

TANGKIL: KEBERAGAMAN DALAM SATU TUJUAN

Hidup berdampingan antara satu sama lain di dalam bermasyarakat merupakan hal yang baik. meskipun berasal dari latar belakang yang beragam tidak membuat satu hal yang dituju berubah, sejauh mana kita melangkah sejauh kemana kita pergi harus selalu menebar manfaat antar sesama masyarakat.

Segala sesuatu yang kita tebar apabila baik maka akan kembali kepada diri kita sendiri, ibarat kata pepatah barang siapa menanam pasti akan menuai. Beragam cerita, beragam kebudayaan bahkan tradisi menyelimuti dalam kehidupan sehari-hari. Tutar kata, aksan bahasa yang berbeda menjadi ciri khas adanya keberagaman.

Untuk itu buku ini hadir sebagai sesuatu yang akan menemani dan menjadi cerita kala mewujudkan keberagaman dalam satu tujuan yang terbalut dalam cerita pengabdian mahasiswa - mahasiswa dengan almamater hijau dengan sejuta mimpi dan aksi dalam waktu 3456000 detik di Desa Tangkil.

AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang,
Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Prov. Jawa Timur,



Telp. : +6287886122223

Email : ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id

Website : <https://ausymedia.id/>

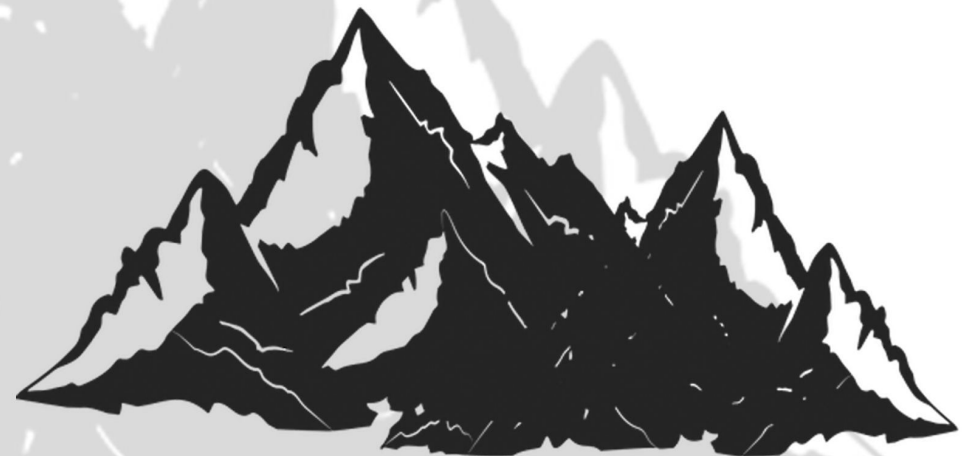


Shifny Isma Nadina, Ubaid Fatich Billah, Rinakurniawati, Arista Ayu Damayanti, Thoyyibah Naila Amir, Tantien Nani Pradita, Roisatul Adawiyah, Tessya Henindar, Artino Nanda Bagus Setiawan, Ramadani Dimas Pamungkas, Arinda Dwi Styawan Putri, Alfafa Salsabila, Aisyah Permata, Titan Panjalu, Ridho Akbar Triyadi, Subekti Kartika Sari, Suci Cahyaning Puteri, Syarifa Yumna Azmi, Alya Alfina Dwi Indrawati

TANGKIL: KEBERAGAMAN DALAM SATU TUJUAN

TANGKIL: KEBERAGAMAN DALAM SATU TUJUAN

(3456000 Detik Pengabdian di
Negeri Atas Awan)



Editor: Ivan Ashif Ardhana, M.Pd.

Shifny Isma Nadina, Ubaid Fatich Billah, Rinakurniawati, Arista Ayu Damayanti, Thoyyibah Naila Amir, Tantiem Nani Pradita, Roisatul Adawiyah, Tessya Henindar, Artino Nanda Bagus Setiawan, Ramadani Dimas Pamungkas, Arinda Dwi Styawan Putri, Alfafa Salsabila, Aisya Permata, Titan Panjalu, Ridho Akbar Triyadi, Subekti Kartika Sari, Suci Cahyaning Puteri, Syarifah Yumna Azmi, Alya Alfina Dwi Indrawati

TANGKIL: KEBERAGAMAN DALAM SATU TUJUAN

**(3456000 Defek Pengabdian di
Negeri Atas Awan)**

Editor: Ivan Ashif Ardhana, M.Pd.

AUSY MEDIA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta Melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

**TANGKIL : KEBERAGAMAN DALAM SATU TUJUAN
(3456000 Detik Pengabdian di Negeri Atas Awan)**

Penulis : Shifny Isma Nadina, Ubaid Fatich Billah, Rinakurniawati, Arista Ayu Damayanti, Thoyyibah Naila Amir, Tantien Nani Pradita, Roisatul Adawiyah, Tessya Henindar, Artino Nanda Bagus Setiawan, Ramadani Dimas Pamungkas, Arinda Dwi Styawan Putri, Alfafa Salsabila, Aisya Permata, Titan Panjalu, Ridho Akbar Triyadi, Subekti Kartika Sari, Suci Cahyaning Puteri, Syarifa Yumna Azmi, Alya Alfina Dwi Indrawati

Editor : Ivan Ashif Ardana, M.Pd
Desain Sampul : Arinda Dwi Styawan Putri
Tata Letak : Arinda Dwi Styawan Putri

AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Prov. Jawa Timur,

Telp. : +6287886122223

Email : ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id

Website : <https://ausymedia.id/>

Cetakan Pertama,
September 2022 viii + halaman; 14,8 x 21 cm (Contohnya)

ISBN :

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No., 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang tiada hentinya melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya hingga dapat terselesaikannya buku kumpulan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 2 Tahun 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah kelompok Desa Tangkil 1, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, periode tahun 2022. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kita untuk berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah.

KKN memberikan pengalaman berharga kepada mahasiswa tentang seluk beluk desa, tentang bagaimana kehidupan masyarakat desa, tentang bagaimana upaya meningkatkan kesejahteraan desa, dan tentang interaksi sosial yang tidak didapatkan di ruang kuliah. Harapannya, buku ini dapat memberikan informasi yang utuh terhadap kegiatan KKN yang kelak dapat dijadikan referensi oleh pihak pembaca.

Tentunya tantangan dan hambatan selalu menyertai selama proses penulisan buku ini. Namun semua itu seakan terkikis oleh bimbingan, bantuan, motivasi, semangat, dan do'a

dari berbagai pihak sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan benar dan baik. Kami selaku tim Dosen dan Mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah mengucapkan terima kasih kepada Desa Tangkil dan segenap perangkatnya yang telah memberikan pengalaman yang begitu berharga kepada mahasiswa yang kelak nantinya berguna untuk berkecimpung di lingkungan masyarakat maupun di dunia kerja. Semoga kerjasama KKN antara UIN Sayyid Ali Rahmatullah dengan Desa Tangkil terus terlaksana sehingga program desa berkemajuan dapat terus terjaga.

Tulungagung, 5 September 2022

Dosen Pembimbing KKN

Ivan Ashif Andhiana, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
TRADISI BARITAN BERDASARKAN PERSPEKTIF ETIKA SOSIAL DAN AGAMA	
Oleh : Shifny Isma Nadina	1
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI ASPEK PENTING UNTUK MEWUJUDKAN SOLIDARITAS ANTAR WARGA DESA TANGKIL	
Oleh : Ubaid Fatich Billah	5
REKAM JEJAK PENGABDIAN 40 HARI DI DESA TANGKIL	
Oleh : Rinakurniawati	11
TANGKIL : SEBAGIAN HATI YANG TERTINGGAL	
Oleh : Arista Ayu Damayanti	17
CERITA SINGKAT MASYARAKAT RT 18	
Oleh : Thoyyibah Naila Amir	24
SEDIKIT CERITA SINGKAT PERJALANAN KKN DI DESA TANGKIL	
Oleh : Tantien Nani Pradita.....	29

**SIKAP RAMAH DALAM BERMASYARAKAT DAN
BERBUDAYA MENJADI PEMICU SIKAP
MODERASI BERAGAMA DI DESA TANGKIL**

Oleh : Roisatul Adawiyah 34

**MENELISIK KEHIDUPAN BERAGAMA DAN
BERBUDAYA DI UJUNG TRENGGALEK**

Oleh: Tessya Henindar 41

KKN TANGKIL POSKO 01

Oleh : Artino Nanda Bagus Setiawan 46

DIBALIK 40 HARI DESA TANGKIL BERSAMAKU

Oleh : Ramadani Dimas Pamungkas..... 51

**KENYAMANAN DI BALIK DINGINNYA DESA
TANGKIL**

Oleh : Arinda Dwi Styawan Putri 56

**SERANGKAI MEMORI DI SEBUAH DESA DIBALIK
KABUT**

Oleh : Alfafa Salsabila..... 71

**ANTUSIAS MAHASISWA KKN DALAM
MEMERIAHKAN 17 AGUSTUS DI DESA TANGKIL**

Oleh: Aisya Permata 77

KKN DI DESA DAMAI (TANGKIL)

Oleh : Titan Panjalu 83

KKN DI DESA TANGKIL

Oleh : Ridho Akbar Triyadi..... 89

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM
KONTEKS POTENSI LOKAL UNTUK**

MASYARAKAT DESA TANGKIL

Oleh : Subekti Kartika Sari 92

UEREKA MILIK KITA (EDISI KKN DESA TANGKIL)

Oleh: Suci Cahyaning Puteri..... 99

SECUIL PENGABDIAN UNTUK DESA TANGKIL

Oleh : Syarifa Yumna Azmi 116

SEJARAH DAN KEGIATAN KKN DI SESA TANGKIL

Oleh : Alya Alfina Dwi Indrawati..... 125

TRADISI BARITAN BERDASARKAN PERSPEKTIF ETIKA SOSIAL DAN AGAMA

Oleh : Shifny Isma Nadina

Manusia adalah makhluk yang saling terikat dan berikat. Bagaimana tidak hubungan antara sesama manusia dan Tuhan ataupun sesama manusia tidak bisa dipisahkan. Dari hubungan itu akan terbentuk suatu koloni yang menetap dan tinggal di tempat yang sama yang kita sebut masyarakat. Pada dasarnya dalam suatu masyarakat terdapat tingkatan strata sosial, pemimpin ataupun kepala suku sebutnya dalam masyarakat adat adalah orang yang dirasa memiliki kompetensi, komitmen ataupun kewibawaan yang dianggap mampu memimpin suatu masyarakat. Dari ide dan gagasan pemimpin inilah muncul keaneragaman adat dan budaya di Indonesia, terlepas dari campur tangan dan pikiran anggota masyarakatnya. Sebab dahulu kala asal muasal bangsa kita berasal dari suatu kerajaan

yang tentu sabda raja dianggap suatu dari Tuhan. Maka terciptalah keaneragaman tadi, meskipun begitu tidak sepenuhnya dalam masyarakat begitu fanatik dengan pemimpinnya. Demi kemakmuran dan keselamatan bersama, sang raja bersama rakyatnya melakukan atau membiasakan suatu hal yang dianggap perlu dan baik sebagai simbolis rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan hal itu akan menjadi adat-istiadat dari daerah mereka.

Keaneragaman adat istiadat dan budaya di Nusantara merupakan suatu ciri khas yang melekat pada bangsa ini. Masyarakat tidak bisa terlepas dari adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka, dan budaya merupakan warisan yang tidak akan lekang oleh zaman bahkan sampai cucu kita nanti. Keanekaragaman adat-istiadat ini justru menjadi ikon yang memanjakan, membuai, serta membanggakan untuk dilestarikan selama hal tersebut tidak bertentangan dengan agama serta etika yang ada. Bila kita mundur ke ratusan tahun yang lalu, nenek moyang kita menciptakan tradisi tentu memiliki maksud dan tujuan tersendiri, terlepas dari aturan apapun kebaikan akan menjadi tujuan utama mereka. Dari adat istiadat inilah akan muncul suatu tradisi dalam masyarakat, yang nantinya akan bersifat turun-temurun serta diharapkan tetap berlanjut. Tradisi adalah peninggalan nenek moyang yang berkaitan dengan kepercayaan ataupun keyakinan yang memiliki maksud dan fungsi tertentu. Begitu visioner nenek moyang kita, sampai mewariskan sesuatu hal yang tidak akan dilupakan anak cucunya. Air akan membasuh jiwa kita, bumi akan tempat kita berkelana, api akan menghangatkan raga kita, namun tradisi akan selalu ada di mana kita berada. Begitu pun dengan tradisi baritan masyarakat Desa

Tangkal, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Tradisi baritan ialah tradisi di mana masyarakat merayakan suatu upacara di salah satu sumber air yang selalu diambil sebagai air minum serta kebutuhan sehari-hari warga masyarakat yang dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki serta rasa syukur atas hasil panen masyarakat daerah tersebut. Tradisi baritan dilakukan masyarakat setelah pasca panen padi.

Berdasarkan keterangan dari pemimpin upacara adat baritan Desa Tangkil, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek Baritan ialah semacam perayaan yang dilakukan setiap bulan Suro hari Jumat pasaran Legi. Namun karena pada bulan ini tidak ada Jumat Legi, maka diganti dengan Jumat Pon. Tradisi baritan ini bertujuan untuk mendoakan dan memberikan keselamatan hewan ternak yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tangkil. Adapun urutan acara baritan sebagai berikut setelah semua ambeng atau sesajian dikumpulkan, maka Mbah Riban memulai dengan memanjatkan doa-doa dengan menggunakan beberapa kalimat yang menggabungkan bahasa Jawa dengan bahasa Arab. Bau dupa yang dibakar perlahan-lahan menyeruak, dan masyarakat pun mulai menengadahkan kedua tangan setinggi dada untuk mengaminkan doa yang tengah dilantunkan. Prosesi doa selesai dalam waktu kurang dari 30 menit. Kemudian warga mulai bergerak maju dan mengambil tali yang telah direndam bunga di pojok ruangan, dan dilanjutkan dengan memakan makanan yang ada di ambeng (wadah/mangkok nasi), makanan yang tampak meliputi nasi putih, serundeng, telur, wedang telon (minuman yang mewakili berbagai rasa dari hambar hingga pahit), dll. Dalam kegiatan ini terdapat masyarakat yang langsung mengambil ambeng dan

memakannya di tempat dan ada yang beberapa memutuskan untuk membawanya pulang ke rumah. Jika dibandingkan dengan pelaksanaan baritan sebelumnya, jumlah penonton sangat berkurang drastis. Menurut keterangan salah satu sesepuh yang ada di sana dulu penonton tradisi baritan tak terhitung, namun sangat disayangkan penonton yang sekarang tidak sebanyak dulu. Ditambah lagi beliau membenarkan bahwa memang jika tradisi baritan hilang oleh masyarakat sendiri, sekarang ini kita tidak boleh hanya melihat sebuah tradisi atau budaya dari sisi mistis atau melestarikan budaya Desa Tangkil agar tidak hilang digerus zaman. Suatu tradisi jika dimanage dengan baik agar bisa menjadi potensi wisata yang bisa mendongkrak perekonomian masyarakat.

Lalu bagaimana jika kita telisik lebih dalam lagi mengenai tradisi ini berdasarkan sudut pandang agama. Sebenarnya jika diamati tradisi adalah sesuatu hal yang positif, membangun karakter cinta budaya dan kearifan lokal bagi pemuda utamanya. Namun kadang kala tradisi juga ada yang diselingi dengan acara mabuk-mabukan dan hal yang tidak etis lainnya. Namun tradisi terkhusus Baritan ini merupakan suatu tradisi yang lebih banyak maslahatnya. Islam tidak pernah membahas kaitannya dengan budaya dan tradisi, segala sesuatu asalkan tidak bertentangan dengan syariat boleh dilakukan. Jadi setiap tradisi, adat istiadat, dan budaya dalam suatu daerah asalkan tidak ada unsur syirik ataupun kemudharatan yang ditimbulkan sah-sah saja dilakukan dan justru malah mencerminkan bahwasanya Islam Nusantara nyata dan melekat pada bangsa kita.

***MODERASI BERAGAMA
SEBAGAI ASPEK PENTING
UNTUK MEWUJUDKAN
SOLIDARITAS ANTAR WARGA
DESA TANGKIL***

Oleh : Ubaid Fatich Billah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu kegiatan intrakurikuler dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja secara nyata kepada mahasiswa untuk mengabdikan pada masyarakat dengan pendekatan keilmuan maupun sosial yang memadukan pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada tahun ini, KKN Reguler Multisektoral Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diselenggarakan secara *offline* selama kurang lebih 1 bulan mulai dari 21 Juli sampai dengan

28 Agustus, yang mana tersebar di seluruh titik kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Sekitar seribu mahasiswa dilepas untuk terjun lapangan guna mengabdikan kepada masyarakat. Di Tulungagung hanya ada Desa Pagerwojo, karena kecamatan lainnya sudah ditempati pada saat KKN Reguler Multisektoral gelombang 1. Dan di Trenggalek terdapat banyak kecamatan seperti Pule, Panggul, Kampak, Bendungan, dll. Dan kebetulan kami memperoleh tempat KKN di Dusun Krajan, Desa Tangkil, Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Alhamdulillah kami mendapatkan di Desa Tangkil karena banyak desa di Kecamatan Panggul yang berada di atas angin/di pegunungan yang banyak cerita susah mendapatkan air di desa tersebut. Dan di Desa Tangkil tepatnya Kecamatan Panggul bagian atas/pegunungan yang konon katanya susah sinyal internet, susah untuk mendapatkan air, dll.

Pada kegiatan KKN ini program kerja per divisi yang harus kami tuntaskan seperti membantu masyarakat melakukan kegiatan yang ada di desa, mengajar TPQ, membantu mengajar dan SD, membantu memasarkan produk UMKM lokal, dll. Selain itu kami juga mendapatkan tugas lain di antaranya yakni tugas individu untuk melakukan wawancara, yang mana wawancara tersebut ditargetkan kepada masyarakat desa setempat, dengan mengedepankan aspek-aspek ataupun kriteria obyek atau narasumber yang dituju, obyek tersebut tertuju yakni kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang ada di desa tersebut. Kemarin pada hari Jumat, 26 Agustus 2022 pukul 20.00 WIB saya melakukan wawancara dengan Mas Andik selaku anggota Karang Taruna di Desa Tangkil tentang Moderasi Beragama Sebagai Aspek Penting untuk Mewujudkan Solidaritas Sesama Warga Desa Tangkil.

Sebelumnya saya ingin menjelaskan tentang moderasi beragama, moderasi beragama merupakan cara pandang mengenai keberagaman agama yang dimiliki oleh semua kalangan masyarakat. Moderasi beragama memiliki prinsip yaitu bertoleransi dengan semua agama, menghargai berbagai perbedaan agama yang ada, mengutamakan kepentingan bersama, anti terhadap kekerasan karena adanya perbedaan agama, bersikap adil dan seimbang dalam menyikapi perbedaan yang dimiliki, menghargai kebudayaan lokal yang dimiliki oleh berbagai daerah. Salah satunya di desa yang saya tempati untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan juga desa yang pertama kali menjadi tempat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), di sana masyarakatnya memiliki berbagai macam perbedaan baik dari segi agama dan lainnya.

Moderasi beragama penting untuk dipahami karena beragama tidak memaksakan semua orang harus memiliki agama yang sama. Yakni, menghargai keberagaman agama yang ada. Agama memiliki fungsi sebagai penunjang harkat, derajat serta martabat manusia. Maka kita tidak boleh menjadikan agama sebagai alat pemecah perdamaian karena perbedaan yang dimiliki, sering kali orang merendahkan atau menganggap sebelah mata orang lain karena berbeda agama. Kita harus menjaga perdamaian dengan menjaga semua perilaku yang akan kita lakukan sehingga tidak akan menimbulkan permasalahan dengan orang lain apalagi yang menyangkut tentang perbedaan agama sehingga perdamaian akan tetap terus terjaga. Terutama pada Karang Taruna di Desa Tangkil.

Lanjut dengan wawancara Mas Andik selaku anggota Karang Taruna Desa Tangkil, Karang Taruna Desa Tangkil

sudah lama berdiri sebelum Mas Andik masuk sebagai anggota, yang melatarbelakangi terbentuknya organisasi tersebut adalah wujud dari kepedulian pemuda Karang Taruna kepada anak yatim dan kaum duafa. Hampir keseluruhan pemuda yang ada di Desa Tangkil masuk anggota pemuda Karang Taruna rata-rata anak usia anggota mulai dari anak SMA sampai dengan 40 tahun. Anggota pemuda Karang Taruna jarang ada yang aktif, tergantung dengan kesibukan masing-masing, biasanya yang aktif kurang lebih 20 orang. Mas Andik bilang permasalahan yang ada di organisasi pemuda Karang Taruna adalah pada keanggotaan *“Setiap organisasi pasti ada hambatan entah itu apa. Terutama di anggota, karena banyak yang egois”*.

”Keaktifan organisasi pada zaman dulu, dan zaman sekarang mulai ada peningkatan. Dulu anggota pemuda Karang Taruna banyak kubu dan agak terpecah belah, banyak orang yang tidak aktif dalam organisasi, tergantung dengan kesibukan masing-masing, biasanya yang aktif kurang lebih 20 orang saja”. Ujar Mas Andik selaku anggota Karang Taruna Desa Tangkil. Cara meningkatkan solidaritas antar anggota pemuda Karang Taruna Desa Tangkil juga bisa dengan moderasi beragama, seperti contoh organisasi mengadakan santunan anak yatim/acara-acara keagamaan dengan kerja sama bersama Desa Tangkil, tetapi juga agak sulit karena harus menanamkan jiwa sosial kepada sesama dan harus menghargai sesama. Dengan seperti ini seiring berjalannya waktu pemuda Karang Taruna Desa Tangkil mulai banyak yang aktif dengan kegiatan-kegiatan yang akan diadakan, mulai berpartisipasi satu persatu. Seperti contoh lagi kemarin Desa Tangkil mengadakan kegiatan pembangunan mushola dan dari mahasiswa KKN pun ikut membantu kegiatan tersebut, kegiatan dimulai dari pukul

08.00 sampai selesai. Banyak pemuda Karang Taruna juga yang mengikuti kegiatan tersebut, setelah itu mahasiswa KKN membantu warga desa untuk melakukan proses pembuatan makanan khas Desa Tangkil yaitu *KRETEL* (Krecek Telo). Mulai dari memanen ketela, penggilingan, sampai akhirnya berbentuk *krecek ketela*. Malamnya mahasiswa KKN bersama penduduk Desa Tangkil mengadakan bakar-bakar ikan laut yang sudah disediakan oleh penduduk desa, bahkan pemuda-pemuda, orang tua bahkan anak-anak sekaligus juga datang mengikuti acara bakar-bakar ikan laut, ada yang bermain kartu UNO, bahkan saya (mahasiswa KKN) juga diajak bermain kartu UNO oleh pemuda Karang Taruna Desa Tangkil, bercakap cakap senda gurau dll. Dari sini kita bisa lihat dengan cara mengadakan kegiatan keagamaan seperti ini bisa mewujudkan solidaritas masyarakat Desa Tangkil khususnya pemuda Karang Taruna Desa Tangkil. Contoh lagi seperti kemarin dalam rangka memperingati HUT RI yang ke-77 di Balai Desa Tangkil juga mengadakan perlombaan seperti lomba gerak jalan, lomba volly dan masih banyak lagi, pemuda Karang Taruna Desa Tangkil dan mahasiswa KKN juga ikut berpartisipasi dalam lomba tersebut, entah itu ikut sebagai panitia maupun peserta, mulai dari anak-anak, pemuda, dan orang tua pun juga ikut memeriahkannya. Dan pada puncak acara di Desa Tangkil adalah pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan oleh para pemuda Karang Taruna dan warga Desa Tangkil, dan juga sekaligus sebagai acara penutup dari perlombaan dalam rangka memperingati HUT RI yang ke-77.

Sampai sini, dapat kita simpulkan bahwa solidaritas pemuda Karang Taruna Desa Tangkil dari tahun ke tahun lebih meningkat drastis, karena acara keagamaan/acara kegiatan

desa. Seiring berjalannya waktu pemuda Karang Taruna Desa Tangkil mulai sadar akan solidaritas, seperti menghargai sesama, saling toleransi, saling tolong menolong karena menurut saya kunci majunya organisasi adalah solidaritas dan menurut saya itu sangat penting.

REKAM JEJAK PENGABDIAN 40 HARI DI DESA TANGKIL

Oleh : Rinakurniawati

Rekam jejak pengabdianku dimulai ketika aku ditempatkan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tangkil. Desa Tangkil merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Wilayahnya berupa pegunungan kanan kiri jalan berupa jurang, yang apabila kita lihat ke bawah lumayan curam. Karena letaknya diatas ketinggian 0–600 meter diatas permukaan air laut, hawa di pedesaan ini begitu dingin. Hawa dingin tersebut sangat terasa ketika memasuki pukul 10.00 malam–06.00 subuh, sampai–sampai kalau mau tidur harus memakai kaus kaki karena belum terbiasa dengan udara yang sangat dingin.

Kami berangkat menyusuri perjalanan untuk menuju Desa Tangkil tepat pada hari Minggu, 24 Juli 2022. Rombongan kelompok KKN kami terbagi menjadi dua, di mana yang tidak membawa sepeda motor berangkat terlebih dahulu dengan

angkutan umum, sedangkan untuk yang membawa sepeda motor berangkat setelahnya. Selama di perjalanan menuju Desa Tangkil kami disuguhkan panorama alam yang sangat indah, sawah-sawah di sini masih sangat luas terbentang, pegunungan yang masih rimbun, dan kabut yang terombang-ambing angin kian ke sana kemari. Untuk jalan di sini kondisinya sangat menanjak dan berbelok-belok, bahkan ada jalan yang kondisinya menanjak dan masih ada sisa longsoran batu-batu lumayan besar yang kelihatannya belum dipindahkan. Karena letaknya di wilayah pegunungan masyarakat di Desa Tangkil ini mayoritas bekerja sebagai petani di ladang maupun di hutan.

Ketika memasuki Desa Tangkil, di sepanjang jalan saya dan teman-teman disapa oleh penduduk di sana termasuk saya pun menyapa lewat ungkapan kata "*monggo pak, monggo bu*" atau lewat klakson sepeda motor sembari sedikit menundukkan kepala. Saya dan teman-teman tiba di Desa Tangkil pukul 17.45 WIB, sesampainya di sana langsung disapa oleh ibu dan bapak posko. Letak posko kami sangat dekat dengan balai desa. Pada saat pertama kali datang saya sedikit tidak percaya apa benar ini posko KKN? Karena posko yang akan kami tempati terbilang bagus dan bertingkat. Entah karena kebanyakan menonton film jadi yang ada difikiran adalah rumah lama yang sudah tidak tempati.

Malam itu pertama kali saya dan teman-teman KKN bermalam di Desa Tangkil, ya tentu saja hawa dingin menyelimuti. Setelah isya' seluruh penghuni posko saling berkenalan satu sama lain di ruang tamu sembari membahas persiapan pembukaan KKN, yang akan dilaksanakan besok paginya. Di Balai Desa sudah ramai didatangi teman-teman KKN dari posko 2 dan 3 yang akan bekerja sama untuk

memasang banner, menata kursi, meja dll. Selesai mempersiapkan semuanya saya dan teman-teman kembali ke posko untuk beristirahat, mengecek HP tapi alhasil ternyata tidak ada signal sama sekali.

Keesokan paginya saya bersama teman-teman bersiap untuk melaksanakan pembukaan KKN. Saya sebagai divisi media dan publikasi bersiap untuk mengabadikan momen dan publikasi, namun tiba-tiba MC yang bertugas saat itu ada halangan, dengan pertimbangan yang mendadak teman-teman KKN menyuruh saya untuk menggantikan. Alhamdulillah acaranya berjalan lancar.

Hari pertama terjun ke lokasi, kami awali dengan membersihkan lingkungan sekitar dan balai desa. Kami banyak berbincang dengan perangkat desa dan penduduk setempat, mengenai potensi desa, mulai dari UMKM, wisata dsb.

Salah satu penuturan menurut Bapak Kasun adalah bahwasannya ada satu UMKM yang menjadi ikonik atau ciri khas Desa Tangkil yaitu UMKM Krecek Ketela, di mana olahan krecek ketela ini ada hambatan dalam pemasarannya. Melihat hal tersebut kami sebagai mahasiswa KKN berusaha untuk membantu pemasaran krecek ketela tersebut. Tidak hanya membantu pemasaran kami juga diajak untuk melihat dan membantu proses pengolahan krecek ketela. Wah sangat unik sekali, ternyata bahan dari krecek ketela ini adalah ketela yang digiling atau dihaluskan kemudian diambil ampasnya. Setelah diambil ampasnya selanjutnya dibumbui untuk menambah cita rasa olahan sebelum dikukus dan dijemur. Proses penjemuran kurang lebih selama 2 hari jika cuaca panas. Setelah krecek ketela kering tahap selanjutnyaa adalah pengemasan.

Selain UMKM Krecek Ketela masyarakat di sini juga memiliki olahan UMKM berupa pengolahan gula aren, namun seperti yang sudah saya jelaskan di atas olahan gula aren ini hanya bisa dijumpai pada musim–musim tertentu. Namun, dalam produksi gula aren tersebut terhambat pada sumber daya alam, di mana permintaan banyak namun pohonnya masih terbilang sedikit. Karena pada saat penyadapan air nira dari pohon aren, air yang keluar tidak begitu banyak.

Selesainya melaksanakan proker dalam hal pengolahan dan pemasaran krecek ketela, hari demi hari kami lalui dengan berbagai jenis proker, seperti yang kami lakukan yaitu proker keagamaan seperti mengajar anak TPQ dan praktek sholat setiap jam 3 sore. Saya mendapat jadwal hari Kamis mengajar TPQ berupa fasholatan, luar biasa anak–anak yang hadir sangat aktif sekali, ada yang waktu praktek sholat tidak bisa diam dan ada yang patuh. Tapi di situlah yang akan kami rindukan pada saat selesainya pengabdian kami. Selesainya saya dan teman–teman mengajar anak TPQ, kami berbincang–bincang bersama Ustadzah di tempat tersebut, berbagai hal kami bincangkan salah satu yang beliau katakan adalah mengenai keagamaan masyarakat di Desa Tangkil, di mana dalam keagamaannya sangat mendukung untuk tindakan kebaikan. Artinya, agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan. Agama mensyarkan moralitas sebagai bagian iman secara keseluruhan. Tak hanya moralitas yang ditekankan agama bersifat mengikat kepada setiap penganutnya. Pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia dapat menghidupkan nilai luhur moralitas. Diturunkannya agama kepada manusia mempunyai agenda menghidupkan moralitas dalam rangka

mengatur kehidupan manusia. Agama sangat mendukung nilai luhur yang menyeru kepada prinsip kebaikan, seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong-menolong.

Selain UMKMnya, Tangkil juga memiliki tempat wisata berupa air terjun yang letaknya tepat di belakang Desa Tangkil. Medan menuju air terjun tersebut masih berupa tanah yang dibabat dan dibuat terasering atau seperti tangga, air terjun di Desa Tangkil masih terbilang sangat asri, kanan kiri berupa pepohonan tinggi yang menjulang diiringi kicauan burung yang menambah suasana alam yang sangat sayang untuk dilewatkan. Wisata air terjun di sini biasanya digunakan oleh anak-anak masyarakat sekitar untuk berenang, bermain dsb.

Kemudian, juga ada Telaga Debeg yang terletak di Dusun Selur, Desa Tangkil, Telaga debeg ini lebih mirip dengan rawa jika dilihat pada saat ini. Telaga yang cukup terkenal dari zaman penjajahan Belanda ini mempunyai banyak cerita mistis yang

Belum terpecahkan oleh akal logika. Asal muasal nama Debeg ini pun cukup unik, berawal dari area ini yang kerap digunakan oleh para penjajah Belanda sebagai lintasan untuk pulang maka mereka menyebut lokasi sekitar telaga ini dengan nama *the back* yang berarti kembali atau pulang.

Menurut penuturan Mbak Putri sebagai tokoh pemuda sekaligus pengurus Karang Taruna, bahwasannya penduduk di Desa Tangkil ini memiliki sebuah tradisi baritan yang dilaksanakan setiap bulan Suro, yang letaknya di Desa Selur di bawah pohon beringin dekat pasar.

Dari hasil survey yang telah dilakukan kepada Mbak Putri selaku tokoh pemuda di Karang Taruna, bahwasannya beliau sangat setuju dengan Pancasila sebagai dasar negara, di mana di dalam Pancasila tersebut terdapat 5 sila yang sudah mencakup

tentang tata cara hidup dan berasyarakat. Kemudian sangat setuju untuk berlaku terhadap siapapun tanpa membeda-bedakan, karena bahwasannya kita hidup di dalam masyarakat itu terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, jadi sudah sepatutnya untuk berlaku adil kepada siapapun tanpa membeda-bedakan.

Kemudian, Mbak Putri ini sangat menjunjung toleransi, di mana beliau ini sangat setuju untuk tidak memaksakan agamanya terhadap orang lain yang berbeda agama dengannya dan juga tidak keberatan apabila berteman dengan non-muslim.

Seperti itulah Rekam Jejak Pengabdian Selama 40 Hari Di Desa Tangkil, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

TANGKIL : SEBAGIAN HATI YANG TERTINGGAL

Oleh : Arista Ayu Damayanti

Sabtu, 23 Juli 2022 pukul 15.25 WIB pertama kalinya kakiku menginjak tanah di Desa Tangkil, tak pernah sekalipun di benakku jika suatu saat aku dapat mengunjungi bahkan menetap sementara di desa yang jaraknya kurang lebih 60 km dari tempat tinggalku. Perjalanan yang kubutuhkan untuk sampai disana kurang lebih 2,5 jam menggunakan elf bersama 9 teman yang tak pernah kukenal sebelumnya. Kedatangan kita disambut dengan hujan deras dan suasana sepi tanpa hiruk pikuk kendaraan yang berlalu lalang serta tak ada satupun orang yang kita kenal di sana.

Dengan beberapa kendala akhirnya sampai di posko tempat aku menetap sementara selama 40 hari di Desa Tangkil, teringat sekali di benakku pertama kali sampai di posko aku berkata kepada teman-teman "*Pokok, awakdewe kudu ndang mulih lek iso sakdurunge tanggal 20 Agustus prokere awakdewe*

kudu mari. Koyoke kok ra betah aku ndek kene.” dan mereka menyetujui apa perkataanku saat itu. Suasana dingin Desa Tangkil membuat kita saat itu merasa tidak nyaman, dan bodohnya aku tidak membawa nasi dari rumah untuk dimakan sampai di sana, yang membuat aku kelaparan. Untuk menyikapinya temanku punya ide untuk menanak nasi, selama 1 jam kita menunggu nasinya jadi. BOOM! Berasnya tetap jadi beras, di situ aku cuman bias tertawa dan di situlah awalku dan teman-teman mulai dekat satu sama lain.

Esok paginya, suasana baru Desa Tangkil membuatku sadar bahwa sudah tidak berada di Tulungagung dan jauh dari kegiatanku sehari-hari saat di Tulungagung. Di situlah aku bertemu dengan sepasang orang baik yang selama satu bulan lebih aku belajar sedikit demi sedikit mengenai kehidupan, mereka adalah Bu Yayuk dan Pak Wan. Beliau adalah bapak dan ibu yang rumahnya dengan ikhlas kita tinggali selama kegiatan KKN di Desa Tangkil berlangsung yang sudah kuanggap seperti ayah dan ibuku sendiri selama aku di sana. Kedatanganku dan teman-teman mungkin terasa asing dan merepotkan bagi mereka, bagaimana tidak repot jika tiba-tiba rumah mereka diserbu 19 anak dengan karakter yang berbeda-beda dan belum pernah bersua sama sekali. Tapi, kedatanganku dan teman-teman akan membawa cerita di kehidupan Bu Yayuk dan Pak Wan.

Malamnya Bu Yayuk mengajak aku dan teman-teman bertamu kerumah Pak Kasun Dusun Krajan yang notabene adalah kakak kandung dari beliau. Untuk ke rumah beliau kami berjalan kaki karena terkendala dengan kendaraan serta medan perjalanan yang sudah membuatku ciut saat pertama kali datang ke sana. Kedatanganku dan teman-teman disambut dengan baik

oleh Pak Kasun beserta keluarganya yang berisi Bu Kasun, Mbah, Rahma, Mas Piyan dan Istri. Ingat jelas di benakku, aku dan teman-teman disuguhkan teh hangat dan pentol cilot Pak Bahar. Pulangnya kita diberi gula aren khas Desa Tangkil. Sampai di posko aku benar-benar sadar 100% bahwa sudah tidak di Tulungagung karena saat di Tulungagung kemanapun baik jarak jauh ataupun dekat aku selalu menggunakan motor, di sini jika menggunakan motor nyaliku sudah menciut dulu.

Selama satu minggu di sana kegiatanku dan teman-teman masih berada di lingkup itu-itu saja yaitu bangun tidur pagi, masak, makan, bersih-bersih posko, tidur siang, masak sore, makan, tidur lagi. Baru Minggu kedua di sana kegiatanku mulai berjalan diawali dengan mengajar TPA di RT 03 Dusun Krajan di bawah naungan Mbak Yayuk, di sana aku bertemu dengan anak-anak baru dengan rentang usia 3 sampai 13 tahun dengan sifat dan karakter yang berbeda-beda. Di sana aku belajar mengenai kesabaran menghadapi anak-anak kecil yang usianya di bawah 6 tahun, karena saat di rumah aku tidak pernah menangani anak-anak yang masih TK.

Kegiatan berjalan dengan lancar, sampai aku dan teman-teman mengajar di SDN 1 Tangkil. Di sana aku bertemu dengan orang baru dan keluarga baru yaitu segenap keluarga besar SDN 1 Tangkil. Tentu Pak Subandi sebagai kepala sekolah di sana. Di SDN 1 Tangkil, aku mendapatkan tugas untuk mengajar di kelas 4. Selama di sana aku seperti kembali dengan kegiatanku di Tulungagung yaitu mengajar anak-anak SD. Setiap aku datang, mereka menungguku di depan gerbang untuk berjabat tangan dari anak-anak kelas satu sampai kelas enam. Mereka sudah menganggap aku seperti kakak mereka sendiri dan sebaliknya aku sudah menganggap mereka seperti adikku

sendiri. Teringat jelas anak-anak yang selalu mengusiliku saat bertugas di sana, Bima, Feri, Ilyas, Dani, Ilham, dll. Dari sana aku belajar mengenai keikhlasan, tanggung jawab, rasa empati, kasih sayang dan ketulusan. Sampai detik ini, masih banyak anak-anak yang menghubungiku walau basa basi sekedar menanyakan kabar.

Di Desa tangkil aku juga dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan orang baru dan warga sekitar. Aku menyimpan nomor-nomor penjual pentol atau sekedar bercanda dengan penjual makanan di sana yang dapat menambah keluarga baru bagiku seperti Pak Joko penjual pentol Eco yang aku anggap seperti Pak Likku sendiri. Di sana juga aku mulai mengenal pemuda=pemudi Desa Tangkil, seperti Yoga, Ari, Andik, Mas Piyan, Mas Dwi, Mas Kukuh Gembes. Selain itu Putri Belangan, Putri Krajan, Mas Bero, Heri, Pak Yuli, dan teman-teman lainnya yang membantu mahasiswa KKN selama bertugas di Desa Tangkil. Dari mereka aku belajar mengenai keramahan dengan orang baru. Walaupun aku dan teman-teman jarang keluar, mereka selalu bersikap ramah dengan kami. Di saat kegiatan yang melibatkan Karang Taruna Desa Tangkil seperti rangkaian kegiatan HUT RI ke 77 dan mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertugas di Desa Tangkil, mereka selalu bersikap ramah dan membantu teman-teman KKN yang kesulitan karena belum terbiasa.

Setiap malam, karena sulitnya sinyal membuatku dan teman-teman selalu ke Balai Desa Tangkil untuk mencari WI-FI, di sana selalu ramai oleh Karang Taruna Dusun Krajan yang sedang membuat mascot garuda untuk kegiatan pawai budaya di Desa Tangkil. Sekedar basa basi untuk mendekatkan diri dengan warga Tangkil, aku dan beberapa teman-teman

membantu pembuatan mascot garuda tersebut dan kadang kita bermain UNO bersama.

Warga-warga Tangkil yang ramah seperti Pak Wanto, Pak Jayeng, Mbak Selfi, Mbah Paijah, Mbah Wari, Pak Mul, Ibunya Yoga, ibu=ibu Dusun Krajan daerah atas membuatku secara pribadi mulai nyaman dan betah. Perkiraanku yang ingin pulang sebelum tanggal 20 Agustus ternyata meleset sampai tanggal 30 Agustus karena belum tega meninggalkan Bu Yayuk dan Pak Wan serta warga Tangkil lainnya. Mereka semua sudah kuanggap seperti keluarga sendiri, dari merekalah aku banyak belajar hal-hal baru yang belum pernah aku pelajari di Tulungagung. Di sini aku belajar mengenai kesopanan, tanggung jawab, keramah-tamahan, ketekunan, pengendalian emosi.

Di sini juga, aku bertemu dengan 18 orang baru yang sudah seperti teman, kakak, adik, keluarga mereka adalah teman-teman KKN-ku Alya, Tika, Tessya, Aisya, Dita, Rois, Shifni, Rina, Yumna, Mbak Alfafa, Arinda, Suci, Mas Tino, Mas Titan, Dimas, Mas Ubed dan Ridho. Selama satu bulan lebih, tawa, suka, dan duka kita rasakan bersama-sama. Lagu Tiara dan Satru penyatu posko 1 Tangkil, sedangkan lagu Sewu Kutho lagu kebangsaan pemuda Tangkil.

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, tiba saatnya aku harus pulang ke Tulungagung untuk kembali keaktifitas sehari-hari yang sudah kutinggalkan selama ini. Selama berpamitan di SDN 1 Tangkil, TPA, perangkat Desa Tangkil, warga sekitar Desa Tangkil aku masih bisa menahan tangis karena aku tidak mau menunjukkan kesedihanku kepada teman-temanku. Tapi saat elf datang menjemput, aku tidak bias menahan tangisku lagi, di sana tangisku pecah karena harus berpisah dengan warga

Tangkil dan khususnya berpisah dengan teman-teman dan Bapak Ibu Posko. Mereka semua adalah keluarga baruku yang akan selalu kuingat dan bagian dari perjalanan hidupku. Benar kata Pak Wanto, Tangkil akan selalu dirindukan dan aku pribadi bangga menjadi bagian dari Tangkil terutama Dusun Krajan.

Kedatangan yang disambut hujan dan kepulangan yang dihantarkan oleh gerimis seperti tanda dari Allah YME bahwa suatu keberkahan bagi aku dan teman-teman berada di Desa Tangkil sebagai tempat pengabdian kita selama 40 hari. Selain itu, kedatangan yang disambut hangat oleh warga Dusun Krajan, Desa Tangkil membuat kepulangan posko 1 dihantar oleh warga Dusun Krajan sampai Tulungagung dengan keikhlasan dan ketulusan mereka.

“Semoga suatu saat bisa dipertemukan kembali pada situasi dan suasana yang berbeda” – Pak Wanto Tangkil

“Hidup itu tidak perlu ditarget tapi hidup itu harus mengikuti takdire gusti” – Bu Yayuk

*“Manut karo seng gae urip ae uwes dikon ngene di lakoni enek cobaan yo dilewati lek masalah elek e diguwak alon-alon rapopo lek durung iso diguwak langsung. **Uripi penak asline sangger iso menikmati**”*

Singkatnya, KKN Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung gelombang 2 menjadi bagian sejarah hidupku yang tidak akan pernah terlupakan. Pembelajaran mengenai memanusiaikan manusia, kerja keras, tanggung jawab, kedisiplinan semua aku dapatkan dari sini. Dari semua masa selama kuliah, masa KKN lah masa yang paling menyenangkan karena kita tidak hanya dituntut untuk memahami materi tapi kita dituntut untuk memahami keadaan, menerapkan dan membagikan ilmu-ilmu yang telah kita dapatkan selama ini.

“Ngilmu seng paling penting iku ilmu piye carane iso srawung karo uwong. Ora nduwuri lan ora dingisori.” – Pak Joko

“Tangkil, desa pelosok penuh kenangan dan cerita. Jiwa yang telah berpisah namun sebagian hati yang masih tertinggal.” – Arista Ayu Damayanti

CERITA SINGKAT MASYARAKAT RT 18

Oleh : Thooyibah Naila Amir

Kuliah Kerja Nyata atau disingkatnya KKN dari mahasiswa semester 7 UIN SATU Tulungagung gelombang 2 kali ini saya ditempatkan di Desa Tangkil, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa yang berada di kawasan pegunungan yang mana dikelilingi pohon-pohon berwarna hijau. Berangkat pada Hari Minggu tanggal 24 Juli 2022 dan perkiraan selesai akan kembali tanggal 29 Agustus 2022. Terlihat suasana yang berbeda nampak ketika bangun di pagi harinya. Suara kicauan burung betebangan, cuaca panas yang tetap dingin udaranya, dan jalan raya yang naik turun adanya. Sapaan hangat dari masyarakat setempat menandakan diterimanya kami di sini. Desa Tangkil memiliki empat dusun, yaitu Dusun Galih, Selur, Krajan, dan Belangan dengan total ada 25 RT. Di Desa Tangkil ini sendiri terdiri dari 3 posko untuk

mahasiswa KKN. Posko 1 berada di Dusun Krajan tepatnya di kediaman pemilik rumah Ibu Yayuk dan Bapak Wandu.

Kebetulan KKN gelombang 2 ini bertepatan di bulan Agustus, yang mana bulan Agustus adalah bulan di mana setiap pinggir jalan terpampang bendera merah putih berayun-ayun terbawa angin. Berkibarnya sang saka bendera Indonesia menandakan bulan kemerdekaan bagi kita semua. Ditandai dengan perlobaan antar desa, antar dusun, dan antar RT. Dengan adanya berbagai macam lomba menunjukkan solidaritas dan sosial yang tinggi terhadap peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Antusias warga sangat terlihat. Terlihat banyak yang menjadi pedagang dadakan. Dan anak-anak yang ramai senang membeli ke sana kemari. Salah satu perlombaan yang wajib ada di bulan Agustus adalah lomba baris-berbaris.

Ketika dimintai tolong untuk mendampingi Ibu-Ibu RT 18 baris-berbaris ada kesan tersendiri yang saya rasakan. Selain mendapat rasa capek, di balik itu saya belajar bagaimana cara mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam situasi yang tidak mengenakkan. Dalam suatu keputusan yang diambil pasti ada salah seorang pihak merasa terbebani dan mau tidak mau harus diterima dengan lapang dada. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pemilihan anggota pleton baris. Pemilihan kostum menjadi salah satu problem antar anggota pleton ini, beberapa pihak tidak setuju jika memakai kostum salah satu organisasi dengan alasan karena membawa nama besar organisasi tersebut. Sebagai penengah antara pihak yang setuju dan tidak setuju, di sini saya hanya memberi arahan bahwa semua kostum itu bagus jika kompak. Dan akhirnya keputusan diambil dengan cara voting suara terbanyak. Pleton yang mayoritas diisi Ibu-ibu ini berjiwa semangat muda. Semangat

yang mereka miliki membuat rasa capek saya bernilai. Mereka sangat menghargai dengan adanya saya di sini. Yang membuat saya haru adalah ketika suatu momen saya sakit dan tidak bisa datang di tempat lokasi latihan tepatnya di Dusun Selur, salah satu anggota pleton bernama Bu Rami datang ke posko dengan tujuan menjenguk saya dan membawakan beberapa buah-buahan seperti mangga, timun, semangka, bengkuang, dan bumbu rujak, dan juga ketela goreng yang bercita rasa bintang lima. Disempatkan datang ke posko akan menjadi hal yang tidak pernah saya lupa nantinya. Hanya ucapan terimakasih dan maaf yang bisa saya ucap seketika.

Esok harinya saya niatkan diri untuk berkunjung ke tempat latihan seperti biasa, mengingat H-5 pelaksanaannya. Salah satu Ibu mengatakan, “*2 dino ra ketemu wes kangen kak*”, dalam artian 2 hari tidak bertemu sudah kangen kak, kata-kata yang sedikit mengundang air mata saya. Mendekati hari H kita hanya melakukan evaluasi dan menambah motivasi, karena dikhawatirkan jika terus diforsir daya tahan tubuh akan jatuh.

Tiba di hari H kami bisa bertemu kembali, dengan kostum yang dikenakan atasan berwarna putih dibalut kain batik dan tali merah putih membuat tampilan barisan ibu-ibu RT 18 ini menarik pandangan. Dan tidak lupa kami sempatkan foto bersama. Salah seorang ibu dari barisan ibu-ibu RT 18 menghampiri saya dan memberikan buket jajan kreasi tangan terampil ibu-ibu RT 18 ini. Momen yang membuat saya haru kembali terjadi. Beliau mengatakan sebagai wujud apresiasi karena sudah bersedia dan membantu kelancaran persiapan lomba baris-berbaris Ibu-ibu RT 18 ini. Hanya terimakasih yang sebesar-besarnya yang terucap dari diri saya, karena merasa kurang maksimal saya dalam mendampingi Ibu-ibu RT 18 ini.

Kebetulan cuaca yang tidak mendukung, hujan turun deras hanya sesekali reda. Meskipun begitu tidak mengurangi semangat para peserta lomba baris-berbaris ini.

Tiba di puncak acara PHBN di mana pengumuman juara-juara dari berbagai lomba dan juga pagelaran wayang kulit tepatnya pada tanggal 28 Agustus 2022 di lapangan Dusun Krajan. Tersebutlah RT 18 sebagai juara 1 lomba baris-berbaris. Betapa senangnya saya apalagi dengan pleton Ibu-ibu RT 18 dengan usaha dan latihan yang selama ini dilalui dengan banyak kendala yang membuahkan hasil. *Full* senyum untuk malam itu.

Di berbagai kesempatan saya berjumpa lagi dengan ibu-ibu RT 18 tersebut, alhamdulillahnya silaturahmi masih tetap berjalan. Suatu ketika mendapat undangan untuk menyaksikan pertunjukan *tayuban* di pos kamplang RT 18. Karena tidak mau melewatkan kesempatan ini, akhirnya saya beranikan diri bersama salah satu teman seposko naik ke Dusun Selur mengingat acaranya dimulai pukul 19.00 dini hari. *Tayuban* adalah seni kesenian tari yang diiringi musik kendang dan dinyanyikan oleh sinden yang mana membawakan beberapa lagu tradisional kemudian dilanjut dengan musik dangdut atau karaoke. Ternyata *tayuban* di sini sering diadakan warga untuk seni pertunjukan atau hiburan pemilik hajatan, salah satunya seperti ulang tahun dari anak Bapak RT 18 ini. Warga ramai menyaksikan dan ikut memeriahkan acara tersebut. Dicarikan kursi paling depan dan dijamu seperti layaknya tamu agung adalah hal yang sebelumnya belum pernah saya rasakan. Menginjak malam mulai berlarut saya putuskan pamit turun karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sehari sebelum saya pamit, sudah saya niatkan untuk berkunjung ke rumah ibu-ibu RT 18 yang sudah saya anggap

seperti saudara sendiri. Ternyata waktu sehari tidak cukup untuk berkeliling di rumah ibu-ibu RT 18. Hanya titipan salam banyak terimakasih dan beribu maaf yang bisa saya ucapkan pada Bu Rami salah seorang ibu-ibu RT 18 sebagai penutupan KKN di Desa Tangkil ini. Sungguh pengalaman yang berharga dan tidak akan saya lupakan. Ingin rasanya KKN diperpanjang di sini. Masih banyak hal yang belum saya coba dan tentang ketakutan yang belum saya lawan. Apapun itu waktu bertugas sudah selesai, yang saya doakan semoga semuanya sehat dan masih diberi kesempatan bertemu berkunjung lagi di Desa Tangkil ini supaya tetap terjalin tali silaturahmi ini. Lingkungan yang indah dan suasana yang nyaman pasti menjadi alasan saya rindu akan desa ini. Lingkungan baru, teman baru, dan keluarga baru.

Akhirnya tepat tanggal 30 Agustus 2022 kami pamit.

SEDIKIT CERITA SINGKAT PERJALANAN KKN DI DESA TANGKIL

Oleh : Tantien Nani Pradita

Kuliah kerja nyata (KKN) adalah sebuah bentuk pengabdian para mahasiswa terhadap masyarakat yang bertujuan untuk membentuk mental dan karakter mahasiswa dalam berperilaku di masyarakat, hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak kaget atau tidak minder ketika sudah menjadi sarjana nantinya, mereka akan lebih mudah bersosialisasi dengan masyarakat untuk kedepannya. Selain menjadi latihan bagi mahasiswa di masyarakat Kuliah Kerja Nyata ini juga menjadi salah satu kelulusan bagi mahasiswa. Pada praktek Kuliah Kerja Nyata ini di laksanakan selama 40 hari, selama masa singkat itu mahasiswa dituntut beradaptasi dengan sebaik mungkin pada masyarakat sekitar, dan wajib menyelesaikan program kerja yang telah disusun oleh kelompok. Pada saat itu

saya dan kelompok ditempatkan di pegunungan yang sangat tinggi bahkan hampir pucuk yaitu di Desa Tangkil, Kabupaten Trenggalek, pertama sampai di sana disambut oleh rintikan hujan beserta dinginya suasana yang sangat mencekam karena pertama kita sampai di sana desanya sangat sepi seperti desa yang jarang penghuninya, jarak rumah antara warga ke warga pun bisa dibilang sangat jauh. Ketika malam hari saya dan teman-teman merasa lapar akhirnya salah satu teman kita sebutlah dia ibu kepala sekte memasak beras yang sudah kita siapkan dan kita bawa setelah menunggu berjam-jam semua bertanya-tanya ``*segone kok ndak mateng-mateng yo cah*`` sekitar 2 jam teman-teman menunggu akhirnya terpaksa kita memakan nasi yang setengah jadi atau *nglenis* karena ternyata *magicomnya* rusak.

Keesokan harinya kita sangat kebingungan memikirkan proker apa yang akan kita buat, sebagian dari kelompok kami juga ada yang belum datang akhirnya kita memutuskan untuk rebahan saja sembari menunggu yang lain datang dan juga sebelum dihantam oleh padatnya jadwal keesokan hari. Beruntung kita di sana mendapatkan bapak dan ibu posko yang sangat baik hati, ramah, dan tidak sombong. Posko yang kita tempati juga sangat bagus dan amat nyaman sampai-sampai teman-teman saya ketika tidur pulas sampai mendengkur.

Semua kelompok sudah siap, saatnya bersih-bersih posko dari semua sudut kesudut. Lalu, dilanjutkan sowan ke rumah Bapak Kasun yang kebetulan rumahnya juga tidak jauh dari posko kita berangkat berjalan kaki malam-malam bersama diantar oleh ibu posko karena kebetulan ibu posko masih saudara dari Bapak Kasun beliau mengantar kita sebari menjengung keponakanya yang masih kecil dan imut, ketika

pulang dari rumah Bapak Kasun kita diajak oleh ibu posko melewati jalan pintas namun sedikit menantang karena melewati hutan dan tanjakan, ketika pulang terjadi sedikit kecelakaan salah satu teman kita terpeleset ketika menuruni jalan tapi untungnya tidak meninggalkan luka atau pun cedera mungkin sedikit kaget. Malam harinya kita mempersiapkan bingkisan untuk pembukaan KKN besok di balai desa bersama kelompok yang lainnya juga.

Kesesokan harinya dilaksanakan pembukaan di Balai Desa Tangkil. Alhamdulillah Balai Desa Tangkil berada di depan posko, jadi bisa ditempuh dengan jalan kaki. Kalau kita mendapat tempat yang jauh dari Balai Desa, mungkin kita akan sedikit kesulitan karena pemberangkatan kita menggunakan elf dan hanya 5 orang anak yang membawa kendaraan dikarenakan medan perjalananya bisa dibilang sulit. Sedikit terjadi kendala sebelum acara, pembukaan dibuka oleh bapak Kepala Desa dan Bapak DPL, terjadi sedikit *miss cominication* antara sie acara dan yang menjadi MC, sudah diberi tahu pada pihak MC sebelumnya kalau teks MC yang membuat adalah MC sendiri tetapi MC malah menyalahkan sie acara akhirnya dadakan teman saya membuat dan diMC kan sendiri, setelah acara pembukaan selesai kita langsung mengadakan survey ke sekolah, TPQ dan tempat lain yang akan kita buat proker untuk ke depannya.

Pada minggu kedua kita sudah sibuk mengurus sana mengurus sini kurena juga bertepatan dengan akan diadakanya PHBN di Desa Tangkil dan kita diminta untuk berpatrisipasi dalam kegiatan PHBN tersebut. Sabtu, 30 Juli 2022 kita mengikuti acara khotmil memperingati tanggal 1 Asyura` yang diadakan di desa Mbelangan. Kita kesana dijemput oleh

anggota dari kelompok lain, sebagian kelompok juga ada yang mengikuti kegiatan yasinan di Dusun Selur. Setelah khotmil dan yasinan selesai, kita lanjut berkumpul di balai desa bersama Karang Taruna dan panitia PHBN yang akan dilaksanakan pada waktu dekat-dekat ini. Hari Minggu kita mengajar TPQ yang tempatnya pun tidak jauh dari posko yang kita tempati. Pada hari Senin sampai Kamis kita membantu mengajar di SDN Tangkil 1. Untuk jarak tempuh ke sekolah sendiri lumayan jauh sehingga kita harus bergantian kendaraan, selain itu kita juga ikut membuat dan membantu memasarkan serta memberikan nama *brand* untuk produksi warga tersebut. Kretel atau krecek ketela sendiri sebelumnya dibuat sendiri oleh para perkumpulan ibu-ibu petani dan juga masih menggunakan bahan-bahan dan alat tradisional, seperti cara mengukusnya masih menggunakan tungku dan kayu bakar. Menjemurnya pun juga masih memanfaatkan terik matahari. Jadi jangan di tanya lagi untuk kandungan gizinya karena terbuat dari ketela pohon murni.

Selain kegiatan di atas, masih banyak lagi kegiatan yang kami lakukan ketika kuliah kerja nyata KKN di Desa Tangkil. Seperti melatih gerak jalan ibu-ibu, anak-anak, sesekali juga pernah dimintai bantuan untuk mengaji oleh Karang Taruna. Kita akui sangat cepat kita dalam masa pengenalan oleh masyarakat sekitar hingga sudah seperti keluarga sendiri. Terutama kepada bapak ibu posko, tetangga sekitar, dan Karang Taruna, tidak jarang juga warga sekitar memberikan rezekinya kepada peserta KKN seperti sayur, sembako, dan banyak lagi. Kita sudah dianggap seperti anak sendiri oleh mereka.

Di Desa Tangkil kita juga dimintai untuk berpartisipasi dengan mengadakan lomba keagamaan. Di sini kita mengadakan 3 lomba. Yaitu hafalan surat-surat pendek, lomba

adzan, dan hafalan doa sehari-hari. Selain itu, kita juga diminta untuk menjadi juri pada beberapa perlombaan seperti lomba rondotetek, lomba karnafal, kebersihan desa, pidato, puisi dll. Selain itu, kita juga diminta berpartisipasi dalam acara gerak jalan antar dusun, kita diberi tau untuk wajib mengikuti gerak jalan sangat mepet dengan hari H. Di saat kita sibuk mengatur ini itu dengan senang hati kita berpartisipasi dalam gerak jalan tersebut. Kita berangkat bersama Karang Taruna menggunakan *truk* dengan keadaan jalan yang sangat berkelok-kelok. Sangat seru, ketika kita di dalamnya seperti diombang-ambing oleh kenyataan. Setelah sampai di *start* ternyata hujan turun begitu deras. sehingga menghentikan jalanya gerak jalan. Tidak lama beberapa kelompok sudah jalan terlebih dahulu, giliran kita untuk baris. Ternyata hujan turun kembali sepertinya kita tidak ditakdirkan untuk ikut baris-berbaris. Tanpa pikir panjang, kita langsung lepas sepatu dan kita mengikuti baris dari start sampai finis tidak menggunakan alas kaki. Alhamdulillahnya kaki kita tidak ada yang luka sedikit pun.

SIKAP RAMAH DALAM BERMASYARAKAT DAN BERBUDAYA MENJADI PEMICU SIKAP MODERASI BERAGAMA DI DESA TANGKIL

Oleh : Roisatul Adawiyah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku dan budaya yang tersebar di seluruh pulau yang ada di dalamnya. *Bhineka tunggal ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu) merupakan salah satu semboyan yang menjadi penguat keberagaman agama, tradisi, suku, dan budaya. Jumlah kelompok yang memiliki kepercayaan atau agama lokal di Indonesia dapat mencapai angka ratusan bahkan ribuan. Dengan kenyataan tersebut, beragamnya masyarakat Indonesia dapat dibayangkan akan munculnya berbagai pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga

bangsa, termasuk dalam beragama. Tentunya dengan beragamanya agama dan kepercayaan yang ada dapat memunculkan beragam penafsiran atas ajaran agama khususnya yang berkaitan dengan praktik dan ritual agama yang ada.

Moderasi beragama berasal dari bahasa latin yaitu *Moderation* yang berarti sedang, dan dalam bahasa inggris *Moderation* memiliki arti mengurangi sikap ekstrim. Adapun kata moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *Wasath* atau *Wasathiyah* yang memiliki arti tengah atau berada di antara dua ujung. Adapun secara istilah, moderasi beragama merupakan suatu cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, dengan selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Dengan adanya sikap moderat ini tentunya menjadi suatu kunci terciptanya toleransi dan kerukunan serta menjadi kunci terciptanya keseimbangan demi terpeliharannya peradaban dan terciptanya perdamaian dengan jalan moderasi. Dengan cara ini pula, setiap orang dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, dapat menerima perbedaan serta hidup bersama dengan damai dan harmonis dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia ini, karena moderasi beragama bukanlah suatu pilihan melainkan suatu keharusan.

Secara lebih spesifik salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia adalah suku jawa dengan jumlah populasi mencapai 41,7% dari seluruh penduduk di Indonesia. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang dikelilingi bergam kebudayaan yang rasanya tak akan habis ketika dikupas. Setiap daerah yang berada di provinsi seluas 47,800 Km² ini tentunya memiliki adat dan tradisinya masing-masing. Dan tradisi

tersebut banyak tersebar dan ditemukan di setiap desa yang terdapat di dalamnya.

Salah satu desa yang memiliki beberapa budaya dan tradisi yaitu Desa Tangkil yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa Tangkil merupakan salah satu desa yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian 0-600 Mdpl di atas permukaan laut. Desa ini memiliki nuansa sangat sejuk dan dingin dikarenakan lingkungan sekitarnya berdekatan dengan bukit serta gunung yang masih sangat asri. Akses jalan menuju desa ini dapat dikatakan cukup ekstrim dikarenakan memiliki jalan yang menanjak serta berkelok-kelok. Namun, ketika sampai di lokasi desa rasa lelah akan perjalanannya dan akses jalan yang sangat ekstrem cukup terbayarkan dengan indahnya pemandangan yang ada di desa ini. Setiap pagi kita dapat melihat bukit-bukit yang diselimuti oleh kabut, dan ketika matahari sudah terbit nampak sangat hijau asri desa ini. Di sana juga terdapat gunung yang disebut dengan Gunung Kelop dengan pemandangan yang tak kalah eksotis. Gunung Kelop adalah salah satu gunung yang terlihat menjulang paling tinggi di Desa Tangkil dan umumnya tertinggi se-Kecamatan Panggul. Gunung ini terletak 600 meter di atas Telaga Debeg, Gunung Kelop merupakan salah satu gunung yang pada jaman Belanda di dirikan sebuah tugu sebagai tanda batas wilayah, sekitar tahun 1994 tugu tersebut masih ada walaupun sudah ada kerusakan. Namun, sekarang tugu tersebut sudah rusak total seiring dengan berjalannya waktu, dari puncak Gunung Kelop menghadap ke selatan nampak keindahan lautan (Pantai Konang dan Pantai Pelang), selain itu juga tak kalah indahnya terlihat pemandangan Kota Kecamatan Panggul. Menghadap ke utara nampak indahnya Telaga Debeg

dan terlihat wilayah Kecamatan Pule. Menghadap ke arah timur terlihat Kecamatan Ngrayun Ponorogo dan arah barat Kabupaten Pacitan.

Desa Tangkil memiliki beberapa tradisi dan budaya yang sampai sekarang masih dilestarikan. Dapat dilihat bahwasanya masyarakat Jawa umumnya memiliki keunikannya tersendiri. Dalam beberapa tindakan biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh leluhurnya. Secara lebih spesifik, keunikannya dapat dilihat dari bahasa, kesenian, kepercayaan masyarakat, dan tradisinya. Tentu bukan tanpa alasan keanekaragaman tradisi dan budaya yang ada di Indonesia khususnya yang ada di suku Jawa ini, bila ditelusuri memanglah banyak mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi serta berisi pranata sosial bermasyarakat. Sangat disayangkan ketika hal tersebut kurang dihargai, kurang dipelihara, serta hanya menjadi perdebatan yang akhirnya menimbulkan rendahnya rasa toleransi antar sesama.

Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan di Desa Tangkil yaitu tradisi baritan yang dilakukan setiap bulan Suro. Setiap masyarakat nantinya akan berkumpul bersama dengan membawa beberapa bahan makanan (wajib untuk setiap orang yang datang), bubur sumsum, labu, dawet, wedang telon, asam, kopi pahit, gula merah, dan air putih (Perwakilan yang membawa). Menurut wawancara bersama salah satu sesepuh atau tokoh masyarakat yang ada di Desa Tangkil yaitu mbah Riban, beberapa tradisi dan budaya di Desa Tangkil ini tak lain bukan untuk hal yang dapat dikatakan syirik, melainkan hal ini hanya semata untuk melestarikan budaya leluhur dan tujuan utamanya pun juga sama untuk berdoa kepada Allah SWT untuk mendoakan diri sendiri serta hewan

ternak meraka agar senantiasa diberi kesehatan, keberkahan dan keselamatan dalam hidupnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa tangkil yaitu saudara Kukuh Kurniawan (Karang Taruna Desa Tangkil) beliau juga berpendapat bahwa tradisi tidak harus dipertentangkan dengan agama. Beliau juga senang dengan banyaknya tradisi lokal nusantara, serta beliau setuju untuk menjaga keberlangsungan tradisi lokal nusantara.

Selain budaya baritan beberapa tradisi yang masih dilestarikan di desa ini yaitu pementasan wayang kulit, karawitan, kledek, serta tayub yang sampai sekarang sering digelar di desa ini. Desa Tangkil juga melahirkan sosok dalang cilik yang bernama Ki Yudha Bagus Setiawan yang berasal dari RT 01, RW 01, Dusun Krajan, Desa Tangkil, Dalang cilik ini juga cukup menorehkan berbagai prestasi baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Dalam pementasan HUT RI ke-77 kemarin Desa Tangkil juga turut mengundang dalang cilik ini beserta rombongannya untuk senantiasa ikut memeriahkan HUT RI ke-77 di Desa Tangkil. Dengan lahirnya generasi muda berbakat ini harapannya kelak dapat mempertahankan kelestarian tradisi dan budaya yang ada di suku Jawa ini khususnya di Desa Tangkil sendiri.

Selain tradisi dan budaya yang masih sangat kental, Desa Tangkil juga memiliki masyarakat yang sangat ramah terhadap siapapun yang datang di desa ini. rasa saling menghormati pun sangat nampak pada setiap warganya. Mereka selalu antusias dengan adanya berbagai tradisi, budaya dan acara kemasyarakatan yang ada di desa. Hal ini nampak ketika masa kami KKN begitu banyaknya masyarakat dari setiap dusun selalu beramai-ramai

berkumpul ketika adanya acara-acara tersebut. Seperti halnya senantiasa ikut dalam bermusyawarah bersama Karang Taruna ketika akan mengadakan setiap acara, berpartisipasi aktif dalam membersihkan lingkungan di sekitarnya, berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pagelaran budaya yang diselenggarakan desa, dan yang masih sangat saya ingat ketika pagelaran tradisi baritan saat itu, digelar bertepatan hari Jumat sebelum sholat Jumat sebelumnya warga sangat ramai mengikuti acara ini, Namun, ketika azan salat Jumat berkumandang, setiap warga saling mengingatkan untuk segera menyelesaikan tradisi ini dan bergegas mengikuti salat Jumat. Tentu hal ini membuat saya selaku salah satu mahasiswa KKN yang berpartisipasi dalam acara ini kagum dengan mereka, mereka senantiasa menjaga dan melaksanakan tradisi dan budaya yang ada namun tidak mengesampingkan agama.

Selain hal tersebut sikap ramah masyarakat di Desa Tangkil ini terlihat jelas saat kami para mahasiswa KKN datang ke desa ini masyarakat sangat mengayomi kami, senantiasa selalu bersikap ramah, memberikan beberapa makanan kepada kami serta selalu menyapa ketika bertemu, bahkan yang paling tidak terlupakan ketika kami berpamitan untuk pulang dari desa ini, terdapat beberapa masyarakat yang sebelumnya kami bahkan belum akrab namun mereka hadir di posko kami memberikan beberapa bekal serta maneteskan air mata dan memeluk kami ketika kami akan pulang. Tentu hal ini sangat mengejutkan kami. Masyarakat yang awalnya kami kira hanya ramah dan hanya menyapa ketika di jalan namun ternyata mereka meninggalkan kasih sayang begitu besar untuk kami yang akan pulang ke tujuan kami kembali. Begitupun perangkat desa di Desa Tangkil juga sangat mengapresiasi datangnya kami

di desa tersebut. Selain KKN ini merupakan KKN pertama kali di desa ini, Ketika kami berpamitan pun mereka berpesan mereka siap menerima lagi 4 kelompok KKN untuk tahun berikutnya di Desa Tangkil ini (pada saat KKN ini hanya ada 3 kelompok yang ditempatkan di Desa Tangkil). Tentu hal ini merupakan hal yang sangat mengharukan bagi kami dan berat rasanya untuk kami kembali meninggalkan mereka. Namun, bagaimanapun juga waktu pengabdian kami di desa ini telah usai dan masih banyak tugas-tugas selanjutnya yang harus kami selesaikan di kampus kami.

Berbagai sikap ramah dalam bersikap maupun bersosialisasi dalam bermasyarakat dan berbudaya inilah yang tentunya menjadi kunci tegaknya sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama guna mewujudkan sikap moderasi beragama yang kuat pada setiap orangnya.

MENELISIK KEHIDUPAN BERAGAMA DAN BERBUDAYA DI UJUNG TRENGGALEK

Oleh: Tessya Henindar

Sepenggal kenangan penuh makna, pembelajaran ini berangkat dari keterpaksaan hati seorang mahasiswa semester 6 yang nekat menjalani tuntutan pendidikan untuk keluar dari zona nyaman. Ya, KKN atau Kuliah Kerja Nyata yang terlintas di benak saya sangat berat karena harus ditempatkan di tempat yang jauh sekali dari tempat tinggal. Di sebuah desa yang terdengar asing di telinga dan terkesan jauh dari peradaban. Hal itulah kesan pertama sebelum menjalani kisah yang ternyata sungguh menuai banyak pembelajaran hidup yang sangat berharga. KKN Reguler Multi Sektoral (gelombang 2) yang diadakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal” mengantarkan saya pada sebuah desa di Kabupaten Trenggalek

yaitu Desa Tangkil. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul yang bentang alamnya berupa pegunungan. Kondisi wilayah yang berupa pegunungan dari Desa Tangkil ini cukup menyulitkan perjalanan menuju ke posko pada awalnya. Dengan melewati akses dari Kecamatan Pule menuju Desa Tangkil cukup dikejutkan dengan jalan berluk yang ekstrem sehingga tidak sedikit teman seperjuangan yang muntah karena mabuk perjalanan.

Desa Tangkil terbagi atas 4 wilayah kasunan yaitu Dusun Krajan, Dusun Belangan, Dusun Selur, dan Dusun Galih. Posko yang ditempati bertepatan di Dusun Krajan yang merupakan pusat pemerintahan Desa Tangkil di mana dekat dengan balai desa. Menurut sejarah yang beredar baik dari masyarakat dan artikel berita, Desa Tangkil lahir dari pecahan-pecahan bagian wilayah Pacitan. Tangkil sendiri bermakna pohon Tangkil atau sering dikenal pohon melinjo yang memiliki nilai historis tersendiri dalam sejarah berdirinya desa. Awal mula berdirinya Desa Tangkil dimulai dari masyarakat yang masih kebingungan karena belum ada pemimpin dalam pemerintahan desa yang bahkan masih ikut dalam pemerintahan Pacitan yang dipimpin oleh Kanjeng Jimat atau Ngoro Demang. Saat itu, Kanjeng Jimat memilih kepala desa untuk pertama kalinya dan terpilihlah Djokarso sebagai Kepala Desa Tangkil yang pertama. Tempat pemilihan kepala desa di sebelah barat balai desa sekarang yang mana pada saat itu belum memiliki kantor balai desa. Kemudian dikarenakan bertepatan di tempat itu terdapat pohon tangkil (melinjo) maka desa tersebut oleh Kanjeng Jimat dinamakan Desa Tangkil.

Kondisi wilayahnya yang berupa pegunungan berdampak pada mata pencaharian penduduk Desa Tangkil.

Sebagian besar masyarakat Desa Tangkil bekerja sebagai petani dan peternak. Pada pagi hari kegiatan penduduk setempat untuk bapak-bapak biasanya adalah menyabit rumput untuk pakan ternak serta membersihkan kandang dan kotoran ternak. Sedangkan kesibukan ibu-ibu sebagaimana pada umumnya yaitu memasak lalu biasanya dilanjutkan dengan pergi ke hutan untuk bertani memetik tanaman seperti kunyit, jahe, temu kunci, cengkeh, kencur dan lainnya yang dapat dijual di hari pasaran. Kehidupan di desa pegunungan sangat damai dan tentram meskipun jauh dari pusat kota yang semuanya serba ada. Kesederhanaan yang diperlihatkan masyarakat setempat terasa hangat dirasakan setiap harinya. Jauh dari ingar bingar hiburan seperti di kota besar memang. Namun, bukan berarti tidak ada sesuatu yang menarik di desa ini. Budaya lokal yang sangat autentik ternyata masih turun-temurun dilestarikan hingga kini. Tentunya hal ini merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk ditilik sebagai dokumenter.

Tradisi lokal yang dijumpai selama mengabdikan di desa ini salah satunya adalah baritan. Tradisi ini merupakan upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun di bulan Suro atau Muharam. Bagi masyarakat sendiri tradisi baritan dilakukan sebagai bentuk atau ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan nikmat karunia dalam bentuk rezeki lahir batin. Masyarakat setempat juga meyakini jika tradisi baritan ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yang berpengaruh pada desa seperti hasil panen, hasil ternak dan sebagainya. Dalam tradisi ini dibutuhkan komponen khas seperti ketupat, wedang telon, jenang uwal, rujak cengkir, tali tambang. Setelah komponen yang dibutuhkan lengkap, barulah prosesi adat baritan ini

dimulai. Prosesi yang pertama diawali dengan pembakaran kemenyan yang sebelumnya dibakar dalam Candu. Kemudian warga maju ke depan mengambil tali yang telah direndam bersama bunga-bunga yang dilanjutkan dengan makan ambeng (makanan yang terdiri dari nasi putih, serundeng, labu, ayam dan seterusnya) bersama.

Meskipun terdapat beragam budaya dan tradisi lokal yang tidak sejalan dengan agama mayoritas yaitu Islam, penduduk setempat tetap menjunjung tinggi toleransi dan kemoderatan. Salah satunya sesuai dengan pernyataan tokoh pemuda sebagai narasumber yaitu Mohamad Marcello Fernanda atau lebih akrab disapa Mas Ari. Beliau merupakan salah satu tokoh pemuda berusia 21 tahun yang terhimpun dalam organisasi kemasyarakatan Karang Taruna. Menurutny mengenai kemoderatan budaya yang bercampur dengan agama mayoritas di desa Tangkil bukanlah sebuah hal yang perlu diperdebatkan. Budaya dan agama harusnya dapat saling berdiri dan berjalan beriringan meskipun terdapat beberapa tradisi yang pada konteksnya tidak selaras dengan ajaran agama. Pun, tradisi yang telah melekat juga memiliki niat dan tujuan baik sesuai dengan kepercayaannya. Tambahan dari Mas Ari "*Insyallah alih niat apik bakal teka ning panggone kono*". Artinya Insyallah niat baik akan senantiasa diterima oleh sang Maha Kuasa apapun agama dan kepercayaannya.

Sama halnya jika sekalipun terdapat keberagaman agama di Desa Tangkil, maka tidak ada alasan untuk tidak bertoleransi menghargai perbedaan satu sama lain. Melalui toleransi membuatnya mengetahui batas kefanatikan terhadap agama yang dianutnya. Kefanatikan terhadap agama menurut Mas Ari justru akan menjerumuskan diri pada rasa tinggi hati dan merasa

paling benar sehingga menutup telinga dari pendapat dan kepercayaan orang lain. Beliau juga mencontohkan jika terdapat suatu aliran atau mazhab yang tidak sesuai dengan kepercayaannya maka hal tersebut dikembalikan kepada masing-masing individu tanpa memaksakan kehendak.

Dari sepeinggal kisah pengabdian di Desa Tangkil ini, banyak sekali pesan moral yang dapat saya maknai sebagai pembelajaran. Yang pertama tentunya adalah rasa syukur. Banyak sekali hal yang dapat disyukuri ketika hidup di desa ini. Mulai dari keindahan alam pegunungan yang setiap saat disuguhkan di depan mata hingga semangat kerja para penduduk yang jauh dari ingar bingar kota untuk tetap melanjutkan hidup yang terus berjalan. Harapan saya, semoga hal-hal baik yang telah dirintis dapat senantiasa berkembang, mengakar kuat, dan tumbuh dalam sanubari masyarakat sehingga Desa Tangkil dapat terus berkembang menuju ke arah yang lebih baik lagi khususnya pada keberagamannya. Selain itu keberagaman budaya dan tradisi hingga potensi lainnya semoga lebih dapat dieksplor dengan optimal sehingga dapat dilirik oleh instansi yang berwenang dan dikelola sebagaimana mestinya. Apakah 40 hari cukup bagi kami untuk memaknai desa ini? Tidak masalah, dunia tidak ada ujungnya. Sama halnya dengan semesta bak fatamorgana belaka. Setiap insan adalah rapuh yang dipulihkan oleh kerinduan. Tidak perlu mengendalikan detik yang berputar. Karena setiap pertemuan pasti diiringi perpisahan.

KKN TANGKIL POSKO 01

Oleh : Artino Nanda Bagus Setiawan

Assalamualaikum Wr Wb.

Alhamdulillah kita curahkan kepada Allah Yang Maha Esa. Pada kali ini saya akan menceritakan perjalanan saya menempuh mata kuliah KKN di Desa Tangkil, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Berawal dari akses pendaftaran yang *down* menghambat proses pendaftaran KKN pada gelombang 2 kali ini. Namun, hal tersebut tidak menghambat semangat saya untuk menempuh mata kuliah KKN. Pada H-3 KKN, saya survey lokasi tempat posko KKN untuk anak-anak sebelum datang di lokasi, sekaligus sebagai petunjuk jalan untuk anak-anak ketika berangkat KKN di Desa Tangkil. Pada hari itu, saya berangkat pukul 2 siang dan menempuh perjalanan kurang lebih 3 jam dari Tulungagung. Dikarenakan kami tersesat dan salah jalan menuju Desa Tangkil alhasil kami menempuh perjalanan selama 5 jam cukup asik bukan. Pada saat itu, dikarenakan perjalanan awal tidak mengucapkan bismillah kami salah mengambil pilihan saat sampai

di proliman (perlimaan jalan) yang ada di Desa Pule yang seharusnya mengambil arah kiri namun kami mengambil lurus. Di tengah–tengah perjalanan kami menemui pesta pernikahan yang cukup ramai sekali. Setelah kurang lebih 2 km dari pesta pernikahan tersebut ternyata terdapat tanggul jebol yang mengakibatkan tidak bisanya meneruskan perjalanan dan harus putar balik mengambil jalan alternatif (jalan cor). Terpaksa harus melewati hutan. Setelah kurang lebih 30 menit melewati hutan, kami pun sampai di Balai Desa Tangkil dan menanyakan lokasi rumah Pak Kades yang bernama Kasno. Setelah sampai di rumah Pak Kasno kami disambut hangat oleh beliau. Kami pun menanyakan keadaan desa, masalah-masalah yang terjadi, untuk membuat program kerja kita selama 40 hari kedepan. Setelah selesai berbincang-bincang dan melihat posko untuk anak-anak kami pun berpamitan dan bergegas untuk kembali ke Tulungagung. Kurang Lebih 2 jam, kami sudah sampai di Tulungagung dengan selamat berkat pemberitahuan akses jalan yang benar dan cepat.

Dalam KKN, saya mengikuti beberapa program kerja dan kegiatan yang berbasis pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama 40 hari. Di hari pertama saya bersama teman-teman pria ikut serta membantu pembuatan mushola sekaligus memperkenalkan diri (nuwunsewu) dalam bahasa Jawanya. Masyarakat setempat memberikan sambutan hangat kepada kami, diawali dengan makan bersama dan melanjutkan proses pengecoran. Pembangunan mushola tersebut di Dusun Krajan di mana tempat posko 1 berada.

Lanjut pada hari kedua, kami kedatangan tamu yaitu Bapak Kepala Dusun yang bernama Sumardi. Kami diberitahu untuk mengikuti proses pengecoran mushola kembali. Bukan

suatu halangan bagi kami. Kami pun bersemangat berbondong-bondong menuju lokasi pengecoran, dengan membawa alat-alat pengecoran yang ada di posko 1 milik bapak posko yaitu Pak Suwandi. Akhirnya kami melakukan pengecoran dengan perwakilan dari posko 2 dan posko 3. Terdapat 5 anak dari peserta KKN.

Di hari kedua, kami mengikuti kegiatan tersebut. Kami dari pihak mahasiswa kembali berbaur dengan masyarakat setempat dengan konteks menanyakan tentang rincian mushola tersebut, seperti konstruksi bangunan denahnya, material, dan sebagainya. Saat itu kami langsung dipersilahkan masuk untuk sarapan bersama yang telah dipersiapkan oleh ibu-ibu. Dengan hati yang senang dan penuh semangat kami makan bersama dengan warga dan juga Bapak Kasun, kami dari mahasiswa berbincang banyak sekali perihal mushola dengan Bapak Kasun karena beliau secara tidak langsung adalah penanggung jawab pembuatan mushola dan perwakilan warga setempat.

Proses pengecoran memakan waktu sampai setengah hari, setelah tengah hari masih ada beberapa lubang yang belum terisi adonan cor sehingga akan dilanjutkan keesokan harinya. Tentu saja beberapa dari mahasiswa yang mengikuti kegiatan hari ini merupakan pengalaman pertama mereka membangun mushola bersama warga, dan semua sepakat kalau kegiatan yang dilakukan hari itu sangat melelahkan, namun menyenangkan karena keramahan warga setempat yang menyambut kami dan karena kegiatan hari itu kami mengenal beberapa warga dan pemuda dari Karang Taruna yang juga ikut membantu pengecoran mushola pada hari itu.

Pada hari ketiga, kegiatan yang akan dilakukan masih sama yaitu melanjutkan proses pengecoran lubang pondasi

mushola yang belum semuanya terisi, namun dari mahasiswa yang hadir hanya dua. Yaitu dari posko satu. Dari mahasiswa mengambil pekerjaan memasukkan pasir ke dalam mesin pengaduk. Kegiatan yang kami lakukan cukup melelahkan juga namun setelah bekerja bersama kami dipersilahkan sarapan bersama warga dan kami mendapatkan banyak sekali teman baru dan lebih akrab lagi dengan warga yang membuat kami menjadi lebih nyaman lagi dalam proses adaptasi. Namun, kegiatan hari itu berakhir lebih cepat karena lubang yang terisi dengan adonan cor dan ada kendala di mesin diesel, kami kembali pulang ke posko pukul 10.45 WIB.

Di hari keempat, masih dengan mahasiswa yang sama yaitu hanya dua orang laki-laki yang ikut serta. Kali ini proses yang dilakukan adalah pengecoran alas dan lantai untuk mushola, hal ini cukup berat karena adonan yang dibutuhkan cukup banyak agar dapat mengisi seluruh alas yang telah disiapkan. Posisi kami masih sama yaitu berada di bagian mengangkut pasir untuk memasukkan ke mesin pengaduk. Namun, karena ada kendala satu jam kemudian mesin mati dan harus dihidupkan kembali, itupun memakan waktu lama untuk menghidupkannya. Kegiatan berlanjut, proses pengecoran dengan membuat adonan dan meratakannya untuk dijadikan alas bangunan. Kami sangat menikmati kegiatan yang dilakukan karena kami lewati dengan penuh canda tawa dengan warga, bahkan ketika di sela-sela saat istirahat.

Kegiatan hari keempat itu berakhir pukul 13.00 WIB, kami saat itu pamit untuk undur diri lebih awal karena ada program kerja selanjutnya yang harus dilakukan, dan teman-teman mahasiswi yang berada di posko mencari kami. Untuk hari berikutnya kami bertemu Pak Kasun untuk izin tidak bisa

membantu proses pembangunan mushola untuk selanjutnya dikarenakan adanya proker yang banyak dan dibutuhkannya tenaga mahasiswa KKN laki-laki untuk menjalankan proker.

Sebenarnya masih banyak hal yang diceritakan baik senang maupun sedih terlebih ada pro dan kontra pendapat pada posko 1. Namun, pada akhirnya saya menyadari hal penting. Bahwa saya tahu mengapa Allah SWT mentakdirkan saya untuk KKN di Desa Tangkil yang bisa dikatakan jauh dari perkotaan, agar saya bisa mengoreksi diri dan belajar terjun langsung dengan masyarakat baru dan belajar lagi berkomunikasi dengan teman dan orang baru, dan tentunya mendapatkan keluarga baru yang tidak akan pernah bisa saya lupakan baik dari warga desa Tangkil maupun teman-teman satu kelompok saya. Bagi saya sebuah pengalaman berharga dan luar biasa bisa menjadi bagian dari kelompok 1 dan menjadi bagian dari keluarga Desa Tangkil. Terimakasih atas pengalaman dan segala kebaikan yang telah di berikan kepada saya, semoga Allah SWT memberkati kita semua dan mempertemukan kembali di keadaan sehat dan bahagia.

Wassalamualaikum Wr Wb

DIBALIK 40 HARI DESA TANGKIL BERSAMAKU

Oleh : Ramadani Dimas Pamungkas

Awal pertama saya diberitahu akan melakukan Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN saya sedikit terkejut pasalnya KKN itu dilakukan di kota lain dan biasanya dilakukan selama 1 bulan. Itu membuat saya berpikir lagi bagaimana proses KKN itu dilaksanakan dan apa saja yang harus saya lakukan di sana. Semoga saya bisa menyesuaikan diri saya dalam kegiatan ini. Saat sebelum KKN, saya melakukan kegiatan survei lokasi bersama teman-teman saya yang lain. Pada saat survei saya melihat keadaan sekitar sana sangat baik, keadaan lingkungan yang asri dan damai. Dengan melihat keadaan tersebut, saya semakin mengerti bagaimana kehidupan di sana dan itu membuat saya tahu bahwa saya harus keluar dari keadaan saya yang sekarang dan berada di keadaan yang seperti mereka. Setelah saya pikir-pikir hal ini juga bermanfaat untuk saya sendiri, agar saya mampu berpikir betapa kerasnya mereka

hidup di keadaan yang jauh dari keadaan kota. Keadaan di Desa Tangkil, Kecamatan Panggul kita melihat masyarakat saling bergotong-royong satu sama lain. Setelah melakukan survei, saya bersama teman-teman kembali ke kota untuk melakukan persiapan. Setelah beberapa hari persiapan, saya berangkat ke Desa Tangkil, Kecamatan Panggul bersama para rombongan UIN SATU yang termasuk kelompok saya. Perjalanan yang saya tempuh dari Tulungagung ke desa sekitar 4 jam, perjalanan yang kita tempuh tidak mudah dan berkelok-kelok. Sepanjang perjalanan kami melakukan pemberhentian untuk istirahat sejenak untuk makan, minum serta melakukan ibadah.

Akhirnya saya dan rombongan telah sampai di Desa Tangkil, Kecamatan Panggul dalam keadaan selamat. Setelah itu kami menurunkan barang bawaan kami dari truk, kami saling bergotong-royong menurunkan barang-barang satu persatu. Setelahnya, kami istirahat di posko yang sudah disiapkan. Keesokan harinya, kita semua berkumpul di tempat yang sudah disediakan oleh panitia untuk tempat bertemu semua orang. Kita di sana diberikan arahan oleh panitia tentang apa yang harus dilakukan di sana, kegiatan apa saja yang ada, dan bagaimana cara kita berinteraksi kepada masyarakat. Setelah proses briefing kegiatan yang akan dilakukan selama KKN, kita mulai dikenalkan lingkungan sekitar daerah tersebut. Hal yang mengesankan saat pertama sampai adalah kami disambut dengan baik oleh semua orang di sana. Disambut bak seorang tamu yang datang ke daerah mereka. Hal itu membuatku semakin terkesan dengan kerukunan yang ada di sana. Padahal jika kita lihat mereka semua tidak mengenal kita bahkan kepribadian kita, namun mereka tetap menghormati kita seperti anak mereka. Hari pertama KKN telah dilaksanakan kita semua

mulai berkumpul di tempat yang sudah disediakan oleh panitia pelaksana. Kami mulai membagi tugas satu persatu. Sedangkan saya mendapat jadwal mengajar di sekolah dan mengaji untuk anak-anak di sana. Saya mulai memasuki halaman sekolah dan mulai memasuki kelas yang sudah ditentukan. Perasaanku sedikit terkejut pasalnya ini kali pertamaku mengajar di sekolah.

Aku mulai mengajar anak-anak kelas 4 SD. Mata pelajaran yang kuberikan adalah pengenalan diri kepada siswa. Selanjutnya aku mulai proses belajar dengan membangun keakraban kepada siswa, kita mulai saling bercanda satu sama lain agar suasana di kelas tidak tegang. Setelah proses mengajar, aku kembali ke posko untuk melakukan istirahat sejenak. Sekitar pukul 12.00, aku mulai melakukan kegiatan berjumpa dengan masyarakat di balai desa untuk memperkenalkan diri dan tujuan kami kemari. Selanjutnya pukul 15.00 saya mulai bersiap-siap untuk mengajar mengaji anak-anak di desa tersebut. Jalan untuk saya sampai ke tempat mengaji sangatlah jauh dan jalanya tidak rata. Hal itu sedikit menguji kesabaran saya. Sesampainya di sana, saya mulai memberikan arahan kepada anak-anak untuk duduk dan berdoa sebelum memulai mengaji. Kegiatan mengaji biasanya selesai sekitar pukul 16.30. Setelah itu saya pulang ke posko dan melakukan kegiatan lainnya. Seperti menunggu salat Magrib tiba dan bercanda gurau bersama teman-teman. Di sana kami juga saling bercerita dengan teman maupun warga sekitar desa. Saat bersama teman kami mengobrol bagaimana kesan pertama mengajar di sekolah maupun mengaji. Ada temanku yang mengatakan bahwa kesan pertama mengajar cukup rumit karena kita harus berhadapan dengan anak-anak kecil yang sedikit susah diatur.

Hari berikutnya, kami melakukan kegiatan kerja bakti yang diikuti oleh semua teman dan warga sekitar untuk membangun masjid. Saya sedikit kelelahan karena proyek yang kami bangun cukup besar. Dan inilah hal yang membuatku kembali tersadar dengan keadaanku waktu di kota di mana semua yang aku inginkan bisa tercapai tanpa harus susah mencapainya. Masyarakat di sana sangatlah baik gotong-royong sangat dijunjung tinggi dan kerjasama yang erat. Saya sangat terkesan dengan hal itu dan semoga nantinya masjid yang dibangun atas kerjasama kami dan warga ini bisa bermanfaat untuk semuanya dan bisa dijadikan tempat untuk beribadah semua orang. Proses pembuatan masjid ini cukup melelahkan. Saya sering mengeluh kepada teman saya bahwa saya lelah melakukan kegiatan ini, tapi teman saya menjelaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan ini harus ikhlas agar nantinya yang kami kerjakan berjalan dengan lancar.

Tak terasa sudah hampir 1 bulan KKN yang kulaksanakan, hal itu membuatku lega dan sedikit bersedih. Selama kurang lebih satu bulan ini aku belajar bagaimana gotong-royong itu sangat penting yang harus dimiliki dalam lingkungan. Aku belajar banyak tentang pengalaman selama di sini. Hari-hari yang kulalui dapat mengubah pemikiranku sebagai generasi muda saat ini. Proses sebagai generasi muda yang baik tidak hanya harus pintar tetapi harus memiliki pemikiran yang kritis dan berjiwa nasional. Hari terakhir penutupan KKN, kami semua berpamitan kepada warga dan berterimakasih atas semua bantuannya selama kami KKN di sana. Setelah dari pertemuan bersama warga kami semua berkumpul kembali untuk melakukan evaluasi selama KKN. Setelah itu, kami mulai berangkat pulang dan sampai di

Tulungagung sekitar pukul 17.00. Di perjalanan pulang saya mulai merasakan keinginan untuk tetap di sana dan merasa ingin untuk kembali ke sana. Saya merasa KKN ini telah berhasil saya lalui dengan keadaanku yang dulunya tidak ingin melakukan kegiatan ini tapi pada akhirnya saya berhasil dan mampu sampai akhir. Sekian dariku inilah ceritaku bersama Desa Tangkil, Panggul Trenggalek.

KENYAMANAN DI BALIK DINGINNYA DESA TANGKIL

Oleh: Arinda Dwi Styawan Putri

Panggul, Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek menjadi tempat yang dipilihkan kampus untukku melakukan tugas mengabdikan. Kuliah Kerja Nyata atau lebih mudah disebut KKN. Hasrat bahagia yang kubayangkan pada waktu sebelum pengumuman tempat KKN tentang serunya kehidupan KKN seketika lenyap. Pikiran buruk seolah membayangi pikiranku saat tau di mana tempatku mengabdikan. Bagaimana jika tempatnya terpencil? Bagaimana jika tempatnya di tengah hutan? Dan banyak pikiran buruk berkecamuk di kepala. Apa yang kutangkap saat itu penuh dengan ketakutan.

Sayangnya, jarum jam tidak bisa berputar ke kiri apalagi berhenti, semuanya terus berjalan maju. Mau tak mau harus kujalani kewajiban KKNku di Kabupaten yang bahkan belum

pernah kujekaki kakiku di sana. Memaksa diriku untuk menerima segala keputusan dari kampusku tercinta.

Manakala roda motor memasuki kawasan kampus untuk melaksanakan pembekalan KKN, aku merasakan kembali kawasan kampus dipenuhi mahasiswa menggunakan almamater hijau kebanggaan. Motor mendarat sempurna di parkirana Gedung Syarifuddin Zuhri, salah satu gedung di kampusku UIN SATU. Menelisik setiap mahasiswa yang mungkin saja satu kelompok KKN denganku. Karena jujur saja, aku belum mengenal satu pun dari teman satu kelompokku. Rasanya takut untuk bertanya. Menjadi seorang yang introvert membuatku kesulitan mencari.

Aku menggerakkan kakiku memasuki gedung 6 lantai itu, Arief Mustaqiem. Berjalan lenggang seraya berharap bertemu teman satu kelompokku di sana. Suara bising peserta KKN menyambut kedatanganku di aula lantai 6. Mengistirahatkan tubuhku untuk duduk di hamparan lantai aula, syukurlah aku menemukan teman sekelompokku di sana. Memanjakan kakiku dengan berselonjor ria di sana sambil mendengarkan pembekalan KKN yang diisi oleh LP2M, para dosen, dan perangkat Kecamatan Panggul, Trenggalek.

Jarum jam telah bergeser menunjukkan pukul 12 siang, lantas kami sekelompok segera pergi dari aula. Keluar dari gedung Arief Mustaqiem, kaki mungilku melangkah mendekati motor yang berjejeran di parkirana kampus, kududukan diriku di motor, keluar dari kawasan kampus menuju ke warung kopi dekat kampus. Butuh sekitar lima belas menit untuk sampai di Sawah Kopi, tempat yang menjadi pilihan untuk rapat perdana kelompok kami.

Aku mengamati setiap orang di sana, menggerakkan bola mata dan mengenali calon keluarga sebulanku nanti. Seperti yang kuduga, aku sedikit sulit mengenali mereka dalam sekali bertatap muka. Rasa canggung menyelimuti kami selama rapat berlangsung.

Dua hari setelahnya, aku bangun dengan wajah yang tidak menunjukkan bahagia tidak juga muram, bercermin sejenak untuk melihat penampilanku pagi ini. Ketika merasa sudah sempurna, aku kembali memastikan semua barangku lengkap masuk dalam tas ransel kesukaanku. Segera tubuhku keluar dari kamar kos, kakiku melangkah menuju jalan raya berangkat ke kampus yang hanya butuh 5 menit untuk sampai jika ditempuh dengan berjalan kaki. Disambut hangat oleh teman kelompokku setelah sampai di halaman kampus.

Aku masih merasa canggung bertatap dengan mereka, ya mungkin karena baru bertemu dua kali. Kami berdiri di lapangan dan mendengarkan sambutan-sambutan dari dosen guna melepaskan kami para peserta KKN. Kuposisikan diriku senyaman mungkin berdiri di lapangan. Sedikit mencoba mencairkan suasana dengan teman baru.

Ponselku bergetar, netraku menangkap ada pemberitahuan pesan muncul, reflek memfokuskan pupilku membaca pesan. Ternyata dari pak DPL kami yang sudah menunggu di kelas usai upacara pelepasan. Beliau mengatakan ingin bertemu kami, mahasiswa bimbingannya untuk pertama kali sebelum keberangkatan KKN. Kami melewati kerumunan mahasiswa yang berlalu lalang mencari ruang kelas yang dimaksud dan langsung masuk duduk di kursi.

Merasa cukup perkenalan dengan DPL, membicarakan mengenai kegiatan kami nanti di Desa Tangkil, Kecamatan

Panggal, Kabupaten Trenggalek. Duduk di dalam kelas, aku memperhatikan bagaimana pak DPL kami menjelaskan beberapa hal penting, kemudian dengan jelas dan bahasa yang mudah dipahami sesekali beliau bertanya apakah ada yang kurang dimengerti.

Lamunan buruk tentang perjalanan KKN-ku berlangsung sampai hari di mana aku harus berangkat menuju lokasi KKN. Tentang bagaimana aku menjelajahi setiap sudut desa dengan jalanan yang naik turun dan berkelok, tentang sulitnya mencari air, dan tentang kegiatanku selama KKN nanti.

Ketika terbangun, aku merasa diberi sebuah berkat. Bahagia sebab aku memimpikan hal-hal indah. Aku bisa merasakan bagaimana rasanya bersenang-senang di Desa Tangkil, sejuaknya Desa Tangkil, kabut cantik Desa Tangkil, dan hijau segarnya Desa Tangkil. Memiliki banyak angan indah, sedikit mengurangi kecemasan yang melandaku beberapa hari terakhir. Aku berharap mimpi itu nyata.

Namun, sekarang aku tak lagi mengharapkan datangnya mimpi itu, aku tak lagi berdoa agar semesta berbaik hati padaku setiap malam. Karena saat ini, aku sudah bisa melihat desa ini secara langsung, menikmati kegiatan KKN-ku dengan segala ketentraman di Desa Tangkil. Dan aku bersyukur untuk tidak terkabulnya kecemasan-kecemasanku.

Usai melewati satu hari yang panjang, aku menurunkan kakiku untuk pertama kalinya di desa ini. Kami keluar dari mobil sekitar pukul empat sore, menurunkan banyak barang kami di Balai Desa Tangkil sambil menunggu ketua kelompok kami datang untuk menunjukkan di mana posko kami. Ya, selama sebulan kami akan tinggal di posko, karena KKN kali

ini *full offline* yang mengharuskan peserta KKN tinggal di lokasi KKN masing-masing.

Tidak langsung mengistirahatkan tubuh, kami masih harus membereskan barang-barang sesampainya di posko. Beruntungnya kami mendapatkan posko yang lebih dari layak, pemilik posko pun sangat baik hati kepada kami dan menyambut dengan ramah. Segala kebutuhan kami disediakan, mulai dari urusan dapur, bersih-bersih, kamar mandi, dan hal-hal yang kami butuhkan lainnya.

Satu kata untuk Desa Tngkil, dingin. Aku mengenakan pakaian serba tebal. Angin Tangkil sangat berbeda dengan angin tempat asalku. Daksaku sepertinya masih terkejut dengan hawa asing ini.

Dari sekian hari yang kujalani, hari ini tepatnya 25 Agustus 2022 hariku dipenuhi kecemasan. Sejak kelopak mataku terbuka tepat pada pukul lima pagi untuk menunaikan salat Subuh, kecemasan seperti mengejarku tanpa henti. Bukan tanpa sebab, DPL-ku belum memberikan kabar kapan beliau datang di acara pembukaan KKN. Rencana acara pembukaan dilaksanakan pukul sembilan pagi malah harus mundur satu jam lebih lamanya.

Hal ini sedikit membuat kami merasa tidak enak pada perangkat desa yang sudah datang di balai desa. Kami menunggu para DPL datang sambil masih menyiapkan beberapa persiapan yang belum usai. Beruntungnya pihak desa begitu memaklumi mengenai kendala yang kami alami.

Yang kami tunggu akhirnya tiba, mobil yang ditumpangi DPL kami pun tiba di depan Balai Desa Tangkil. Di jadwal harusnya pukul sembilan pagi, tetapi acara baru bisa dimulai sekitar pukul setengah sebelas siang. Pembukaan pun dimulai

setelah temenku yang bertugas sebagai pembawa acara membuka suara.

Acara pembukaan berlangsung begitu khidmat. Bisa dibayangkan pembukaan ini bertujuan untuk menyerahkan mahasiswa untuk melakukan pengabdian di Desa Tangkil ini. Diisi dengan berbagai sambutan oleh perwakilan DPL, Kepala Desa Tangkil, dan juga Koordinator Desa yang juga sebagai perantara antara 3 kelompok. Oh ya, di desa Tangkil ini kami dibagi menjadi tiga kelompok. Terdiri dari Tangkil 1, Tangkil 2, dan Tangkil 3, dan aku merupakan anggota di kelompok Tangkil 1. Acara berlangsung lancar yang diakhiri dengan doa yang bertujuan agar KKN kami berjalan lancar sampai usai.

Jepretan kamera terakhir sebelum acara pembukaan usai. dokumentasi begitu dibutuhkan selama kegiatan KKN ini berlangsung. Aku sebagai divisi media bertugas untuk menata feed akun media sosial KKN kami agar selalu rapi. Riuhan tepuk tangan mengakhiri acara pembukaan ini dan berakhir pulang ke posko masing-masing.

DPL memasuki posko kami yang berlokasi tepat berada di depan balai desa. Beliau menanyakan mengenai perkembangan kegiatan kami. Beberapa kali memberikan saran juga pada kami untuk mengisi kegiatan kami di sini.

Bapak Kepala Dusun yang akrab kami panggil Pak Kasun beserta keluarganya berbincang bersama kami hingga saat ini. Ya, kami di rumah beliau sekarang. Menempuh jalan yang menanjak dan berjalan kaki, kami ke sana sekitar setelah ibadah salat Maghrib. Pada pertemuan pertama kami dengan Pak Kasun, beliau menjelaskan secara singkat mengenai apa yang ada di Desa Tangkil ini. Kami terus menggali informasi mengenai potensi apa yang dimiliki di Desa Tangkil.

Menggeser tubuh guna mencari posisi ternyaman, aku duduk bersender pada tembok rumah Pak Kasun sambil mendengarkan informasi yang disampaikan. Hampir tiga jam kami di sana untuk mencari informasi lengkap Desa Tangkil melalui Pak Kasun. Benar yang dikatakan Pak DPL dari kelompok Tangkil 2, di sini tumbuhan porang memang berlimpah. Pernah aku menemukan portal di internet yang juga mengatakan demikian. Namun, setelah aku menilik yang dikatakan Pak Kasun, ternyata tanaman ini sulit untuk diolah. Bahkan warga sekitar pun belum ada yang berani mengolah karena dikhawatirkan menimbulkan iritasi seperti gatal-gatal pada kulit. Kami mulai membayangkan bagaimana susahnya jika tanaman porang ini kami jadikan program kerja, tentunya akan memakan waktu lama dan membutuhkan orang yang benar-benar bisa membantu kami dalam pengolahan porang tersebut.

Tetapi kami yakin pasti ada potensi lain yang bisa kami bantu kembangkan dari Desa Tangkil ini. Tiba-tiba Bu Kasun memberikan sebuah informasi yang membuat kami mengulas senyum. Terdapat UMKM khas dari Desa Tangkil khususnya Dusun Krajan yaitu krecek yang menurut kami unik. Krecek ini terbuat dari ketela. Kami mendiskusikan kapan kelompok kami bisa ke lokasi untuk melihat produksi krecek ketela ini.

Aku menghela nafas panjang. Selesai melaksanakan proker pertama kami yaitu membersihkan mushola yang ada di balai desa. Aku langsung mendudukan diri pada kursi panjang kayu yang ada pendopo balai desa sambil meluruskan kakiku. Dengan nafas yang terengah, aku tetap berjalan pulang menuju posko untuk mengistirahatkan tubuhku.

Terlewat satu bulan, sekarang sudah akhir bulan Juli. Tandanya pasti akan banyak persiapan untuk perayaan peringatan HUT RI. Kami sontak bergegas mempersiapkan program kerja untuk bulan Agustus. Kami memilih menggerakkan badan dengan melakukan kegiatan Jumat Bersih yang bertujuan untuk membersihkan wilayah sekitar balai desa dan sekitar rumah warga.

Kulangkahkan kakiku dari posko menuju Balai Desa Tangkil dengan pikiran yang tentu saja gembira. Perlakuan warga yang ikut kegiatan bersih-bersih membuatku merasakan gembira untuk kesekian kalinya. Mengedarkan pandanganku sejenak, aku mencari pekerjaan yang mungkin bisa kubantu.

Bertempat tinggal di wilayah yang tidak terlalu kota tapi juga tidak terlalu pelosok adalah salah satu penyebab aku banyak dikejutkan dengan kebiasaan masyarakat di Desa Tangkil. Bapak dengan topi dan celana pendeknya menyetir mobil *pick up* dan meminta kami yang sedang berjalan untuk naik di bak belakang. Jujur saja, aku sangat jarang naik mobil *pick up*, naik pun di wilayah rumahku dengan jalan yang datar. Ini sungguh pengalaman luar biasa untukku. Badanku sedikit terpancing mengikuti jalanan yang menikung tajam.

Roda mobil berhenti berputar setelah tiba di depan balai desa, kami pun turun. Mulai sibuk dengan pekerjaan bersih-bersih yang kami lakukan. Memasang bendera, menjahit beberapa bendera yang sudah lepas talinya, dan banyak yang kulakukan. Waktu berjalan cepat, sudah selesai kegiatan kami hari ini dan waktunya untuk pulang kembali ke posko.

Satu tahun bukanlah waktu yang singkat. Ternyata hari ini malam tahun baru islam. Kami yang berbincang mengenai proker di dalam posko lantai 2 dikejutkan dengan suara teriakan

ibu-ibu. Melihat sebuah tikar dibentangkan di depan posko dengan banyak orang yang sudah baris duduk menghadap nasi. Aku kembali dikejutkan dengan tradisi di Desa Tangkil. Manakala aku melihat bagaimana mereka bersama membakar ikan untuk di makan dalam satu tempat. Saling berhadapan dan menyantap ikan bakar buatan sendiri.

Saat matahari baru menggantung gagah di langit Tangkil, tidak menghilangkan hawa khasnya. Sejuk dan segar dengan kabut yang seolah tak ingin melepas pelukannya dari bukit yang terbentang. Aku bersiap untuk melaksanakan aktivitas pagi. Yasinan, ya, di sini setiap Sabtu terdapat kegiatan yasinan yang dihadiri oleh ibu-ibu di salah satu rumah warga yang setiap minggunya selalu bergantian. Tempat yang kami kunjungi harus ditempuh dengan jalan yang bisa dibilang agak mudah. Dengan kata lain sulit. Minimnya kendaraan menyebabkan kami harus bergantian mengendarai motor.

Hingga tiba aku berangkat menuju lokasi dengan dibonceng teman satu kelompokku. Aku meletakkan tangan untuk berpegangan pada sisi motor. Kuyakini jalanan pasti akan sedikit memicu keberanianku. Sampai pada jalan menanjak, motor yang kutunggangi berhenti. Beruntung tidak terjadi hal yang lebih buruk lagi. Dengan dibantu warga yang lewat, motor bisa menyala kembali dan kami melanjutkan perjalanan menuju salah satu rumah warga yang dijadikan lokasi yasinan hari itu.

Pagiku lagi-lagi dipenuhi kegembiraan, sekarang hari di mana kami mendapat informasi mengenai proses produksi krecek yang pernah kami diskusikan di rumah Pak Kasun malam itu. Memilih melangkahkah kaki bersama menuju lokasi Bu Kari. Lantas kami segera masuk dan mulai menggali informasi sebanyak mungkin. Sejemang aku memperhatikan

para ibu mengerjakan pekerjaannya. Ada yang mengukus ketela, ada yang menyetak parutan ketela, ada juga yang menggoreng krecek.

Hari ini aku mencoba ikut berpartisipasi dalam proses produksi krecek. Mendudukan diri pada kursi kecil tanpa sandaran. Aku ikut menyetak parutan ketela di atas daun pisang menggunakan tutup berlubang yang berfungsi sebagai alat pencetak. Masih sangat tradisional bukan. Aku mengerjakan sampai semua parutan ketela habis dan siap untuk dijemur.

Matahari mulai terbenam dan digantikan bintang yang berkelip. Kami duduk di ruang tamu untuk makan malam. Menu yang sederhana namun terasa nikmat luar biasa karena dimakan bersama. Usai acara makan, kami kembali rapat. Sepertinya setiap hari selalu ada rapat. Rapat kali ini membahas mengenai jadwal mengajar di TPA dan SDN 1 Tangkil. Aku mendapatkan jadwal mengajar di TPA pada hari Senin dan di SDN 1 Tangkil hari Senin dan Selasa.

Di sebuah bangunan yang tidak terlalu luas dengan lapangan di tengahnya, kulangkahhkan kakiku memasuki area sekolah. Beberapa nuansa bangunan membuatku mengingat sedikit tentang masa lalu saat duduk di bangku sekolah dasar. Tak mau terlalu lama memikirkan itu, aku masuk ke ruang guru untuk menemui Pak Subandi selaku Kepala Sekolah SDN 1 Tangkil. Beliau mengarahkanku untuk masuk di salah satu kelas yang belum dimasuki temanku yang lain. Yang tersisa adalah kelas 5 dan 6 yang ruang kelasnya berjejeran.

Sejujurnya, aku merasa gugup karena baru pertama mengajar. Bagaimana tidak? Aku yang tidak terlalu suka anak kecil harus dihadapkan dengan bocah SD. Aku tertarik pada pintu sebelah ruang guru, yang tidak lain adalah ruang kelas 5.

Aku masuk disambut dengan beberapa pasang mata menatapku lekat. Tatapannya terlihat bingung dan sedikit penasaran mungkin. Aku tidak terlalu mengerti apa yang harus kulakukan. Aku mengambil program studi pendidikan tapi gugup di depan anak-anak. Aneh memang.

Berdiri di depan, aku menelisik seluruh siswa yang ada di hadapanku. Cukup membuatku merasa takut, kesan pertama yang kudapati adalah mereka tidak menyukaiku. Aku memperkenalkan diriku, mencoba mengajak untuk berinteraksi dengan menanyakan nama dan tempat tinggal satu persatu. Kutarik kesimpulan, mereka sedikit pemalu.

Aku mulai merasa nyaman mungkin. Rasa gugup semakin terkikis perlahan tatkala mereka membuat lelucon. Bermain sambil mengerjakan soal matematika yang sudah tertulis di papan. Mereka begitu antusias mengerjakan di depan. Semua berebut spidol saat aku menawarkan siapa yang ingin mengerjakan. Kegiatan ini berlangsung selama 3 minggu lamanya.

Setiap hari pasti ada kegiatan. Hari ini tepatnya hari Rabu. Bukan jadwalku ke sekolah memang, tapi aku harus melanjutkan proses krecek. Hari ini waktunya pengemasan krecek. Krecek yang sudah kering diambil dari wadah lalu dimasukkan kemasan dan ditimbang. Aku juga mencoba mengupas ketela yang akan digunakan untuk membuat krecek. Aku menurunkan tanganku yang memegang pisau dan beralih berjalan untuk mencuci tangan. Kegiatan diselingi dengan canda tawa.

Waktu semakin dekat dengan acara lomba peringatan HUT RI. Peserta KKN dari ketiga kelompok hadir di Balai Desa Tangkil untuk membahas mengenai kepanitiaan lomba besok.

Mencatat segala kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan dan mempersiapkan persiapan lainnya.

Aku diberi amanah untuk menjadi juri lomba mewarnai tingkat PAUD dan TK. Aku mengedarkan netraku. Melihat anak-anak lucu itu menggerakkan jarinya di atas gambar yang diberikan panitia. Aku dapat melihat bagaimana antusias mereka mengikuti lomba ini, ditemani dengan para guru dan orang tua mereka. Suara tangisan tiba-tiba terdengar. Aku melirik ke arah sumber suara dan melangkah kakiku mendekat. Anak laki-laki ini sepertinya dalam mood yang kurang baik. Dia sedikit rewel dan tidak mau mewarnai. Guru dan ibu si anak ini membujuknya tapi sepertinya memang moodnya tidak baik. Aku sedikit gemas dengan tingkahnya. Kucoba mensejajarkan tubuhku dengannya dan mencoba mengajak bicara. Perlahan dia mau mengikuti lomba seperti anak yang lain.

Aku dapat merasakan suasana hangat ketika berada di tengah-tengah puluhan anak-anak ini. Salah satu anak mendekatiku. Tanganku terulur untuk mengusap kepalanya. Manis. Dia tersenyum padaku. Aku bermain dengan 2 anak, garis lengkung bibirku tak hentinya terbentuk melihat tingkah mereka.

Suara kencang dari Karang Taruna memecahkan lamunanku, akan diadakan acara senam bersama. Aku membantu para anak ini untuk memosisikan diri. Musik khas anak PAUD dan TK melantun indah di seluruh penjuru balai desa. Dengan panduan guru di depan, mereka menggerakkan tubuh mungil mereka. Lucu sekali.

Kegiatanku tidak berhenti disitu, aku yang bertugas sebagai dokumenter harus bertugas saat acara lomba. Lomba

mewarnai dilaksanakan pagi hari sedangkan untuk siang hari adalah lomba tingkat TPA yang memang program kerja kami. Terdapat 3 lomba yang dilaksanakan secara bersamaan yaitu lomba azan, hafalan doa sehari-hari dan hafalan surah pendek. Dikarenakan dari kelompok 1 yang bertugas sebagai media hanya aku, maka aku bergantian mendokumentasi 3 lomba tersebut.

Kegiatan lomba masih berlanjut sampai esok hari. Hari ini masih sama, aku sebagai divisi media melaksanakan tugasku dengan baik. Lomba hari ini adalah lomba puisi dan pidato tingkat SD. Lagi dan lagi aku harus bergantian memasuki ruangan karena harus mendokumentasi 2 lomba dalam waktu yang bersamaan. Lelah memang. Tapi, kapan lagi aku mendapat pengalaman seperti ini. Mungkin di tempat tinggalku aku tidak akan berkontribusi apapun selama ada kegiatan di desa.

Beberapa hari berlalu, mengajar SD, mengajar TPA. Aku belum menceritakan pengalamanku mengajar TPA. Hampir saja terlewatkan. Aku bersama 3 teman sekelompok KKN-ku melangkahkahkan kaki menuju TPA yang berada di rumah Bu Yayuk selaku pembimbing TPA. Jalan yang kutempuh sangat tidak mudah. Sebenarnya ada jalan setapak tapi temanku mengusulkan untuk lewat jalan yang lebih cepat, yaitu melewati tengah hutan dengan jalanan yang naik. Memang lebih cepat tapi lebih melelahkan menurutku. Aku bisa bernafas lega ketika sudah menemukan jalan setapak, tandanya jalanan yang sedikit mudah ini bisa kulewati dengan menahan nafas. Aku memasuki rumah Bu Yayuk dan mengajar anak-anak di sana.

Menurutku, masyarakat di sini begitu aktif. Dibuktikan dengan banyak sekali kegiatan yang dilakukan di bulan Agustus ini. Banyak lomba, perayaan, dan kegiatan-kegiatan lain. Aku

yang kalau tidak salah hitung hanya sekali saja mengikuti gerak jalan itupun waktu aku duduk di bangku SMP. Dan sekarang aku harus mengikuti gerak jalan di tempat pengabdianku. Kami berangkat menggunakan mobil truk dengan medan yang menanjak. Bisa kalian bayangkan bagaimana situasinya?

Kami naik ke dalam bak truk bersama-sama, aku dibantu temanku menaikinya ya karena kakiku tidak sampai. Sejurus kemudian aku memosisikan diriku di pinggir agar bisa berpegangan pada sisi bak truk. Saling bergangan. Ternyata tidak mempan. Lantas mengeratkan pegangan tanganku pada sisi bak dan tidak sengaja aku memegang pundak salah satu penumpang di sana yang sepertinya adalah pemuda Karang Taruna. Ricuh teriakan dari mahasiswa KKN ketika truk berjalan. Badanku tidak bisa diam di tempat, mengingat jalan curam yang kami tempuh.

Hujan membasahi jalanan Desa Tangkil yang akan kulalui dalam kegiatan gerak jalan siang ini. Hujan air tak membuat kami gentar untuk turun. Kami bahkan melepas alas kaki kami dan mengikuti kegiatan gerak jalan. Berjalan, menyanyi, dan membuat yel-yel bersama.

Tak usai kegiatan. Sepertinya warga Desa Tangkil ini suka dengan perayaan. Ba'da Isya' kami menonton *Rundo Netek* di depan posko. Ini juga kali pertama aku melihat kegiatan ini. Bahkan aku belum bisa membayangkan *Rundo Netek* ini kegiatan seperti apa. Ternyata kegiatan beberapa orang membentuk barisan dengan membawa alat musik bambu. Terdapat 18 regu. Masing-masing menunjukkan kekreativitasnya pada dewan juri.

Belum usai kegiatan tujuhbelasan. Ada kegiatan karnaval tingkat desa. Jujur saja, ini kali pertama aku mengikuti kegiatan

karnaval. Kuas make up menyapu kulit wajahku. Memakai kebaya yang telah disediakan. Kami bersiap untuk mengikuti karnaval. Memasuki mobil pick up dan aku duduk di atasnya.

Tidak terasa kurang seminggu kami di sini. Mengajar TPA Al-Hikmah dan SDN 1 Tangkil sudah menjadi rutinitas kami. Bersih posko dan memasak juga sudah menjadi kegiatan sehari-hari kami selama 40 hari ini. Akhir Agustus sudah menanti, waktunya kami kembali ke tempat asal kami.

Acara puncak Agustus diselenggarakan dengan meriah, mulai pagi kami menjadi panitia lomba yang dilaksanakan oleh anak-anak, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Mereka antusias mengikuti lomba meskipun dengan hadiah yang tidak seberapa. Kegiatan berlangsung sampai sore dan dilanjutkan acara pembagian hadiah ba'da Isya'. Acara terakhir diisi dengan pagelaran wayang kulit. Pagelaran selesai sekitar jam 3 dini hari.

Pagi ini waktunya kami harus pulang. Aku diam dan tersenyum di balkon tempat favoritku di sana sambil memandang langit mendung dengan hiasan kabut yang mendekap bukit. Tidak ingin berbohong, aku memang akan merindukan tempat dingin ini. Desa yang dingin dan sejuk. Langit seolah menyambut kepergian kami dengan awan yang sedikit hitam.

Selamat tinggal Desa Tangkil. Terimakasih 40 harinya. Aku harap di masa depan bisa kembali bersama dengan orang terkasih ke sini. Tempat yang nyaman dengan hawa dingin khasnya.

SERANGKAI MEMORI DI SEBUAH DESA DI BALIK KABUT

Oleh : Alfafa Salsabila

Saya tidak mengada-ada tentang sebutan desa di balik kabut, ungkapan tersebut juga tidak saya buat hiperbola. Nyata sekali, karena KKN kali ini akan mengukir sebuah pengalaman baru yang pastinya akan menyenangkan. Tepat, KKN kali ini bertempat di Desa Tangkil, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Topografi dataran tinggi di Desa Tangkil menyebabkan seringnya turun kabut di pagi hari, apalagi dalam cuaca hujan atau mendung kabut bisa bertahan sampai siang hari. Maka dari itu, saya menyebutnya Desa di Balik Kabut. Butuh perjalanan sekitar 2 jam dari Tulungagung menggunakan kendaraan bermotor. Jalanan yang dilalui cukup memacu adrenalin dengan banyaknya tikungan, tanjakan, dan turunan yang curam. Maklum saja, seperti yang sudah disebutkan bahwa Desa Tangkil berada di dataran tinggi dan konon katanya merupakan daerah paling tinggi di Kecamatan Panggul.

Kecamatan Panggul terletak di pinggiran Kabupaten Trenggalek, berbatasan dengan Pacitan di bagian barat dan Ponorogo di bagian utara tepat di Desa Tangkil. Desa Tangkil memiliki luas wilayah 2,428.005 m² dan dibagi menjadi 4 kasunan (dusun) yaitu Dusun Krajan, Dusun Belangan, Dusun Selur, dan Dusun Galih. Balai Desa Tangkil terletak di Dusun Krajan. Kelompok KKN di Desa Tangkil terdapat 3 kelompok yang masing-masing terletak di setiap dusun kecuali Dusun Selur. Beruntung, kelompok kami mendapat posko di Dusun Krajan dan sangat dekat dengan balai desa (cukup dengan menyeberang jalan).

Kami berangkat ke Desa Tangkil dari Tulungagung menggunakan mobil mini bus pada hari Sabtu, 23 Juli 2022. Sebagian kecil ada yang berangkat menggunakan sepeda motor pada keesokan harinya yaitu pada hari Minggu, 24 Juli 2022. Perjalanan terasa cukup lama ketika memasuki kawasan dataran tinggi dengan jalannya yang tidak datar dan lurus. Rasanya tidak kunjung sampai di tujuan, dan perjalanan saat itu sempat dihiasi oleh hujan yang lumayan deras. Ketika sampai di Desa Tangkil kami langsung menuju balai desa karena kami mendapat info bahwa posko kami terletak dekat dengan balai desa. Keadaan masih gerimis ketika kami sampai. Sembari menunggu perangkat desa yang akan menunjukkan posko kami, kami mengeluarkan barang-barang kami terlebih dahulu dari mobil mini bus lalu menaruhnya sementara di halaman balai desa. Cukup lama kami menunggu dan akhirnya beliau datang dan langsung memandu kami ke rumah yang nantinya akan kami tempati untuk posko KKN yang ternyata sungguh tidak jauh dari balai desa, bahkan kami cukup menyeberang jalan saja.

Setelah dikenalkan dengan pemilik rumah, kami langsung membawa barang-barang kami yang cukup banyak itu ke dalam posko karena saat itu hari juga sudah mulai sore. Setelah selesai memindahkan barang-barang, kami membersihkan posko seperlunya karena kami mulai lelah dan ingin segera beristirahat. Sebelum beristirahat, kami menyempatkan untuk makan walau hanya dengan memasak mie seadanya karena kami sudah terlalu lelah tetapi susah untuk tidur dalam keadaan perut kosong. Setelah makan, baru kami bisa beristirahat dengan nyaman.

Keesokan harinya, kami melanjutkan bersih-bersih posko yang hari sebelumnya hanya dibersihkan seadanya sambil menunggu teman-teman yang berangkat menggunakan sepeda motor. Tidak butuh waktu lama membersihkan posko karena pada awalnya memang sudah lumayan bersih, kami hanya menyapu seluruh bagian rumah dan menata bagian dapur yang memang lebih kotor dari bagian rumah lain. Setelah bersih-bersih kami memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar posko untuk sekedar beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melihat-lihat pemandangan yang tidak bisa kami lihat di Tulungagung. Kawan-kawan kami yang berangkat menggunakan sepeda motor sampai di Desa Tangkil pada sore hari dan langsung beristirahat. Malam harinya, kami diajak oleh ibu pemilik posko untuk pergi ke rumah Kepala Dusun Krajan, yang merupakan saudara beliau. Kami pergi dengan berjalan kaki. Jarak yang kami tempuh sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi dengan tingginya tanjakan yang ada membuat kami cukup lelah berjalan. Sampainya di rumah kepala dusun, kami disambut dengan baik. Di sana kami mengobrol banyak hal dan menanyakan hal-hal yang perlu kami tanyakan demi kelancaran

program kerja KKN kami. Dari sana kami banyak mengulik potensi yang bisa kami kembangkan nantinya.

Hari Senin, hari pembukaaan KKN yang dilaksanakan di Balai Desa Tangkil. Pembukaan dilaksanakan bersama-sama dengan dua kelompok lainnya dan dihadiri juga oleh dosen pembimbing seluruh kelompok dan seluruh jajaran perangkat desa. Alhamdulillah acara pembukaan KKN berjalan lancar tanpa suatu hambatan yang berarti.

Minggu pertama setelah pembukaan, kami belum banyak melakukan kegiatan dan masih berfokus untuk menyusun program kerja yang akan kami lakukan nantinya. Lagipula, kami juga masih butuh adaptasi di lingkungan baru karena daerah Tangkil sangat berbeda dengan daerah asal kami masing-masing, juga beradaptasi dengan orang-orang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Saya pribadi awalnya sedikit khawatir dengan teman-teman kelompok KKN jika saya tidak bisa beradaptasi dengan baik terhadap mereka, tetapi kekhawatiran saya tidak berlaku karena mereka semua sangat baik dan saya juga cocok dengan mereka.

Minggu kedua sudah memasuki bulan Agustus, yang mana akan banyak kegiatan dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia dan kami pasti juga akan disibukkan dengan hal tersebut disamping program kerja kami sendiri. Untuk memeriahkan rentetan kegiatan 17 Agustus, kami juga dimintai tolong untuk membantu panitia yang mana adalah Karang Taruna setempat. Tapi tentunya program kerja kami lebih utama. Pada minggu ini juga kami mulai melaksanakan program kerja kami yang sifatnya rutin setiap Minggu seperti membantu mengajar di SDN 1 Tangkil dan membantu mengajar di TPQ Al-Hikmah. Kami juga memiliki program kerja untuk

memeriahkan kegiatan 17 Agustus yaitu dengan menggelar perlombaan azan, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan doa-doa untuk seluruh TPQ atau madrasah diniyah di seluruh Desa Tangkil. Dalam perlombaan tersebut saya mendapat bagian untuk menjadi juri dalam perlombaan hafalan surat-surat pendek bersama dua orang kawan kelompok saya.

Hari-hari selanjutnya kami terkadang diminta untuk membantu menjadi juri untuk perlombaan yang digelar di Desa Tangkil. Selain itu bahkan kami juga diminta untuk berpartisipasi dalam perlombaan seperti lomba kreasi gerak jalan contohnya. Dalam lomba gerak jalan tersebut kami sangat terburu-buru untuk mempersiapkannya karena kami diberitahu sangat mendadak. Kami hanya punya waktu sekitar 5 hari untuk mempersiapkannya. Walaupun begitu, berpartisipasi dalam lomba gerak jalan ini merupakan pengalaman yang sangat seru. Pada hari dilaksanakannya lomba gerak jalan, dihiasi oleh hujan yang menyebabkan kami semua basah kuyup, tapi itu semua tidak mematahkan semangat kami untuk berpartisipasi walau dalam keadaan hujan. Karena persiapan yang sedikit tak jarang kami hanya berimprovisasi ketika membuat yel-yel agar kami tetap semangat berjalan sampai garis finish.

Waktu terus berlalu sampai tak terasa bulan Agustus sudah tinggal beberapa hari lagi, yang berarti juga semakin dekat dengan selesainya KKN kami di Desa Tangkil. Kami sudah melaksanakan program kerja kami dengan baik dan tuntas sampai akhirnya penutupan KKN kami yang dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Agustus 2022. Walaupun sudah pentupan, tapi kami tidak langsung pulang ke Tulungagung pada keesokan harinya. Kami masih tinggal di Desa Tangkil sampai puncak acara dari rentetan acara 17

Agustus dilaksanakan. Acara puncaknya adalah pagelaran wayang yang tentunya tidak akan kami lewatkan. Pagelaran wayang di Desa Tangkil sangat keren karena dalang yang membawakan lakon wayang adalah dalang muda yang asli berasal dari Desa Tangkil. Kami tidak memonton sampai selesai karena kami sudah mengantuk di tengah-tengah pagelaran.

Sampai pada hari kita akan meninggalkan Desa Tangkil pada tanggal 30 Agustus 2022. Kami diantar sampai Tulungagung oleh semua anggota keluarga pemilik posko dan beberapa pemuda yang akrab dengan kami. Banyak orang menangis haru ketika kami akan kembali. KKN di Desa Tangkil merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi kami yang pastinya akan sulit dilupakan.

ANTUSIAS MAHASISWA KKN DALAM MEMERIAHKAN 17 AGUSTUS DI DESA TANGKIL

Oleh: Aisya Permata

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu Universitas Islam yang sudah ternama di antara banyak kampus yang ada di Indonesia. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah ini biasanya memiliki julukan di kalangan masyarakat dengan sebutan UIN SATU Tulungagung, hal tersebut memudahkan pelafalan masyarakat untuk memberikan sebutan kepada kampus tercinta ini. Selain itu, masyarakat justru lebih banyak mengenal UIN SATU dengan sebutan IAIN atau STAIN, pelafalan tersebut biasanya sesuai dengan usia bagi yang melafalkan, misalnya orang tua lebih condong menyebutkan UIN SATU dengan sebutan STAIN dan orang dewasa alumni UIN SATU lebih

condong dalam penyebutan kata IAIN. Hal tersebut dilafalkan sesuai dengan lulusan atau usianya masing-masing. Letak Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah ada di Tulungagung tepatnya di Desa Plosokandang, Jawa Timur. Meskipun keberadaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah ini berada di Kabupaten yang kecil dan berada di pojok selatan Jawa, namun lokasinya masih dapat dikatakan maju dan tidak terbelakang. Selain itu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah ini memiliki fasilitas dan gedung pencakar langit. Gedung yang dimiliki Kampus merupakan gedung tertinggi yang ada di Tulungagung. Hal tersebut menjadikan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah salah satu kebanggaan yang dimiliki masyarakat Tulungagung.

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah mempunyai beberapa fakultas dan jurusan yang pertama Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum (FASIH) mempunyai Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI), Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (HES), Program Studi Hukum Tata Negara/Siyasah Islamiyah (HTN). Yang kedua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) mempunyai Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Program Studi Tadris Matematika (TMT), Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI), Program Studi Pendidikan Guru MI (PGMI), Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Studi Tadris Biologi (TBIO), Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS), Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN), Program Studi Tadris Fisika (TFIS), Program Studi Tadris Kimia (TKIM). Yang ketiga Fakultas Ushuluddin, Adab dan

Dakwah (FUAD) mempunyai Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi (TP), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (BSA), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Program Studi Sosiologi Agama (SA), Program Studi Ilmu Hadis (IH), Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Program Studi Psikologi Islam (PI), Program Studi Manajemen Dakwah (MD), Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII). Yang keempat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) mempunyai Program Studi Perbankan Syariah (PS), Program Studi Ekonomi Syariah (ES), Program Studi Akuntansi Syariah (AKS), Program Studi Manajemen Bisnis Syariah (MBS), Program Studi Manajemen Keuangan Syariah (MKS), Program Studi Manajemen Zakat Wakaf (Mazawa), Program Studi Pariwisata Syari'ah (ParSy).

KKN Reguler Multisektoral pada tahun ini berfokus pada daerah Tulungagung dan Trenggalek. Saya mendpatkan tempat KKN di Desa Tangkil. Desa Tangkil diawali dengan adanya pembentukan Pemerintah Desa, di mana pada saat itu masyarakat masih kebingungan karena belum adanya pimpinan pemerintahan desa atau kelurahan, bahkan masih ikut Pemerintahan Pacitan yang dipimpin Kanjeng Jimat. Pada era Kepemimpinan Kanjeng Jimat Pacitan, beliau datang ke wilayah ini untuk memilih kepala desa, sekaligus memberi nama desa. Terpilihnya kepala desa dengan cara berbaris membentuk barisan berbanjar, setelah barisanya terlihat rapi oleh panitia dari masing-masing jago/calon yang barisanya paling depan mulai dihitung satu persatu kebelakang, maka

calon yang hitungan jumlah pemilihnya paling banyak itulah yang terpilih menjadi Kepala Desa atau Lurah. DJokarso dilantik oleh Kanjeng Jimat menjadi kepala desa pertama setelah mendapatkan suara terbanyak. Usai membentuk Kepala Desa Tangkil, Kanjeng Jimat menanam empat pohon beringin di empat titik sebagai tanda batas Desa Tangkil, Kecamatan Panggul dengan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule, sampai sekarang masih hidup satu pohon dan tempat tersebut diberi nama Prapatan (sekaligus sebagai tempat Pasar Prapatan/pasar desa).

Tempat pemilihan kepala desa di sebelah barat balai desa sekarang, kurang lebih 150 m, pada waktu itu belum mempunyai kantor balai desa. Ketika pemilihan lurah atau kepala desa disaksikan oleh Ngoro Demang (Kanjeng Jimat Pacitan) kemudian dengan berdirinya nama Desa Tangkil kebetulan tempat itu ada pohon tangkil maka oleh Kanjeng Jimat Desa ini dinamakan Desa Tangkil, Usai mendirikan Desa Tangkil, Kanjeng Jimat meneruskan kisah perjalanan di wilayah Desa Tangkil, tepat di perbatasan antara Onderan Karang dan Onderan Tangkil dan di perbatasan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule, Kanjeng Jimat Pacitan kemudian singgah di Tlatah Prapatan dengan sejarah masih zaman kademangan telah membuat tanda batas antar wilayah onderan dan desa, sehingga beliau menancapkan empat patok Pohon Beringin. Di sebelah timur dua buah batang dan di sebelah juga barat dua buah batang. Yang tahun 2013 sampai sekarang tersisa satu pohon beringin saja, dan sekarang tempat ini di jadikan tempat usaha dengan nama Pasar Prapatan (Pasar Desa Tangkil).

Desa Tangkil adalah salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Tangkil merupakan pegunungan. Wilayah Desa Tangkil berada pada ketinggian di atas permukaan air laut 0-600 M. Luas wilayah Desa Tangkil 2,428.005 M². Desa Tangkil dibagi atas empat wilayah (kasunan) yaitu Dusun Krajan, Dusun Belangan, Dusun Selur dan Dusun Galih. Dusun Krajan merupakan dusun yang terletak di sebelah selatan bagian Barat Desa Tangkil yang berbatasan langsung dengan Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Trenggalek. Balai Desa Tangkil terletak di Dusun Krajan. Dusun Belangan merupakan dusun yang terletak di sebelah selatan bagian timur Desa Tangkil yang berbatasan langsung dengan Desa Siki Dongko, Trenggalek. Dusun Selur terletak di sebelah utara Desa Tangkil yang berbatasan dengan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule, Trenggalek. Dusun Krajan merupakan dusun yang terletak di sebelah barat Desa Tangkil yang berbatasan langsung dengan Desa Depok Panggul, Trenggalek. KKN kami bertempat di Dusun Krajan.

Karena tempat KKN kami sangat jauh, jadi saya dan beberapa teman-teman sepakat untuk berangkat bersama naik mobil elf. Setelah perjalanan panjang, akhirnya kita tiba di depan balai desa dan membawa koper menuju ke posko yang bertempat di depan balai desa. Syukurlah posko kami sangat dekat dengan balai desa. Jadi, kami bisa ikut berpartisipasi dan tidak kejauhan bila balai desa mengadakan acara. Lama-kelamaan teman-teman nyaman dengan satu sama lain, kami semua akur walaupun pada awalnya saya sempat takut jika tidak bisa menemukan kecocokan di antara kami semua. Sedikit demi sedikit kami merancang proker yang akan dilakukan, mulai dari mengajar TPQ setiap hari Senin sampai Kamis mulai pukul tiga

sampai lima sore, mengajar SD setiap hari Senin sampai Kamis dari pukul delapan sampai sebelas siang, membantu pengecoran mushola untuk mahasiswa laki-laki, berpartisipasi bersih-bersih desa dan balai desa, mengikuti khotmil Qu'ran dan yasinan bersama ibu-ibu, ikut serta dalam pengolahan krecek ketela dan membahas mengenai konsultasi merk produk dan pengolahan produk, mendampingi ibu-ibu PKK latihan gerak jalan, berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, berpartisipasi dan mengikuti kegiatan gerak jalan, berpartisipasi mengikuti pawai seni menjadi ratu, dayang, selir, polisi, sinden dan juga menjadi juri. Kami juga ikut meramaikan lomba voli dengan menonton lomba dan menjadi suporter setiap hari dari pukul tiga sampai lima sore. Menjadi juri di berbagai lomba tingkat SD seperti lomba baca puisi, menghafal surat pendek, lomba azan, mewarnai, doa sehari-hari, lomba pidato, dll. Kami juga berpartisipasi menjadi juri di acara lomba *rundo tetek*. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK dan teman-teman juga mendapatkan sejumlah *doorprise* yang menarik. Berpartisipasi dalam kegiatan lomba desa yang meliputi lomba anak-anak seperti lomba makan kerupuk, memasukkan paku ke dalam botol, lomba balap karung memakai helm, lomba makan roti diletakkan mata. Adapun lomba bapak-bapak yaitu lomba tarik tambang, lomba tarik sarung, lomba sepak bola dangdut daster, lomba balap gendong bojo, lomba estafet tepung.

KKN DI DESA DAMAI (TANGKIL)

Oleh : Titan Panjalu

Alhamdulillah, setelah perjuangan dan kekecewaan karena tidak bisa mengikuti KKN UIN SATU Tulungagung gelombang 1 tahun 2022 kemarin, akhirnya saya bisa melaksanakan KKN gelombang 2 UIN SATU Tulungagung Multisektoral tahun 2022. Di mulai dari drama website yang *down* karena terlalu banyak orang yang mengakses, dan kebetulan saya mengakses di rumah teman saya hingga jam setengah dua akhirnya saya putuskan untuk pulang. Namun, akhirnya malah ban kendaraan saya bocor dan tidak jadi pulang sambil menunggu website smart campus bisa diakses. Kemudian selang beberapa hari ketika pengumuman, saya mendapat informasi agak telat sehingga saya bingung kenapa sahabat saya mengabari saya dan terus selalu bilang yang sabar, tentu saja saya sudah merasakan perasaan yang tidak enak. Kemudian saya mengunduh draft pengumuman KKN dan

ketika saya membuka, saya tidak dapat melihat nama saya di beberapa halaman, kemudian saya putuskan untuk berhenti, dan langsung menggesernya dari bawah. Dan benar saja, nama saya ada di salah satu tabel di bagian paling bawah dan akhirnya dengan berat hati saya pada saat itu menerima bahwa saya ditempatkan di Desa Tangkil, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Yang sangat jauh dari rumah saya yaitu kurang lebih 93 KM.

Ketika saya berangkat, saya pun memakai kendaraan yang kurang waras dalam artian tidak terlalu baik-baik saja. Saya berangkat bersama rombongan teman saya di hari Minggu, karena rombongan yang memakai kendaran elf sudah berangkat di hari Sabtu. Saya berangkat jam dua, dengan membawa bekal saya selama sebulan. Sebenarnya cukup unik, karena di awal perjalanan sebelum melewati jembatan Lembu Peteng saja ada insiden yaitu barang bawaan teman saya yang jatuh di jalan hingga dilindas pengendara yang ada di belakangnya, dan belum lagi ketika sudah hampir sampai di tempat tujuan yaitu sekitar jam 18.00 WIB saya sangat kaget dengan keadaan jalan yang luar biasa sulitnya, jalanan di Tangkil sangat menanjak dan berbelok tajam, kendaraan saya hampir tidak kuat menanjak sampai kaki saya harus ikut menapak dan menendang jalan agar kendaraan yang saya bawa kuat untuk bergerak sampai di tujuan. Begitu sampai, kami istirahat dan mempersiapkan diri ke balai desa untuk acara pembukaan KKN keesokan harinya.

Di dalam KKN yang saya ikuti, berbagai program kerja dan kegiatan yang berbasis pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama 40 hari. Salah satu kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN adalah ikut serta membantu pembangunan mushola. Di desa Tangkil khususnya

Dusun Krajan memiliki satu mushola yang berada di atas SDN 01 Tangkil. Namun, warga setempat sepakat membangun satu lagi mushola yang rencananya terletak tidak jauh dari RW sekitar Balai Desa Tangkil.

Pada awalnya di hari kedua di lokasi posko 1 KKN Desa Tangkil, kami kedatangan Bapak Kasun atau kepala dusun yang meminta kehadiran dan partisipasi dari perwakilan mahasiswa KKN khususnya untuk yang laki-laki agar ikut serta gotong royong membantu pembangunan mushola bersama-sama. Bapak Kasun saat itu mengatakan agar mahasiswa ikut bersama warga membantu proses pengecoran mushola, yang akhirnya dihadiri lima mahasiswa, tiga dari posko 1, masing-masing satu dari posko 2 dan 3.

Pertama kali mengikuti kegiatan tersebut kami dari pihak mahasiswa juga berbaur dengan masyarakat yang juga ada di sana dan menanyakan tentang rincian mushola tersebut, seperti konstruksi bangunan denahnya, material, dan sebagainya. Pertama kali datang, kami dari mahasiswa juga disambut hangat oleh warga yang sudah berkumpul dan bersiap untuk membangun mushola. Saat itu, kami langsung dipersilahkan masuk untuk sarapan bersama yang telah dipersiapkan oleh ibu-ibu. Kemudian kami di sana makan bersama dengan warga dan juga Bapak Kasun, kami dari mahasiswa berbincang banyak sekali perihal mushola dengan Bapak Kasun karena Bapak Kasun secara tidak langsung adalah penanggung jawab pembuatan mushola dan perwakilan warga setempat.

Dari informasi Pak Kasun pada hari itu proses pertama yang dilakukan hari ini untuk tahap pembangunan mushola adalah mengecor pondasi menggunakan model cakar ayam dikarenakan lokasi yang berada di dataran tinggi dan tanah yang

tidak rata. Kemudian langsung kami membagi tugas masing-masing, dua dari kami ada yang bersama warga membuat adonan untuk pengecoran yang berupa campuran dari pasir kali yang tidak dipilah, kemudian batu koral, dan juga semen dengan perbandingan 3:3:1. Proses pembuatan bahan cor tersebut dilakukan di depan rumah warga menggunakan alat mesin molen menggunakan diesel yang dinyalakan oleh warga kemudian tiga mahasiswa dari kami ikut mendistribusikan adonan cor tersebut ke lubang-lubang pondasi yang telah disiapkan warga, ada yang menggunakan ember dan ada yang menggunakan kereta dorong.

Proses pengecoran memakan waktu sampai tengah hari, setelah tengah hari masih ada beberapa lubang yang belum terisi adonan cor sehingga akan dilanjutkan keesokan harinya. tentu saja beberapa dari mahasiswa yang mengikuti kegiatan hari ini merupakan pengalaman pertama mereka membangun mushola bersama warga, dan semua sepakat kalau kegiatan yang dilakukan hari itu sangat melelahkan, namun menyenangkan karena keramahan warga setempat yang menyambut kami dan karena kegiatan hari itu kami mengenal beberapa warga dan pemuda dari Karang Taruna yang juga ikut membantu pengecoran mushola pada hari itu.

Pada hari kedua kegiatan yang akan dilakukan masih sama yaitu melanjutkan proses pengecoran lubang pondasi mushola yang belum semuanya terisi. Namun, dari mahasiswa yang hadir hanya dua. Yaitu dari posko satu. Dari mahasiswa mengambil pekerjaan memasukkan pasir ke dalam mesin pengaduk. Kegiatan yang kami lakukan cukup melelahkan. Setelah bekerja bersama. kami dipersilahkan sarapan bersama warga dan kami mendapatkan banyak sekali teman baru dan

lebih akrab lagi dengan warga yang membuat kami menjadi lebih nyaman lagi dalam proses adaptasi. Namun, kegiatan hari itu berakhir lebih cepat karena lubang yang diisi dengan adonan cor sudah semua dan ada kendala di mesin diesel, kami kembali pulang ke posko pukul 10.45 WIB.

Di hari ketiga masih dengan mahasiswa yang sama yaitu hanya dua orang laki-laki yang ikut serta. Kali ini proses yang dilakukan adalah pengecoran alas dan lantai untuk mushola, hal ini cukup berat karena adonan yang dibutuhkan cukup banyak agar dapat mengisi seluruh alas yang telah disiapkan. Posisi kami masih sama yaitu berada di bagian mengangkut pasir untuk memasukkan ke mesin pengaduk. Namun, karena ada kendala satu jam kemudian mesin mati dan harus dihidupkan kembali, itupun memakan waktu lama untuk menghidupkannya. Kegiatan berlanjut, proses pengecoran dengan membuat adonan dan meratakannya untuk dijadikan alas bangunan. Kami sangat menikmati kegiatan yang dilakukan karena kami lewati dengan penuh canda tawa dengan warga, bahkan ketika di sela-sela saat istirahat.

Kegiatan hari ketiga berakhir pukul 13.00 WIB. Kami pamit undur diri lebih awal karena ada program kerja selanjutnya yang harus dilakukan, dan teman-teman mahasiswa yang berada di posko mencari kami. Untuk hari berikutnya kami bertemu Pak Kasun untuk izin tidak bisa membantu proses pembangunan mushola untuk selanjutnya dikarenakan adanya proker yang banyak dan dibutuhkannya tenaga mahasiswa KKN laki-laki untuk menjalankan proker.

Masih banyak lagi hal-hal menyenangkan dan menyedihkan yang saya alami ketika KKN di sana, belum lagi yang menyulitkan dan permasalahan yang terjadi di posko.

Namun, pada akhirnya saya menyadari hal penting. Bahwa saya tahu mengapa Tuhan mentakdirkan saya untuk KKN di Desa Tangkil yang notabene paling jauh, agar saya bisa mengoreksi diri saya dan belajar terjun dengan masyarakat baru dan belajar lagi berkomunikasi dengan teman dan orang baru, dan tentunya mendapatkan keluarga baru yang tidak akan pernah bisa saya lupakan baik dari warga Desa Tangkil maupun teman-teman satu kelompok saya. Bagi saya sebuah pengalaman berharga dan luar biasa bisa menjadi bagian dari kelompok 1 dan menjadi bagian dari keluarga Desa Tangkil. Terimakasih atas segala kebaikan yang telah kalian semua berikan, dan semoga Tuhan berkenan mempertemukan kita lagi di keadaan yang membahagiakan.

KKN DI DESA TANGKIL

Oleh : Ridho Akbar Triyadi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga merupakan salah satu matakuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk selanjutnya berlanjut ke skripsi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) sendiri mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung selama sebulan penuh yang mengharuskan kami mahasiswa harus menetap di sana.

UIN SATU Tulungagung mengadakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan dari tanggal 21 juli sampai dengan 28 agustus 2022, yang bersifat wajib. Pelaksanaan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) berada di daerah Trenggalek yaitu Kecamatan Panggul, Desa Tangkil.

Banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapat selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang tidak akan pernah saya dapat ditempat lain dengan waktu yang sama, pengalaman pertama yang saya dapat ketika saya dengan prodi yang berbeda digabungkan dalam satu kelompok, perbedaan itu yang membuat kami lebih akrab, dari awal pertemuannya kami acuh satu sama lain ketika bertemu dan ketika Kuliah Kerja Nyata (KKN) itu sifat acuh itu berubah menjadi rasa persaudaraan yang erat.

Minggu pertama, kelompok kami survey ke sekolah, TPQ, rumah warga untuk bersosialisasi agar lebih akrab dengan warga, sambutan warga di sana juga sangat ramah. Sehari setelah kelompok kami survey hari ke 2, kami di sana sudah memulai proker seperti mengajar di sekolah, di TPQ. Rutinitas itu kami kerjakan setiap hari pagi dan sore. Bertatap muka dengan anak-anak yang sangat menggemaskan secara langsung, mereka sangat baik dan ramah pada kami, di mana pun mereka bertemu kami mereka langsung menjabat tangan kami.

Minggu kedua, semua aktivitas yang berkaitan dengan pembuatan proker dan membantu mengajar di \SD Negeri 01 Tangkil mulai berjalan, di mulai dari jam 08:00-11:00. Kelompok kami mulai mengerjakan proker, kami membantu sekolah-sekolah untuk mempersiapkan acara 17 Agustus seperti baris-berbaris, dan karnaval SD.

Minggu ketiga, kegiatan di tempat pembuatan kretel/krecek, di situ saya dan teman-teman diajari cara mengolah/membuat kretel, karena kretel tersebut pemasaran sangat lambat atau media pemasaran belum berjalan dengan

lancar, saya dan teman-teman membantu untuk memasarkan produk khas Desa Tangkil tersebut di sosial media.

Minggu keempat, kegiatan mengajar dan lain-lain tetap kami laksanakan sekaligus di minggu ini kami mulai sibuk dengan mempersiapkan acara karnaval dan perpisahan, mulai dari aksesoris karnaval, untuk perpisahannya kami mulai survey harga makan dan pembuatan panitia kecil. Acara karnaval dilaksanakan pada tanggal 24 agustus 2022 dan kegiatan perpisahan tanggal 25 agustus 2022. Pada acara karnaval ini kami diberikan konsep zaman “*NOW*” oleh kepala desanya, dengan konsep itu kami terinspirasi untuk mengangkat konsep budaya di zaman sekarang seperti kain tenun adat sebagai unsur budayanya.

Setelah kedua kegiatan itu selesai, semua kegiatan pun mulai berhenti dari kegiatan seperti mengajar dan lain-lain. Sebulan penuh kegiatan KKN telah kami lalui dan waktu yang ditetapkan dari kampus pun akan segera berakhir. Kesedihan pun mulai melanda kami maupun warga di Dusun Krajan, Dusun Krajan sudah menjadi kampung halaman kami yang suatu saat akan kami kunjungi. Keramahan, kekeluargaan, gotong royong, ramah tamah akan selalu menjadi memori yang selalu kami rindukan dan tidak akan pernah kami lupakan.

Terimakasih untuk Dusun Krajan, Desa Tangkil, telah memberikan kami banyak pengalaman yang sangat berharga untuk kelompok kami, pengalaman yang tidak akan pernah kami dapat di mana pun, pengalaman hidup yang telah kami dapat di Dusun Krajan akan menjadi bekal untuk kami ke depan dalam hal bersosialisasi masyarakat maupun dunia kerja nantinya.

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS POTENSI LOKAL UNTUK MASYARAKAT DESA TANGKIL

Oleh : Subekti Kartika Sari

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak pada koordinat 111° 24' hingga 112° 11' bujur timur dan 7° 63' hingga 8° 34' lintang selatan. Wilayah Kabupaten Trenggalek memiliki luas 126. 140 Ha (1.261,40 km²). Sedangkan luas laut 4 mil dari daratan adalah 711,68 km². Sebagian besar wilayah daratannya terdiri dari tanah pegunungan dengan luas meliputi 2/3 bagian luas wilayah.

Sedangkan sisanya (1/3 bagian) merupakan tanah dataran rendah. Ketinggian tanahnya diantara 0-690 meter di atas permukaan laut. Dengan luas wilayah 126.140 Ha, Kabupaten

Trenggalek terbagi menjadi 14 kecamatan dan 157 desa. Hanya sekitar 4 kecamatan yang mayoritas desanya dataran, yaitu: Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Durenan. Sedangkan 10 Kecamatan lainnya mayoritas desanya Pegunungan. Menurut luas wilayahnya, terdapat 4 Kecamatan yang luas wilayahnya kurang dari 50,00 km². Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Gandusari, Durenan, Suruh, dan Pogalan. Sedangkan 3 Kecamatan yang luasnya antara 50,00–00,00 km² adalah Kecamatan Trenggalek, Tugu, dan Karang. Untuk 7 kecamatan lainnya mempunyai luas di atas 100,00 km².

Menurut narasumber Bapak Moedjito (Mantan Seksdas), sejarah atau cerita berdirinya Wilayah Desa Tangkil diawali dengan adanya pembentukan Pemerintah Desa, di mana pada saat itu masyarakat masih kebingungan karena belum adanya pimpinan pemerintahan desa atau kelurahan bahkan masih ikut Pemerintahan Pacitan yang dipimpin Kanjeng Jimat. Sehingga pada era kepemimpinan Kanjeng Jimat Pacitan beliau datang ke wilayah ini untuk memilih kepala desa, sekaligus memberi nama desa. Menurut sejarah narasumber/sesepuh bahwa terpilihnya kepala desa dengan cara berbaris membentuk barisan berbanjar sehingga setelah barisanya kelihatan rapi oleh panitia dari masing-masing jago/calon yang barisanya paling depan mulai dihitung satu per satu ke belakang, maka jago yang hitungan jumlah pemilihnya paling banyak itulah yang terpilih menjadi kepala desa atau lurah.

Adapun calonnya waktu itu ada 2 (dua) calon/jago kepala desa, setelah dihitung suara terbanyak namanya Djokarso. Maka, dinyatakan sebagai calon jadi atau terpilih menjadi kepala desa sekaligus oleh Kanjeng Jimat Pacitan dilantik

sebagai kepala desa, dengan alamat rumah/kampung sempu Dukuh Krajan. Usai membentuk Kepala Desa Tangkil, Kanjeng Jimat menanam empat pohon beringin, empat titik sebagai tanda batas Desa Tangkil, Kecamatan Panggul dengan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule, sampai sekarang masih hidup satu pohon dan tempat tersebut diberi nama Prapatan (sekaligus sebagai tempat Pasar Prapatan/ Pasar Desa). Tempat pemilihan kepala desa di sebelah barat balai desa sekarang, kurang lebih 150 m, pada waktu itu belum mempunyai kantor balai desa.

Ketika pemilihan lurah atau kepala desa disaksikan oleh Ndro Demang (Kanjeng Jimat Pacitan) kemudian dengan berdirinya nama Desa Tangkil kebetulan tempat itu ada pohon Tangkil. Maka. oleh Kanjeng Jimat Desa ini dinamakan Desa Tangkil, usai mendirikan Desa Tangkil, Kanjeng Jimat meneruskan kisah perjalanan di wilayah Desa Tangkil, tepat di perbatasan antara Onderan Karang dan Onderan Tangkil dan di perbatasan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule, Kanjeng Jimat Pacitan kemudian singgah di tlatah prapatan dengan sejarah masih zaman kademangan telah membuat tanda batas antar wilayah onderan dan desa, sehingga beliau menancapkan empat patok pohon beringin, di sebelah timur dua batang dan di sebelah barat dua batang, dari tahun 2013 sampai sekarang yang masih hidup hanya satu pohon beringin saja, dan sekarang tempat ini dijadikan tempat usaha dengan nama Pasar Prapatan (Pasar Desa Tangkil) juga tidak kalah pentingnya bahwa Desa Tangkil pernah sebagai tempat pusat pemerintahan dengan bahasa lain (anderlaine) perlu kita kaji ulang sejarah bangsa walaupun tempanya jauh dari kota namun berandil cukup besar.

Legenda Desa (Sasakala) Tangkil adalah salah satu desa kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terbentuknya Desa Tangkil tidak terlepas dari sejarah Desa Hambalang yang merupakan induk dari Desa Tangkil. Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak serta wilayah yang luas, dipertimbangkan adanya pemekaran desa. Maka pada Tahun 1987, Desa Hambalang dimekarkan menjadi 2 yaitu Desa Hambalang dan Desa Tangkil.

Kemudian moderasi beragama sendiri memiliki arti yaitu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” diartikan dengan “pengurangan kekerasan” atau “penghindaran keekstriman”. Secara umum, istilah moderasi sering dipahami sebagai aktivitas memandu, mengarahkan, dan menengahi komunikasi interaktif yang terjadi antara beberapa pihak dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, moderasi adalah suatu tindakan atau sikap yang mampu menjadi penengah dalam upaya penyelesaian persoalan antara kedua belah pihak atau lebih, sehingga persoalan itu menemukan solusi dan kedamaian dengan meminimalisir terjadinya kekerasan atau keekstriman. Islam adalah agama yang *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta), hal ini juga dibuktikan melalui wahyu Al-Qur’an yang telah menempatkan posisi umatnya (kaum muslimin) sebagai umat yang *washathan*, yakni mampu menjadi penengah (*washith*) dalam menyikapi persoalan terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia sebagaimana yang tertera dalam Surat Al-Baqarah ayat 143:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah(washathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam disebut *ummatan washathan*, umat penengah yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu sikap keberagamaan Yahudi dan Nasrani. Di samping Al-Qur'an menjelaskan posisi umat Islam sebagai umat penengah yang menjadi penyeimbang dari sikap keberagamaan umat Yahudi dan Nasrani, hakikat ajaran Islam itu sendiri sejatinya telah mencerminkan “moderasi” dalam seluruh ajarannya. Seperti contoh dalam aspek akidah; ajaran Islam menjadi penengah (*washith*) antara keyakinan kaum musyrikin yang tunduk pada mitos, dan keyakinan sekelompok kaum yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Dalam hal ini ajaran Islam menjadi penyeimbang, karena selain manusia beriman kepada yang gaib, juga mengajak akal manusia membuktikan ajarannya secara rasional. Ini membuktikan ajaran Islam dapat menjadi penengah dan relevan dengan fitrah kemanusiaan.

Berdasarkan survey moderasi kebangsaan warga Dusun Krajan ini mempercayai dan mengakui bahwa UUD 1945 merupakan sumber hukum yang utama dalam NKRI dan tidak akan ada sumber hukum lainnya. Mereka juga sebagai warga negara mempercayai bahwa pemerintah hadir melalui kebijakan dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia pada keberagaman warga Desa Tangkil yang berdasarkan survey moderasi beragama mengatakan bahwa warga Dusun Krajan seluruhnya beragama islam dan mereka memiliki aliran atau

ormas keagamaan yang berbeda yaitu Muhamaddiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Di Dusun Krajan ini mereka yang memiliki aliran Muhamaddiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) jumlahnya sama rata yaitu 50% Muhamaddiyah dan 50% Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun warga Dusun Krajan memiliki aliran yang berbeda, mereka tetap hidup rukun sebagaimana apa yang diajarkan dalam Islam dan tanpa membeda-bedakan. Warga Dusun Krajan di sini semua hidup rukun dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap aliran atau ormas yang mereka anut, terutama pada penganut aliran atau ormas Nahdlatul Ulama (NU) yang mana mereka setiap minggunya mengadakan kegiatan rutin yasian, tahlil, atau diba'an.

Dengan adanya kegiatan rutin tersebut warga yang menganut aliran atau ormas Muhamaddiyah tidak merasa terganggu, justru mereka senang karena di sekitar lingkungannya memiliki keberagaman yang berbeda. Itu akan menumbuhkan sikap toleransi. Mereka juga ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses kegiatan keagamaan. Masyarakat Desa Tangkil juga akan mendukung dan menerima aliran atau ormas keagamaan baru yang datang di dusun tersebut asalkan aliran yang mereka anut sesuai dengan ketentuan yang berlaku, mendapat izin dan diakui oleh pemerintah sehingga tidak akan merusak dan mengganggu ketertiban, keamanan, dan kenyamanan masyarakat.

Masyarakat Desa Tangkil tidak pernah memperlakukan adanya perbedaan, baik perbedaan agama (keyakinan atau kepercayaan), aliran atau mazhab dan tradisi budaya, dengan begitu masyarakat mendukung penuh jika terdapat acara atau pelaksanaan upacara adat yang hadir di

lingkungan masyarakat. Walaupun di daerah tersebut tidak terdapat agama, aliran atau mazhab, dan tradisi budaya yang sama asalkan pelaksanaan upacara adat tersebut mendapat persetujuan penuh dari masyarakat sekitar. Dengan demikian, acara tersebut tidak akan mengganggu ketertiban serta menimbulkan konflik baru.

UEREKA MILIK KITA (EDISI KKN DESA TANGKIL)

Oleh: Suci Cahyaning Puteri

Satu kata yang terlintas dalam benak saya ketika mendengar akronim dari KKN ialah *Pressure*. Kuliah Kerja Nyata saat itu hanya menjadi tuntutan yang menghakimi pribadi (naif) saya. Belum lagi penempatan yang dilakukan secara acak. Hanya menambah beban pikiran saja. Bukan sesuatu yang salah untuk menyebut saya sebagai pecundang bermasyarakat karena faktanya memang demikian, saya bukan seseorang yang bisa menghabiskan 24 jam dalam 39 hari ke depan bersama orang lain yang baru saling mengenal tempo hari. Tidak, setidaknya bukan dalam 24 jam *nonstop*. 15 Juli 2022, menjadi satu dari sekian hari pertarungan dalam hidup saya. Ketika pengumuman penempatan KKN Reguler Multisektoral Gelombang 2 dipublikasikan, sebuah pertanyaan langsung muncul dengan tergesa-gesa tanpa bisa dibendung, “*DI MANA?*” dan taraaa jawabannya adalah Tangkil, satu dari belasan desa lain di

Kecamatan Panggul yang akan menjadi tujuan KKN saya. Hari demi hari berlalu dengan cepat meninggalkan rasa khawatir saya dalam keheningan. Akhirnya, waktu itu tiba. 23 Juli 2022 menjadi awal untuk semuanya, keberangkatan dari Tulungagung kala itu yang tertangkap dalam layar ponsel pintar saya ialah sekitar pukul 12.51 WIB. Kami berangkat dalam sebuah rombongan besar, tercatat ada 10 orang mahasiswi dalam mobil *elf carteran*. Awal perjalanan dibuka dengan langit yang cerah dan situasi lalu lintas yang ramai lancar. Memasuki wilayah Panggul, sudah bisa ditebak jalannya akan cukup berkelok-kelok. Sebenarnya tidak cukup untuk dikatakan berkelok-kelok saja tetapi juga tajam, mobilitas khas masyarakat perkotaan juga mulai berkurang hingga dalam kesempatan yang lumayan sering mobil inilah menjadi satu-satunya yang melintas di jalanan aspal. Meskipun begitu, kondisi jalan sangat mulus dan rapi. Samping kanan maupun kiri jalan dipenuhi pohon menjulang tinggi, hawa dingin mulai menusuk permukaan kulit disertai turunnya hujan rintik. Mulanya memang hanya rintik, tetapi rintikan itu kian banyak dan intensitasnya besar. Jadilah hujan lebat mengantarkan kami hingga ke tempat tujuan. Pada beberapa tempat saya dibuat terkagum-kagum oleh deretan kabut rendah yang menyelimuti sekeliling kami. Kabut itu sudah selayaknya *geber* tak berwujud yang membentang di sepanjang jalan yang saya lalui. “*Indah*” ungkap saya dalam hati. Memakan waktu 2,5 jam akhirnya saya dan teman-teman posko 1 sampai di tempat tujuan.

Kami tiba di tempat tujuan pukul 15.29 WIB tepat. Pemberhentian terakhir adalah sebuah bangunan bertuliskan Balai Desa Tangkil. Sore itu, lingkungan desa sangatlah sepi. Hampir tidak ada seorang pun yang melintas di jalanan atau

berada di depan rumah masing-masing. Setelah menunggu sebentar, akhirnya seorang pria dengan setelan jas hujan muncul dari luar balai desa, “*Selamat datang*” kata beliau seraya menjabat tangan salah seorang dari kami. Beliau yang saya ketahui bernama Pak Jimin, carik desa ini. Barulah saya dan rombongan dibimbing menuju posko 1 yang ternyata berlokasi hampir berhadapan-hadapan langsung dengan balai desa tersebut. Hari pertama saya dan kelompok habiskan dengan membersihkan posko. Tidak banyak yang bisa dilakukan selain mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan dan tentunya orang lain. Semua orang masih canggung dan belum banyak mengetahui satu sama lain. Malam hari, di hari kedua. Kami diajak Ibu Posko bertandang ke rumah Pak Kasun setempat. Sebagai anak dataran rendah, menaiki jalan yang menanjak rasanya seperti lari jarak menengah bagi saya. Rasa-rasa letih dan nyeri langsung menyerang bagian betis saya. Sesampainya di kediaman Pak Kasun, saya dan teman-teman disambut baik, inilah salah satu kunci sukses program kerja kami nantinya. Bahasa dan bahasan *ngalor-ngidul*. Ya, faktor kurang fasihan terhadap bahasa daerah sendiri menjadi ciri khas anak muda zaman sekarang. Belum lagi tidak ada daftar pertanyaan terstruktur yang membuat gaya wawancara dengan Pak Sumardi atau Pak Kasun menjadi “*sak elenge*”, seingatnya apa saja yang perlu ditanyakan dan seingatnya apa saja yang telah beliau sampaikan. Berdasarkan wawancara santai tersebut terdapat beberapa poin penting salah satunya adalah UMKM Krecek Ketela.

Berangkat dari wawancara itu kelompok langsung membentuk divisi berikut dengan tugasnya masing-masing. Kebetulan saya masuk divisi pengembangan potensi, divisi

yang nantinya akan menangani krecek ketela secara mendalam. Hari ke tiga adalah pembukaan ceremonial bersama kelompok dari posko 2 dan 3. Acara berlangsung cukup lambat dari rencana karena satu dan lain hal. Esoknya, selain membersihkan daerah sekitar posko, saya dan teman-teman juga ikut berpartisipasi pada kerja bakti di RT 01 tak lupa di balai desa pula. Proker mulai berjalan efektif pada minggu kedua. Pada 1 Agustus 2022, observasi awal terhadap krecek ketela dilakukan. Walau sedikit terlambat, akan tetapi sambutan hangat dari ibu-ibu KWT berhasil memulihkan semangat saya selaku Koordinator Divisi. Sebagai penanggung jawab, awalnya saya cukup gugup untuk mengajukan satu dua buah pertanyaan. Saya tidak sepayah itu dalam menghadapi orang lain. Namun, situasi saat itu memang cukup baru dan *ewuh* untuk saya secara personal. Tak perlu khawatir, karena itu hanya terjadi sesaat. Selanjutnya, suasana cepat cair dan kabar gembiranya saya berhasil menampung banyak informasi penting dari sana. Mulai dari sejarah singkat krecek ketela yang disampaikan oleh Bu Tatik maupun proses pembuatan krecek ketela oleh Bu Siti. Besoknya kami mengunjungi rumah produksi dengan personel kurang lengkap sebab sebagian rekan-rekan tengah bertugas di SDN 1 Tangkil. Saat ini rumah produksi Krecek Ketela masih dipusatkan pada satu tempat yakni rumah milik Bu Kari salah seorang anggota KWT *Tuwuh Bawela* sekaligus penggagas produk ini. Bernama lengkap Karyani, kala itu rumah beliau terpantau sepi. Tak seperti hari sebelumnya, di tempat produksi saya hanya menemukan keberadaan Bu Kari selaku tuan rumah. Bukan apa-apa, inilah salah satu alasan mengapa krecek ketela cukup susah untuk dikembangkan, sebab anggota KWT lainnya juga memiliki kesibukan masing-masing di luar produksi

krecek ini. Namun, absennya beberapa anggota KWT tidak menyurutkan niat saya untuk melanjutkan pembuatan krecek ketela tersebut. Saya justru merasa terhormat karena diberi kepercayaan untuk membuat sekaligus mendokumentasikan proses pembuatan produk asli Tangkil tersebut.

Hari ke tiga, giliran saya yang absen dari program observasi dan wawancara produk krecek ketela karena pada saat itu adalah hari pertama saya mengajar di SDN 1 Tangkil. Menangani kelas ialah sesuatu di luar bidang maupun kemampuan saya. Alhasil, awal pertemuan dengan adik-adik kelas 1 sarat akan kekacauan (*chaos*), *chaos* meliputi seluruh kelas. Hah, ini buruk. Buruk karena metode yang telah disetting dari posko, semuanya tidak berjalan dengan semestinya, tepatnya hampir tidak bekerja sama sekali. Saying, bukan Suci Cahyaning Puteri namanya kalau cepat menyerah, sekalipun diliputi banyak alasan untuk enggan tapi ini adalah sebuah tugas yang harus dikerjakan. Tidak ada kata tidak, tidak ada nanti apalagi menolak. Akhirnya, metode pasrah adalah cara yang saya pilih. Sialnya itu terbukti lebih ampuh dan efektif. Siswa kelas 1 adalah siswa dalam masa peralihan taman kanak-kanak menuju sekolah dasar, mereka adalah siswa yang masih murni dan belum bisa untuk ditekan banyak beban. “*Bu Guru saya ndak bisa*”, “*Bu Guru boleh maju ke depan?*”, “*Bu Guru itu apa?*”, “*Bu Guru saya kebelet...*”, “*Bu Guru, Bu Guru, Bu Guru...*” dan seterusnya. Hampir sepanjang waktu mengajar saya habiskan dengan berlari ke sana dan ke mari untuk memenuhi berbagai panggilan tersebut. Jujur saja, kaget sekaligus terharu dipanggil Bu Guru oleh anak-anak kecil itu, belum pantas rasanya menerima tanggung jawab sebesar ini. Sekalipun terlihat *sengkarut* akan tetapi ada satu fakta

mengejutkan dari siswa-siswi lugu tersebut. Pantang menyerah, mereka adalah siswa yang pantang menyerah menerima tugas. Walaupun bunyi bel istirahat sudah berbunyi, mereka akan tetap teguh untuk mengerjakan tugas dan baru keluar saat tugas itu benar-benar selesai. Salut sekali saya melihatnya, sesuatu yang bahkan orang dewasa sulit lakukan bisa dengan mudah mereka lakukan. Itu kembali menampar batin saya yang semula ingin menyerah, jika anak-anak ini bisa melawan rasa malas itu maka saya juga harus bisa! Mungkin tak banyak kesan yang saya tinggalkan untuk mereka, “*Yeyy, besok diajar Bu Suci!*” akan tetapi melihat antusiasme yang mereka berikan saat saya ada di kelas telah membuktikan bahwa keberadaan saya dihargai di forum ini, keberadaan saya dihormati dan bermakna untuk mereka. Terima kasih murid-muridku. Tidak jauh beda dengan kegiatan mengajar di SD. TPA lebih banyak menawarkan kedekatan intim dengan para peserta didiknya. Banyak wajah-wajah dari SD pula yang saya temui di sana, rata-rata mereka cukup ragu-ragu saat melafalkan bacaan. Seringnya pertemuan telah menumbuhkan perasaan nyaman sehingga anak-anak itu langsung mengantri untuk *disemak*. Kerap kali itu menggelitik hati saya, bahwa di sini saya adalah seorang yang dibutuhkan lebih daripada keterampilan yang mungkin saya kuasai.

Selepas masuk 1 Muharram, kegiatan saya semakin padat. Mulai dari kegiatan kelompok, desa, maupun divisi. Momen langka itu pun datang, ibarat judul lagu maka tajuk yang tepat adalah “*Presentase Meteor*” yang dipopulerkan oleh JKT48 (grup idola favorit saya), karena *kejadian yang hanya terjadi sekali dalam seratus juta tahun*, sama halnya dengan KKN yang idealnya dilakukan sekali dalam setiap catatan akademik dan itu berlaku juga dalam KKN yang saya jalankan. Satu dari sekian

bulan yang dipilih dalam pelaksanaan KKN untungnya bulan itu adalah Agustus. Bulan untuk melaksanakan upacara adat baritan tahun ini, dan beruntungnya bisa kami ikuti. Malam hari pada tanggal 4 Agustus, saya mendapat kabar baik. "*Besok ada baritan mbak, bisa ikut yang di balai desa atau di Selur*" himbau Pak Wanto, beliau adalah kasi pelayanan desa ini. Esoknya saya dan teman-teman pun sepakat berangkat menuju dua tempat tersebut. Singkatnya pagi hari kami langsung meluncur ke balai desa. Kondisinya sudah cukup ramai. Pada tengah balainya nampak tertata rapi beberapa bahan pelengkap untuk prosesi upacara adat baritan. Bercengkrama bersama beberapa hadirin, saya sebagai CO Divisi Pengembangan Potensi bermaksud untuk bertanya soal tradisi baritan tersebut. Rata-rata respon peserta hampir mirip satu sama lain. Mereka adalah pemilik ternak sapi. "*Niki ingkang gadhah lembu*", terang singkat Mbak Yayuk, beliau adalah salah seorang peserta Baritan yang kebetulan juga menjadi *ustadzah* TPA *Al-Hikmah*. Lebih lanjut beliau menunjukkan isi dari *ambeng* yang dibawanya, isinya adalah nasi, serundeng dan telur. Tidak berselang lama muncul dari balik pintu luar balai desa, seorang kakek yang kedatangannya mengundang perhatian, tak terkecuali dari anggota saya. Kumpulan *ambeng* (tempat/wadah nasi) mulai didoakan setelah *candu* berisi kemenyan telah dibakar, *ambeng* itu berisi berbagai macam makanan meliputi nasi putih, serundeng, telur, *wedang telon* (gula, asem jawa dan pahit), ketupat atau *kupat*, *waluh* atau labu, ayam, *jenang reno limo* (*abang, putih, ijo, ireng lan kuning*) dan seterusnya. Doa berlangsung tidak lama, kurang lebih hanya sekitar 30 menit setelahnya warga mulai maju untuk mengambil tali dalam rendaman air dan bunga yang nantinya akan diusapkan ke

hewan peliharaan masing-masing di rumah, selanjutnya *genduren* dilakukan. Sebagian masyarakat memilih membawa pulang *ambengan*-nya dan sisanya memilih bertahan di balai desa sambil menyantap *ambeng* yang telah dibagi-bagikan tersebut. Sebelum bertolak ke Selur, saya bersama tim menyempatkan diri untuk meminta sejumlah keterangan dari Kakek tersebut yang diketahui bernama Mbah Riban. “*Baritan iki corone perayaan ulang tahun, mben sasi Suro dinone Jumat pasarane Legi. Ananging mergo wulan iki ora ono Jumat Legi, diganti Jumat Pon*” setelah memberikan gambaran mengenai baritan secara umum kemudian Mbah Riban pun pamit undur diri untuk melaksanakan baritan di Selur. Saya tiba di Selur cukup dini, faktanya lokasi baritan di Selur tepat berada di bawah pohon beringin yang masih masuk area Pasar Desa. Warga setempat menyebutnya Prapatan. *Ingah-ingih* di sekitar lingkungan pasar rupanya mengundang sejumlah perhatian pengguna jalan. Belum lama menunggu, kami dihampiri oleh seorang Ibu. Ibu tersebut mengenali kebingungan kami dari almamater yang saya dan tim kenakan. Harus saya katakan, “*Terima kasih UIN Satu*”. Berkat jas tersebut kami dengan mudah dikenali. Singkat cerita kami dipandu secara lisan menuju rumah Mbah Riban. Benar saja, setelah dipersilakan untuk *mengunjuk wedang* yang disuguhkan. Beliau kembali bercerita mengenai sejarah baritan termasuk perbedaan baritan antara di Krajan (Balai Desa Tangkil) dan Selur (Beringin Prapatan). Dahulu kala, ada seorang tokoh dari Pacitan bernama Kanjeng Jimat Pacitan yang menanam empat pohon beringin pada empat titik sebagai tanda batas Desa Tangkil dengan daerah-daerah atau desa-desa di sekitarnya. “*Negara Tangkil (Panggul) iki alih bukak Selasa Wage Pahang. Niki nggeh,*

riyen niku tasih tandurane Kanjeng Jimat Pacitan, kulo mawon dereng enten”, ujar Mbah Riban yang tahun ini resmi menginjak usia 75 tahun “*Aku lahir pas peristiwa Madiun*”, ulang beliau guna meyakinkan saya. Pohon untuk baritan itulah yang saat ini menjadi satu-satu pohon beringin yang masih tersisa dan hidup dengan kokoh di Desa Tangkil. Menjelang siang hari, di bawah teriknya matahari yang cukup menyengat baritan segera digelar dengan urutan yang masih sama seperti mengumpulkan *ambeng* atau berbagai jenis bahan pelengkap untuk baritan seperti ketupat (*kupat*), *wedang telon* (*wedang pahit, asem* (jawa), gula atau manis), *jenang uwal, jenang reno limo* (*abang, putih, kuning, ireng, ijo*), *rujak cengkir, kembang gedhang kelo muncang*, tali tambang, berbagai jenis bunga dan seterusnya. Setelah *ambengan lengkap* atau komplit, acara dilanjutkan dengan membakar kemenyan di dekat pohon beringin sambil memanjatkan doa. Doa juga dilakukan dengan *ambeng* dan bahan-bahan pelengkap sebagai simbol rasa syukur. Masyarakat Tangkil menyebutnya dengan istilah “*nyangoni*”, seperti *kupat* untuk Kanjeng Nabi Sulaiman dan *jenang uwal* untuk Kanjeng Nabi Rasul serta *jenang reno limo* untuk ibu pertiwi. Kemudian tayuban atau tari tayub pun dimulai dengan sepasang penari berlenggak-lenggok diiringi alunan musik dari gamelan sederhana, meliputi beberapa alat pokok seperti *kendang, saron, demung* dan *kempul* (anak gong). Selanjutnya masyarakat akan bergantian mengambil rendaman tali dan bunga-bunga, untuk diusap-usapkan ke hewan ternak yang ada di rumah mereka masing-masing. Terakhir, upacara ditutup dengan membagi-bagikan berbagai makanan yang telah didoakan dalam prosesi baritan. Sepanjang wawancara ada sebuah peribahasa yang berulang kali Mbah Riban lontarkan

dan bagi saya itu sangatlah menarik untuk dikutip, “*Tiyang sepuh siyen crito: “Kali ilang kedunge, pasar ilang kumandange”, sakniki sampun kelampahan*”. Miturut atau dari cerita serta omongan orang tua jaman dulu bahwa suatu saat nanti akan datang hari di mana sungai akan menjadi dangkal dan pasar menjadi sepi, dan saat ini hal tersebut mulai terlihat. Tak terkecuali dalam pelaksanaan baritan ini. Jumlah peserta maupun penonton baritan turun drastis. Saksi sejarah baritan lainnya bernama Mbah Katmi yang saat itu bertugas sebagai *tledak* dalam baritan juga membenarkan jika jumlah pengunjung sangat berbeda jauh antara jaman dulu dan sekarang yang kian kehilangan pamor di mata generasi penerus.

6 Agustus 2022, program kerja selanjutnya ialah berpartisipasi dalam Posyandu Balita. Saya dan seluruh anggota divisi pengembangan potensi berjumlah 4 orang pagi itu bersama dengan petugas kesehatan dari Puskesmas Bodag dan kader Posyandu Desa Tangkil mengadakan program Posyandu Balita yang bertempat di Posyandu Melati. Sekitar 30 sekian Ibu dan Balita mengikuti kegiatan ini. Program dimulai dengan mengisi daftar hadir di meja kehadiran, selanjutnya saya dan tim KKN diberi tugas untuk mengukur lingkaran kepala, tinggi badan dan berat badan balita. Sementara itu, untuk catatan dan arsip laporan serta pengukuran bagi anak yang statusnya masih bayi akan ditangani oleh Kader Posyandu Desa Tangkil. Selibhnya, seperti pemberian imunisasi dan sosialisasi KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) menjadi tanggung jawab petugas dari Puskesmas Bodag. Sebelum pulang, masing-masing balita akan mendapatkan sebungkus PMT berisi telur, nagasari dan seterusnya. Beberapa hari berlalu masih diisi dengan berbagai kegiatan bersama masyarakat Tangkil dan program-program

kerja oleh kelompok posko 1. Mulai dari kegiatan rutin dalam rangka pembangunan SDM seperti mengajar di TPA *Al-Hikmah* dari Hari Senin-Kamis mulai pukul 13.00 WIB, Sekolah Dasar di SDN 1 Tangkil setiap Hari Senin-Kamis mulai pukul 08.00 WIB, bersih-bersih lingkungan, khotmil Qur'an, Yasinan rutin Putra dan Putri sampai membantu pengecoran dan penyerahan neon box untuk Musholla *Miftakhul Hidayah* oleh KKN posko 1 yang terletak di RT 03 RW 02 Dusun Krajan. Mendekati peringatan 17 Agustus, kegiatan saya dan tim semakin banyak. Mulanya hanya membantu menjadi juri dan kepanitiaan dalam berbagai lomba seperti lomba pidato dan puisi setingkat SD, *Ronda Netek*, karnaval, kebersihan desa dan lomba-lomba keagamaan meliputi hafalan surat pendek, azan, dan hafalan doa sehari-hari. Namun, lama-lama kami juga harus ikut andil dalam perlombaan seperti lomba gerak jalan tingkat desa, karnaval Desa Tangkil, senam dan lomba-lomba PHBN lainnya. Berburu dengan waktu dan kesibukan, saya menyempatkan diri untuk menyelesaikan beberapa tanggung jawab seperti narasi untuk video profil dan potensi Desa Tangkil, laporan divisi pengembangan potensi, buku babad desa karena saya adalah perwakilan antologi dari kelompok posko 1, berita acara, dan tentunya esai. Selebihnya ada pula tugas yang dipasrahkan dari pihak desa seperti *design* untuk lomba kebersihan dan lainnya. Tekanan dari dalam diri dan orang lain terkadang membuat saya merasa kecil, merasa kurang berdampak bagi sekitar, dan tidak berarti apa-apa. Di satu sisi selalu ada hal baru, suasana baru, alasan baru untuk mencoba lagi dan lagi. *Support* dari teman-teman posko 1 juga selalu menjadi titik balik saya untuk melakukan evaluasi diri. Mereka adalah salah satu keluarga di luar pertalian darah terbaik yang

pernah saya temukan. Selalu melakukan kegiatan bersama, selalu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, selalu saling memahami untuk tidak menjadi paling dominan, dan hal-hal sepele yang justru menurut saya sangat hebat lainnya. Hidup bersama dalam waktu yang cukup panjang, sangat rawan dengan perselisihan, tak sedikit yang terpecah dan berjalan masing-masing tapi ijin saya memberikan dua jempol pada kami yang hampir tidak pernah melakukannya. 22 Agustus, saya dan tim kembali ikut serta dalam kegiatan posyandu untuk para lansia. Pada kegiatan posyandu lansia kali ini tim KKN posko 1 memberikan pelayanan kesehatan gratis berupa pemeriksaan tekanan darah dan penimbangan berat badan. Ditemani sejumlah kader posyandu dan seorang petugas dari Puskesmas Bodag, kegiatan berlangsung di Polindes Tangkil. Setelah mencatat tekanan darah dan berat badan, lansia dengan keluhan bisa mampir ke meja perawatan. Rata-rata para lansia mengeluhkan sakit pinggang serta demam yang kemungkinan besar disebabkan oleh musim pancaroba kala itu. Sama halnya dengan posyandu balita, sebelum pulang para lansia akan menerima masing-masing sebuah kaleng susu sebagai PMT.

Menyanggapi permasalahan dalam pemasaran Krecek Ketela, akhirnya pada 24 Agustus saya dan tim merilis logo sekaligus brand untuk produk tersebut. Nama cukup celeneh sengaja dipilih agar produk mudah untuk diingat para konsumen. “Kretel” ialah akronim dari Krecek dan Ketela. Setelah menerima persetujuan dari ibu-ibu KWT *Tuwuh Bawela*, stiker segera kami cetak. Dua hari berselang, tepatnya tanggal 26, penutupan KKN Desa Tangkil digelar. Mulanya saya sangat tegar baik saat perpisahan di SD maupun perpisahan di instansi lainnya. Namun, kali ini saya dipaksa mengaku kalah,

sesaat setelah MC mengakhiri acara secara ceremonial satu per satu air mata milik saya berjatuh. Tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan, pada hari yang sama pula, saya dan tim bertolak ke Balai Kota Panggul untuk mengikuti Bazaar UMKM. Di sana kami menjajakan produk Kretel bersama produk lain dalam satu *stand* atau *booth* milik Paguyuban Gapoktan Jaya Abadi Panggul. Esoknya, 27 Agustus menjadi puncak acara kemeriahan menyambut HUT NKRI ke-77. Lapangan Desa Tangkil sudah penuh sesak sejak pagi, membantu dalam kepanitiaan bersama Karang Taruna dalam acara pentas seni tari setingkat Paud, TK dan SD serta perlombaan khas 17 Agustus untuk anak-anak, ibu dan bapak seperti balap karung kura-kura, tarik tambang dan masih banyak lagi. Saya cukup mendapatkan ketegangan untuk berpacu dengan waktu yang mana itu adalah menyiapkan hadiah lomba maupun perlengkapan lomba di menit-menit terakhir sebelum lomba dimulai. Namun, berkat kerja sama yang *epic* antara tim KKN dan pihak Karang Taruna, permasalahan tersebut bisa ditangani dengan maksimal. Singkat cerita acara berjalan dengan lancar meskipun masih terdapat *miss* di beberapa tempat. Sembari menunggu pertunjukkan wayang, senja itu saya memutuskan untuk mencari *Wi-Fi* di kawasan Balai Desa Tangkil. Saat memasuki gerbang saya merasakan kehadiran orang lain di sana, beliau adalah seorang anggota TNI. Saking ramahnya, beliaulah yang terlebih dahulu menyapa saya. Mulanya bapak yang bertugas sebagai BABINSA tersebut belum mengetahui bahwa saya adalah seorang mahasiswa UIN SATU yang tengah melaksanakan KKN di Desa Tangkil. Seiring berjalannya waktu kami pun mengobrol tentang berbagai hal mulai dari program kerja yang dianggap sukar dan

kurang optimal, dunia kuliah secara umum, budaya setempat sampai pada pembahasan mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia menurut pandangan masing-masing. Mendengarkan banyak *wejangan* dari Bapak Babinsa yang bernama lengkap Agus Erwanto tersebut, saya berinisiatif untuk memasukkan beliau dalam salah satu daftar narasumber untuk Survei Keberagaman Masyarakat Trenggalek. Ada beberapa jawaban dari beliau yang menggugah hati sekaligus membuka wawasan saya, antara lain: filosofi dari tendangan pinalti yang memiliki pola yang mirip seperti halnya cara kita untuk memajukan bangsa ini di mana ancang-ancang dan langkah mundur yang dilakukan penendang dimaknai sebagai pengingat kita untuk tidak meninggalkan sejarah (JASMERAH), lari menuju bola untuk ditendang ke gawang adalah saat ini (masa sekarang) dan bola yang nantinya melambung dan mencapai target adalah masa depan bangsa. Setelah mendapatkan persetujuan dari beliau akhirnya wawancara lebih lanjut mengenai survei keberagaman tersebut saya buka lebih jauh. Sebelum berpisah ada sebuah nasihat dari beliau yang sangat berarti bagi saya, untuk “*Jangan menganggap keberadaan kita menjadi seseorang yang penting, karena kita bukanlah tokoh utama*” dalam sebuah komunitas maupun kehidupan sehingga kekecewaan yang akan kita peroleh akan semakin berkurang, setelah melalui penalaran singkat itu nyatanya memang benar. Saat kita menganggap diri kita adalah *central* maka akan lebih banyak ego serta akibat yang akan kita dapatkan. Terima kasih Pak Agus, kata-kata dan pengajaran dari *panjenengan* akan saya ingat sampai kapanpun. Pukul 22.00 WIB, dengan wajah yang masih berselimut kantuk, saya dan teman-teman posko 1 berangkat menuju lapangan tempat wayang diselenggarakan.

Malam itu seorang pemuda asli Tangkil (16 tahun) bernama Yudha Bagus Setyawan bertugas sebagai dalang yang memimpin jalannya lakon wayang. Pagelaran wayang saat itu berjudul “*Pandhawa Syukur*” yang menceritakan tentang keberhasilan para (lima) Pandawa dalam membuka hutan Wanamarta dan sukses mendirikan Negara Amarta atau Indraprasta, lebih lengkap Mas Yudha menjelaskan “...*sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa akhirnya mereka menyelenggarakan Sesaji Raja Surya, sesaji yang dimaksud ialah suatu acara selamatan (dengan 3 syarat) yang harus dihadiri oleh 7 Brahmana, 100 Raja serta menumpas orang yang tidak percaya akan Tuhan...*”, pada akhir cerita, kelima Pandhawa berhasil menyelesaikan 3 syarat tersebut. Samar-samar sepanjang pertunjukkan wayang berlangsung pikiran saya terpecah menjadi dua bagian, di sisi lain menikmati lakon yang tengah dimainkan sementara satu sisi lainnya teringat akan satu permintaan dari para perangkat Desa Tangkil tempo hari, “*Tunggu sampai puncak acara ya mbak, mas...*”, dawuh Pak Wandu pada kami. *Yups*, benar! Pertunjukkan wayang ini sekaligus agenda terakhir yang desa berikan untuk menahan kami agar tidak segera mengakhiri masa KKN di Desa Tangkil ini.

Hingga tiba hari di mana kita semua harus pulang. Semua pengalaman berharga itu rasanya tidak cukup untuk diceritakan satu per satu secara gamblang dan lugas dalam esai ini, mulai dari seluruh kenangan bersama teman se-posko yang suka buang angin sembarangan, mengorok keras sekali saat tidur, rela nongkrong semalaman demi mencari koneksi internet dan akses *Wi-Fi* balai desa, mengambil nomor antrian untuk menggunakan fasilitas kamar mandi, menumpang mandi ke

rumah ibu posko dan polindes karena air habis, menjadi suporter bola voli dadakan, memberikan tebak-tebakan garing ke bapak penjual pentol langganan, saling melempar lawakan sampai rasanya hampir terkencing-kencing dan hal-hal konyol lainnya. Bahkan sampai essai ini selesai ditulis, banyak dari kami dan masyarakat sana yang masih susah sekali untuk *move-on* dari kenangan-kenangan kecil yang sempat terabadikan di Tangkil saat itu. Sungguh berkesan rasanya, jika tolak ukur kesuksesan KKN adalah apabila masyarakatnya menangis saat mengantarkan kepulangan kami. Maka harus saya katakan KKN kami sukses, sukses untuk semua orang. Karena bukan hanya masyarakat yang menangis dan berat untuk melepas kami, melainkan kami pulalah yang juga banyak menangis dan berat untuk meninggalkan Tangkil bersama memori indah yang ada di dalamnya. Tepat sesaat sebelum mobil jemputan melaju menapaki jalanan aspal Tangkil untuk mengantarkan kami kembali ke rumah masing-masing, Saya tiba-tiba berseru kecil “*Eureka!*” ya, “*Aku telah menemukannya*” sesuatu yang saya cari selama ini. Lebih dari sekedar kesabaran atau gabungan dari rasa takut, khawatir, terbebani, berani, tulus, murni, kejujuran, kekuatan dan kebebasan layaknya sebuah wahana yang memberikan adrenalin mentah dan lumayan ingusan. Saya belajar bahwa KKN adalah satu dari sekian tangga menuju ke dunia yang baru dan sudah menjadi keharusan untuk kita buka dengan tangan sendiri. KKN ialah momentum yang tepat untuk menguji kebesaran hati, saat yang sangat menjanjikan untuk mengetahui seberapa sanggup saya bisa berdamai dengan diri saya sendiri, waktu yang pas untuk melihat sejauh mana kemampuan untuk bekerja sama dalam sebuah tim yang saya miliki. *Eureka!* Akhirnya dengan penuh kerendahan hati harus

saya akui bahwa dunia yang saya jalani selama ini adalah dunia yang sempit, dan dunia yang sesungguhnya ialah dunia bermasyarakat. KKN bagi saya adalah secuil gambaran dari kehidupan yang sesungguhnya. *Eureka* ini bukan hanya milik saya, tetapi milik kita semua. “*Eureka milik kita, kini telah kita temukan bersama di Tangkil! Momen dan perasaan inilah yang selama ini kita cari!*” Terima kasih Tangkil, terima kasih untuk keluarga baru yang saya dapatkan. Kalau kata JKT48, “*Karena pasti bisa bertemu denganmu, sampai saatnya jangan pernah engkau melupakan diriku ini, janji ya...*” Sampai jumpa di lain kesempatan!

SECUIL PENGABDIAN UNTUK DESA TANGKIL

Oleh : Yumna Azmi

KKN Reguler adalah KKN sebagaimana yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari tahun ke tahun. KKN ini mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal” dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community driven Development*). Tahun 2022 pada gelombang kedua ini KKN Reguler diselenggarakan selama 40 hari yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Ribuan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah dilepas ke masyarakat untuk mengabdikan dan membantu mereka dalam memajukan wilayah tersebut, tentunya dengan pembekalan yang sebelumnya dilakukan oleh LP2M.

Saya seorang mahasiswi Manajemen Bisnis Syariah Angkatan 2019 melakukan KKN Reguler gelombang 2 pada

tahun 2022 yang bertempat di Desa Tangkil, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Sebelum keberangkatan KKN, pada tanggal 19 Juli 2022 kami dan para ribuan mahasiswa lainnya menghadiri pembekalan yang diselenggarakan oleh LP2M yang bertempat di Aula Gedung KH. Arief Mustaqiem. Kemudian, pada tanggal 21 Juli 2022 pelepasan mahasiswa KKN dilakukan dan kami bertemu dengan DPL yaitu Bapak Ivan Ashif Ardhana. Kesimpulan yang didapat setelah pertemuan kami dengan DPL adalah bahwasanya program kerja yang dilaksanakan tidak perlu yang menyusahkan dikatakan membuat program kerja yang ringan-ringan saja, program kerja harus dilakukan bersama-sama, dan juga pembagian posko, dikarenakan kelompok KKN yang berada di Desa Tangkil terbagi menjadi 3 kelompok. Saya termasuk pada kelompok Tangkil 1 yang menepati posko 1 dengan 19 teman lainnya.

Jujur saja pada awalnya saya merasa takut dan sedih karena harus meninggalkan rumah dan tinggal di lingkungan baru juga bersama orang-orang baru yang bahkan saya tidak pernah bertemu dan belum mengenal sifat mereka secara mendalam serta harus berinteraksi dan mengadakan program kerja untuk masyarakat yang notabene belum pernah mengetahui adat budaya setempat. Mengingat 2 tahun lamanya saya hanya di rumah saja dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 yang menyerang negara kita. Hal ini menyebabkan saya berfikiran buruk apakah saya bisa mengahapi KKN ini dengan baik atau tidak.

Persiapan sebelum KKN pun saya lakukan 5 hari sebelum keberangkatan, dari mulai perlengkapan sehari-hari berupa pakaian, perlengkapan tidur, perlengkapan mandi dan lain

sebagainya yang dirasa akan dibutuhkan dalam jangka waktu 40 hari tersebut. Selain mempersiapkan kebutuhan harian, perlu bagi saya untuk menyiapkan mental dan fisik untuk menghadapi KKN gelombang 2 ini. Beberapa rapat kami lakukan dengan sesama anggota mengenai pembagian divisi, pengurus harian, keberangkatan ke lokasi KKN, perlengkapan dapur, baju KKN, dan lain sebagainya.

Pada hari Sabtu tepatnya pada tanggal 23 Agustus 2022 saya dan 10 teman lainnya berangkat ke lokasi KKN. Mulanya kami berkumpul di masjid dekat dengan kampus UIN SATU Tulungagung pukul 12.00 WIB dan berangkat dengan menaiki elf dan juga mobil pik-up. Dan untuk 9 teman lainnya menyusul menggunakan kendaraan bermotor, akan tetapi barang bawaan mereka sebagian di angkut bersama dengan keberangkatan kami. Kami berangkat dari Tulungagung pada pukul 12.45 WIB, menyusuri jalan menuju Kecamatan Panggul, kami mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dan berdoa agar KKN tahun ini bisa berjalan dengan lancar dan baik. Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 2 jam, akhirnya kami sampai pada lokasi KKN pada pukul 15.30 WIB. Kami turun di Balai Desa Tangkil dan menunggu kedatangan kepala dusun untuk mengetahui posko yang akan kami tempati nantinya. Setelah menunggu beberapa saat, datanglah Bapak Kepala Dusun dan memberitahukan posko atau tempat tinggal yang akan kami tempati yang ternyata sangat dekat dengan Balai Desa Tangkil tersebut. Kami pun masuk kedalam rumah yang ditunjukkan oleh beliau dan Alhamdulillah fasilitas di rumah yang kami tempati sangatlah memadai.

Keesokan harinya, kami masih berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru juga dengan orang-orang

baru. Lokasi yang kami tinggali memiliki suhu yang cukup dingin dibanding dengan suhu yang berada di Kota Tulungagung. Fasilitas umum di lokasi kami belum bisa terbilang maju karena wilayah pegunungannya yang tinggi membuat fasilitas umum menjadi terbatas, akan tetapi dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan untuk memasak ataupun kebutuhan lainnya dapat dengan mudah didapat karena jarak antara posko dengan pasar tidak terlalu jauh namun juga tidak terlalu dekat sekitar 3 km dari posko yang kami tinggali.

Pada malam berikutnya, saya bersama 10 teman saya diajak oleh pemilik posko yang bernama Ibu Yayuk untuk mengunjungi rumah Bapak Kepala Dusun yang ternyata adalah kakak kandung beliau. Kami pun menyusuri jalanan yang terjal dengan berjalan kaki dan ditemani oleh dinginnya malam yang gelap. Sekitar 15 menit perjalanan, kami pun sampai di rumah Bapak Kepala dusun yang bernama Pak Sumardi. Di sana kami memperkenalkan diri secara resmi dan juga melakukan wawancara bersama Pak Sumardi selaku Kepala Dusun Krajan di mana dusun yang kami tinggali. Kami berbincang mengenai banyak hal tentang potensi wisata yang ada di Desa Tangkil, potensi UMKM yang perlu dikembangkan di Desa Tangkil, secuil sejarah berdirinya Desa Tangkil dikarenakan sesepuh yang berada di desa tersebut sudah tiada oleh karena itu Pak Sumardi tidak dapat menjelaskannya secara detail. Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 21.30 WIB kami pun berterimakasih dan berpamitan kepada Bapak Kepala Dusun untuk kembali ke posko dan beristirahat.

Minggu pertama tinggal, kami masih mengadaptasikan diri secara perlahan dengan cara mulai berbaur dengan

masyarakat sekitar posko, membantu pengecoran pondasi mushola bagi mahasiswa putra, mengikuti kerja bakti bersama dengan perangkat desa, mengikuti acara khotmil Qur'an, mengikuti acara yasinan, dan mulai mengajar di TPQ terdekat. Untuk minggu pertama ini kami masih melakukan kegiatan berdesa dengan tujuan untuk mendekatkan diri ke masyarakat Desa Tangkil juga dengan menggali informasi kiranya apa saja potensi yang perlu atau bisa dikembangkan oleh mahasiswa KKN.

Minggu kedua, kami sudah mulai menyusun program kerja sesuai dengan divisi-divisi yang telah disepakati saya masuk sebagai Divisi Pengembangan Potensi Desa bersama 3 teman lainnya. Kami memiliki 4 program kerja yaitu posyandu balita, posyandu lansia, pembuatan dan pemasaran produk Krecek Ketela, dan mengajar di SDN 1 Tangkil. Langkah pertama, kami melaksanakan program kerja pembuatan dan pemasaran produk Krecek Ketela di mana produk ini asli dari masyarakat Dusun Krajan yang tidak ada pada dusun lainnya. Pada tanggal 1 Agustus 2022 kami melakukan observasi dengan mengunjungi tempat pembuatan Krecek Ketela yang bertempat di rumah Ibu Kari sebagai produsen. Sesampainya di sana kami melihat bagaimana proses pembuatan produk Krecek Ketela dan juga melakukan wawancara singkat bersama dengan Ibu Kari dan mengonsultasikan merk produk dan logo dari Krecek Ketela. Kemudian pada hari Sabtu, tanggal 6 Agustus kami mengikuti kegiatan Posyandu Balita yang dilaksanakan di Posyandu Melati yang letaknya tidak jauh dari posko, kami ke sana dengan berjalan kaki dan membantu pelaksanaan kegiatan di Posyandu tersebut.

Minggu ketiga, pada minggu ini kami diminta oleh perangkat desa agar membantu pemuda Karang Taruna untuk mengadakan lomba-lomba dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-77. Kami ditunjuk untuk menjadi juri di berbagai perlombaan seperti lomba mewarnai, lomba pidato, lomba membaca puisi. Dalam pelaksanaan lomba 17-an ini kami bekerja sama dengan teman-teman KKN dari posko 2 dan posko 3, kami membagi 2 seksi yang pertama seksi perlengkapan, yang kedua seksi acara dan yang lainnya terpilih menjadi juri. Kami pun merundingkan perlombaan apa saja yang akan diselenggarakan, dan setelah berunding kami memutuskan untuk menyelenggarakan lomba azan, lomba hafalan doa sehari-hari, dan lomba hafalan surat pendek. Perlombaan ini akan dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2022 yang akan diadakan di Balai Desa Tangkil. Kemudian pada hari Minggu, tanggal 14 Agustus 2022 kami berpartisipasi mengikuti gerak jalan yang diselenggarakan oleh perangkat Desa Tangkil untuk ikut memeriahkan HUT RI yang ke-77 tahun.

Minggu keempat, pada minggu ini kami mendapat kunjungan dari pihak LP2M yang melakukan evaluasi terhadap mahasiswa KKN yang berada di Desa Tangkil. Pihak dari LP2M mengunjungi posko 2 yang berada di Dusun Belangan yang berjarak cukup jauh dari posko 1 sehingga kami hanya mengirim perwakilan saja dari posko kami untuk menemui beliau. Kemudian pada tanggal 17 Agustus perwakilan dari setiap posko mengikuti upacara yang diadakan di Kecamatan Panggul. Selanjutnya pada hari Jumat, tanggal 19 Agustus kami mengadakan acara penutupan di SDN 1 Tangkil sebagai bentuk terimakasih karena telah diterima dan diperlakukan dengan

sangat baik juga sebagai perpisahan terhadap para guru dan seluruh siswa di SDN 1 Tangkil. Di hari yang sama, kami kedatangan Dosen Pembimbing Lapangan yang dikenal sebagai Pak Ivan. Kami berbincang mengenai program kerja apa saja yang telah dilaksanakan selama 3 minggu kebelakang dan juga apa saja hambatan yang kami lalui untuk melakukan program kerja tersebut.

Minggu kelima, kami sudah mulai untuk fokus mengerjakan laporan dari divisi masing-masing untuk memenuhi tugas yang diberikan dari pihak LP2M. Disamping itu, pada hari Senin, tanggal 22 Agustus 2022 saya bersama teman divisi melakukan program kerja Posyandu Lansia di sana kami hanya membantu para lansia untuk memeriksa kesehatan mereka. Kemudian siangnya kami berencana untuk berlibur ke pantai Konang yang terletak di Desa Ngelebeng, Trenggalek. Kami kesana dengan menaiki 2 mobil yang telah disediakan oleh Pak Sumardi dan menikmati pemandangan yang indah di pantai tersebut. Selain itu, kami juga ikut berpartisipasi dalam acara karnaval yang diadakan di Desa Tangkil. Pada tanggal 25 Agustus 2022 kami mahasiswa KKN bersepakat untuk mengadakan acara penutupan Kuliah Kerja Nyata yang dihadiri oleh Kepala Desa dan juga para perangkatnya. Penutupan kali ini hanya dihadiri DPL dari posko 3 saja dikarenakan DPL yang lainnya berhalangan untuk hadir pada hari itu. Setelah itu, pada siangya saya dan beberapa anggota turun ke kecamatan untuk melihat bazar yang diadakan di belakang balai kota. Tujuan sebenarnya adalah untuk melihat perkembangan program kerja dari UMKM Krecek Ketela yang mengikuti bazar. Kemudian pada tanggal 27 Agustus kami diminta untuk menjadi panitia PHBN dan membantu pemuda Karang Taruna untuk

mengkonsep perlombaan yang akan diadakan di Lapangan Desa Tangkil. Pada hari itu, diselenggarakan acara pentas tari dan juga diadakan pementasan wayang kulit untuk menghibur seluruh warga Desa Tangkil sebagai puncak acara dari peringatan HUT RI tahun ini. Keesokan harinya, kami mengadakan acara penutupan di TPQ Al-Hikmah sebagai bentuk terimakasih kami juga memberikan beberapa sembako untuk pengurus TPQ dan berpamitan dengan murid yang belajar di TPQ tersebut.

Dua hari menuju kepulangan kami berinisiatif untuk membersihkan posko dan membeli beberapa buah tangan untuk dibawa juga membeli beberapa sembako dan buah-buahan untuk diberikan pada saat kami berpamitan dengan para tetangga. Kami juga menyiapkan kenang-kenangan yang akan diberikan kepada Pak Sumardi selaku Kepala Dusun yang telah banyak membantu kami dalam mempermudah menjalankan program kerja dan juga kepada Ibu Yayuk selaku pemilik posko tempat kami tinggal.

Hari kepulangan pun tiba, kami mulai bersiap untuk mengemas barang dan juga mengosongkan kamar yang sudah ditinggali selama 40 hari itu. Kami pun berpamitan dengan tetangga dan beberapa warga yang tinggal di sekitar posko. Kemudian kami menuju kantor balai desa untuk berpamitan dan tentunya juga untuk mengucapkan terimakasih karena telah diterima di Desa Tangkil dengan sangat baik, momen tersebut sangat mengharukan karena kami merasa berat untuk meninggalkan desa yang sudah memberikan pengajaran yang berarti bagi kami peserta KKN UIN SATU Tulungagung. Setelah itu, kami berkunjung ke rumah Pak Sumardi untuk berpamitan dan memberikan kenang-kenangan kemudian

kembali ke posko dan menurunkan barang bawaan karena elf yang kami pesan sudah datang, kemudian saling berpamitan dengan sesama teman KKN dan meminta maaf apabila ada kesalahan yang sengaja maupun tidak selama tinggal bersama. Pak Sumardi dan Bu Yayuk sebagai pemilik posko serta beberapa keluarganya ikut serta dalam mengantarkan kami kembali ke Tulungaung dengan menaiki mobil dan membantu kami untuk membawakan barang bawaan kami. Saya sangat terharu karena hal ini, saya merasa bahwa Ibu Yayuk sangat menyayangi kami dan menganggap kami semua sebagai anaknya. Kami pun berangkat meninggalkan Desa Tangkil pada pukul 11.15 WIB dan sampai dengan selamat di Tulungaung pada pukul 13.50 WIB. Kami berharap semoga KKN ini bermanfaat bagi kami dan juga masyarakat setempat sehingga tujuan KKN kami berjalan dengan lancar dan baik.

SEJARAH DAN KEGIATAN KKN DI SESA TANGKIL

Oleh : Alya Alfina Dwi Indrawati

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di jenjang perkuliahan dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat yang luas. Tujuan diadakannya kegiatan KKN ini yaitu untuk memperoleh pengalaman baru yang sanbat berharga melalui keterlibatan dalam masyarakat.

KKN ini di selenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan tema "Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal". Kegiatan KKN

di selenggarakan selama 1 bulan atau sekitar 40 hari, dimulai sejak tanggal 21 Juli sampai dengan 28 Agustus 2022, gelombang 2 ini diadakan di 2 kabupaten yaitu kabupaten Tulungagung (Kecamatan Pagerwojo) dan Kabupaten Trenggalek (Kecamatan Bendungan, Kampak, Pule dan Panggul).

Moderasi beragama merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan (Constraints), antara lain klaim kebenaran absolut dan subjektivitas. Moderasi beragama mempunyai komitmen utama (kuat) terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri.

Sebelum berangkat ke lokasi KKN saya mulai mempersiapkan perlengkapan sehari hari dan lain sebagainya yang dirasa akan dibutuhkan dalam waktu 1 bulan kedepan. Selain mempersiapkan perlengkapan, saya juga harus mempersiapkan mental dan fisik. Kemudian di hari Sabtu tanggal 23 juli 2022, kami melaksanakan KKN gelombang 2 yang dilaksanakan di Tangkil, Panggul, Trenggalek, ini adalah satu desa di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Tangkil adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Tangkil merupakan pegunungan wilayah Desa Tangkil berada pada ketinggian di atas permukaan air laut 0-600 M. Desa Tangkil dibagi atas empat wilayah yaitu Dusun Krajan, Dusun Belangan, Dusun Selur dan Dusun Galih. Dan kami ditempatkan di Dusun Krajan, dusun yang terletak di sebelah selatan bagian barat Desa Tangkil yang berbatasan langsung

dengan Desa Manggis Panggul, Trenggalek. Balai Desa Tangkil terletak di Dusun Krajan.

Menurut Sejarah narasumber/sesepuh bahwa terpilihnya Kepala Desa dengan cara berbaris membentuk barisan berbanjar sehingga setelah barisanya kelihatan rapi oleh panitia dari masing-masing jago/calon yang barisanya paling depan mulai di hitung satu per satu ke belakang, maka jago yang hitungan jumlah pemilihnya paling banyak itulah yang terpilih menjadi Kepala Desa atau Lurah. Adapun calonnya pada waktu itu ada 2 calon/jago kepala desa, setelah dihitung suara terbanyak namanya Djokarso maka dinyatakan sebagai calon jadi atau terpilih menjadi kepala desa sekaligus oleh Kanjeng Jimat Pacitan dilantik sebagai kepala desa, dengan alamat rumah/kampung sempu Dukuh Krajan. Usai membentuk Kepala Desa Tangkil, Kanjeng Jimat menanam empat pohon beringin empat titik sebagai tanda batas Desa Tangkil, Kecamatan Panggul dengan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule, sampai sekarang masih hidup satu pohon dan tempat tersebut diberi nama Prapatan (sekaligus sebagai tempat Pasar Prapatan/ Pasar Desa) tempat pemilihan kepala desa di sebelah barat balai desa sekarang, kurang lebih 150 m. Pada waktu itu, belum mempunyai kantor balai desa. Ketika pemilihan lurah atau kepala desa di saksikan oleh Ngoro Demang (Kanjeng Jimat Pacitan) kemudian dengan berdirinya nama Desa Tangkil kebetulan tempat itu ada pohon Tangkil maka oleh Kanjeng Jimat desa ini dinamakan Desa Tangkil, Setelah mendirikan Desa Tangkil Kanjeng Jimat meneruskan kisah perjalanan di wilayah Desa Tangkil, tepat di perbatasan antara Onderan Karang dan Onderan Tangkil dan di perbatasan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule, Kanjeng Jimat Pacitan kemudian

singgah di Tlatah Prapatan dengan sejarah masih zaman kademangan telah membuat tanda batas antar wilayah onderan dan desa, sehingga beliau menancapkan empat patok pohon beringin, di sebelah timur dua buah batang dan di sebelah barat dua buah, dari tahun 2013 sampai sekarang yang masih hidup tinggal satu pohon beringin saja, dan sekarang tempat ini di jadikan tempat usaha dengan nama Pasar Prapatan (Pasar Desa Tangkil) juga tidak kalah pentingnya bahwa Desa Tangkil pernah sebagai tempat pusat pemerintahan dengan bahasa lain (anderlaine) perlu kita kaji ulang sejarah bangsa walaupun tempanya jauh dari kota namun berandil cukup besar.

Itu tadi sejarah Desa Tangkil selanjutnya, pada tanggal 25 Juli 2022 lebih tepatnya di hari Senin adalah acara pembukaan KKN gelombang 2 di Desa Tangkil, pembukaan KKN ini dihadiri oleh semua perangkat desa, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dan semua mahasiswa KKN gelombang 2, acara berjalan dengan sukses dan diberikan sambutan yang sangat hangat oleh Kepala Desa Tangkil dan sangat diterima kehadiran mahasiswa KKN di sana. KKN di Desa Tangkil dibagi menjadi 3 penempatan yaitu di Dusun Krajan, Dusun Belangan, dan Dusun Galih. Saya ditempatkan di Dusun Krajan lebih tepatnya posko 1 pemiliknya yaitu Bu Yayuk yang bertempat depan Balai Desa Tangkil.

Minggu pertama KKN, kami masih menyusun proker yang akan kami jalankan. Contohnya membantu warga kerja bakti, membersihkan mushola, ikut membantu pengecoran pembangunan mushola di Dusun. Krajan, membantu memasarkan produk umkm yang diberi nama Kretel (Krecek Ketela), ikut serta memeriahkan acara HUT RI Ke-77 di Desa Tangkil, dan menjalankan proker-proker bersama yang

diadakan oleh 3 kelompok yang berada di Desa Tangkil, mengajar di SDN 1 Tangkil, mengajar TPQ dan masih banyak proker-proker yang kami jalankan.

Kemudian, dilanjutkan mengajar TPQ. Semua anggota diberi jadwal untuk mengajar TPQ di Al-Hikmah Dusun Krajan. Di situ semua mahasiswa ikut andil untuk mengajar adik-adik seperti membaca *iqro*, menulis *iqro*, membaca Al-Qur'an, dan juga praktek salat. Kami mengajar TPQ hanya hari Senin sampai Kamis. Begitupun di SDN 1 Tangkil, anggota kami dijadwalkan mengajar di hari Senin sampai Kamis. Di SDN 1 Tangkil, kami mengajar adik-adik dari kelas satu sampai kelas enam, dari mengajar olahraga, mengajar mata pelajaran dan juga membantu *make up* untuk acara karnaval di daerah Panggul. Selanjutnya, di hari Sabtu mengikuti pengajian yang diadakan oleh ibu-ibu warga Tangkil. Kami semua mahasiswa perempuan mengikuti kegiatan tersebut sebagai mana mestinya dan warga masyarakat Desa Tangkil sangat menerima kehadiran kami di sana.

BIODATA



Nama : Shifny Isna Nadina
TTL : 10 Juli 2000
Alamat : Rt. 03/ Rw. 02, Dusun
Wonorejo, Desa Wonorejo, Kec.
Sumbergempol, Kab.
Tulungagung
No. HP : 082258941730
Hobi : Jalan-jalan
Motto : Try it Just Once



Nama : Ubaid Fatich Billah
TTL : 25 Agustus 1999
Alamat : Kel. Tawangrejo, Kec.
Kartoharjo, Kota Madiun
No. HP : 082140994406
Hobi : Bubuk Enak
Motto : Dream Big, Work Hard, and
Make it Happen



Nama : Rinakurniawati
TTL : Trenggalek, 25 Agustus 2000
Alamat : Rt. 50/ Rw. 10, Dusun Gunung
Kembar, Desa Tawing, Kec.
Munjungan, Kab. Trenggalek
No. HP : 081331244768
Hobi : Puasa Senin Kamis
Motto : Keep Calm and Be Badass



Nama : Arista Ayu Damayanti
TTL : Tulungagung, 16 Maret 2000
Alamat : Dusun Cluwok, Desa
Gondosuli, Kec. Gondang, Kab.
Tulungagung
No. HP : 085856848592
Hobi : Scroll Sosmed
Motto : Luwe, maem. Ngantuk, bobok



Nama : Thoyyibah Naila Amir
TTL : Jember, 21 Februari 2000
Alamat : Jeblog, Talun, Blitar
No. HP : 085607745587
Hobi : Tergantung Sikon
Motto : People Come and Go



Nama : Tanti Nani Pradita
TTL : Nganjuk, 20 Juli 2001
Alamat : Dusun Sambirejo, Desa
Katerban, Kec. Baron, Kab.
Nganjuk
No. HP : 083850598057
Hobi : Makan
Motto : Ngunu yo ngunu tapi yo ojo
ngunu



Nama : Roisatul Adawiyah
TTL : Nganjuk, 14 Juli 2001
Alamat : Dusun Nglebak, Desa Klodan,
Kec. Ngetos, Kab. Nganjuk
No. HP : 085259389877
Hobi : Dengerin lagu dan Nonton Film

	Motto	: If Others Can Why Can't You
	Nama	: Tessya Henindar
	TTL	: Blitar, 13 Januari 2001
	Alamat	: Rt. 02/ Rw. 01, Desa Gaprang, Kanigoro, Blitar
	No. HP	: 085707883941
	Hobi	: Maraton Drakor
	Motto	: Tetap Hahaha Meski Hidup Berat Sekali
	Nama	: Artino Nanda Bagus Setiawan
	TTL	: 18 Maret 1999
	Alamat	: Jl. Bunaken 28, Karangtengah, Sananwetan, Kota Blitar
	No. HP	: 081216314151
	Hobi	: Adu Ayam
	Motto	: Konsisten Dalam Setiap Proses Karena Semua Orang Menjadi Lebih Baik Jika Terus Menerus Melakukannya
	Nama	: Ramadani Dimas Pamungkas
	TTL	: Tulungagung, 21 Desember 2000
	Alamat	: Jln. Mt Hariono Gang 5, Rt. 01/ Rw. 04, Desa Bago, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung
	No. HP	: 089524054312
	Hobi	: Basket
	Motto	:

Bermalas-malasan dan tetap
Jadi Beban Keluarga



Nama : Arinda Dwi Styawan Putri
TTL : Mojokerto, 01 September 2001
Alamat : Dsn. Sengon, Desa
Kebontunggul, Kec. Gondang,
Kab. Mojokerto. Jl Welirang RT
05/RW 02
No. HP : 085816559540
Hobi : Menari di atas Kanvas
Motto : Just live and stay alive, because
we live to be real not to be
perfect



Nama : Alfafa Salsabila
TTL : Tulungagung, 10 September
2000
Alamat : Desa Tawangsari, Kec.
Kedungwaru, Kab.
Tulungagung
No. HP : 081909320353
Hobi : Membaca
Motto : If Nothing Goes Right, Go Left



Nama : Aisyah Permata
TTL : Tulungagung, 14 Juli 2000
Alamat : Rt. 01/ Rw. 09, Desa Pulosari,
Dukuh Salamrejo, Ngunut
Tulungagung
No. HP : 089539672342
Hobi : Checkout Shopee

	Motto	: Selalu Berusaha Tampak Bahagia, Walaupun Hati Ingin Menangis
--	-------	--

	Nama	: Titan Panjalu
	TTL	: Tulungagung, 24 September 1999
	Alamat	: Desa Rejotangan, Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung
	No. HP	: 082234753518
	Hobi	: Lihat grup facebook “menjadi bapack-bapack”
	Motto	: Maafkanlah dirimu sendiri ketika membuat kesalahan seperti ketika kamu memaafkan LP2M yang sudah membuatmu bertemu dengan keluarga baru

	Nama	: Ridho Akbar Triyadi
	TTL	: Sleman, 28 Juli 2000
	Alamat	: Rt. 01/ Rw. 03, Desa Junjung, Smergempol, Tulungagung
	No. HP	: 089543967050
	Hobi	: Mencari Inspirasi
	Motto	: Nothing Beautiful Will go Away Unless it is Replaced With Something More Beautiful

	Nama	: Subekti Kartika Sari
	TTL	: Trenggalek, 25 Juni 2001
	Alamat	: Rt. 37/ Rw. 07, Desa Bogoran, Kec. Kampak, Kab. Trenggalek

No. HP : 081235806047
Hobi : Mendengarkan Musik dan Memasak
Motto : Belajar dari Kegagalan adalah Hal yang Bijak dan Berbuat Baiklah Tanpa Perlu Alasan



Nama : Suci Cahyaning Puteri
TTL : Tulungagung, 12 Juni 1999
Alamat : Jl. Gurdo Wijoyo, Rt. 05/ Rw. 03, Dsn. Bangus, Desa Wates, Kec. Campurdarat, Kab. Tulungagung

No. HP : 085853826399
Hobi : Membaca
Motto : Although they say we are nothing, there's no onw who can stop us no



Nama : Syarifah Yumna Azmi
TTL : 17 September 2001
Alamat : Jl. Basuki Rahmat gg. 2 no. 20 Kampung Dalem, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung

No. HP : 082333077250
Hobi : Membaca
Motto : Kalau yang Lain Bisa, Kenapa Saya Harus



Nama : Alya Alfina Dwi Indrawati
TTL : Tulungagung, 23 Desember
2000
Alamat : Rt. 01/ Rw. 04, Pacitan Ngunut,
Kabupaten Tulungagung
No. HP : 085732585017
Hobi : Menghabiskan Uang
Motto : Tidak Papa Uang Habis yang
Penting Kenyang
